

BAHASA DAN SENI

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

Terbit dua kali setahun pada bulan Februari dan Agustus (P-ISSN: 0854-8277) (E-ISSN: 2550-0635) berisi artikel-artikel ilmiah tentang bahasa, sastra, seni, dan hubungannya dengan pengajaran, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun asing. Artikel yang dimuat berupa analisis, kajian, dan aplikasi teori, hasil penelitian, dan pembahasan kepastakaan.

Ketua Penyunting

Suyono

Wakil Ketua Penyunting

Anang Santoso

Penyunting Pelaksana

Azizatus Zahro'

Hasti Rahmaningtyas

Herditya Wahyu Widodo

Herri Akhmad Bukhori

Lilik Indrawati,

M. Misbahul Amri

Moch. Syahri

Moh. Khasiari

Nurul Murtadho

Poniman

Pelaksana Tata Usaha

Bayu Koen Anggoro

Vira Setya Ningrum

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Gedung E8 Lantai 1 Jalan Semarang 5 Malang 65145 Telepon (0341) 551-312 psw. 235/236, Langsung/Fax. (0341) 567-475, **Laman:** <http://sastra.um.ac.id/> **Surel:** bahasaseni.journal@um.ac.id, isi Jurnal Bahasa dan Seni bisa di unduh gratis di laman <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/index>. **Desain sampul:** Moch. Abdul Rohman

BAHASA DAN SENI diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. **Dekan:** Utami Widiati, **Wakil Dekan I:** Primardiana Hermilia Wijayati, **Wakil Dekan II:** Moch. Syahri. **Wakil Dekan III:** Yusuf Hanafi. Terbit pertama kali tahun 1969 dengan nama *WARTA SCIENTIA*

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan 2 spasi pada kertas A4, panjang 12 – 20 halaman (lihat petunjuk bagi Penulis pada sampul bagian belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh Mitra Bestari. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa merubah maksud dan isinya.

Jurnal ini diterbitkan di bawah pembinaan Tim Percepatan Jurnal dan Konferensi Internasional (TPJK) Universitas Negeri Malang (Surat Tugas Ketua LP2M Nomer 2.1.37/UN32.14/KP/2020). **Koordinator:** Ahmad Taufiq. **Ketua:** Aji Prasetya Wibawa. **Tim Pakar:** Roni Herdianto, Hakkun Elmunsyah, Dedi Kuswandi, Imanuel Hitipeuw. **Anggota:** Eko Pramudya Laksana, Bayu Koen Anggoro, Idris, Nia Windyaningrum, Betty Masrurroh, Agus Purnomo, Prananda Anugrah.

BAHASA DAN SENI
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

Tahun 48, Nomer 1 Februari 2020

Daftar Isi

Sexist Language in the Speech of Moslem Female Preachers (Critical Discourse Analysis),
1–17

Risha Iffatur Rahmah, Budinuryanta Yohanes, Suhartono

Realization of the Translation of Hätte and Wäre in Cornelia Funke’s Novel Tintentod, 18–30

Fanidya Hikhmatius Syiam, Sufriati Tanjung

**The Commenters’ Reading Positions in an Online News Article’s Comment Column: A
Speech Act Analysis on Media Discourse, 31–43**

Zakie Asidiky, Vindy Melliany Puspa

**Impressive Penetration of Gender Habitus in Ayao Woniwon, Traditional Proverbs of Yapen
People in Serui Town Papua, 44–54**

Aleda Mawene, Wigati Yektiningtyas

**The Quality of Translation Results by Google Translate and Microsoft Translator in
Translating Classical Arabic Texts Based on the Translation of the Book Matn Al-Ghāyah
Wat Taqrib by Faiz El Muttaqin, 55–68**

Aida Zavirah Fayruza, Irhamni, Achmad Tohe

Children’s Stories: Reality and Cultivation, 69–80

Tiara Sevi Nurmanita

**The Symbolic Meaning of Javanese Keris’ Patra Ornament Using Ethnolinguistic Approach,
81–90**

Ana Nugrahaini Izzati, Mulyana

Based on the Decision Letter of the Director General of Research and Technology Development of the Ministry of Research, Technology and Higher Education No. 21 / E / KPT / 2018, dated July 9, 2018, Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya are included in RANK 2 JOURNAL SCIENTIFIC ACCREDITATION PERIOD I YEAR 2018 . This rating status is valid for 5 (five) years.

**SEXIST LANGUAGE IN THE SPEECH OF MOSLEM FEMALE
PREACHERS (CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS)
BAHASA SEKSIS PADA PEREMPUAN PENCERAMAH AGAMA
ISLAM (ANALISIS WACANA KRITIS)**

Risha Iffatur Rahmah

rishaiffaturrahmah@gmail.com
Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

Budinuryanta Yohanes

Universitas Negeri Surabaya

Suhartono

Universitas Negeri Surabaya

Abstract: This study aims to find sexist language in the speech of female preachers through representation, interpretation, and forms of discrimination in the text. This study used a qualitative phenomenological research method and used critical discourse analysis by Fairclough as supporting the data. The data shows that females speak more sexist if they talk to the same gender than a different gender. From this phenomenon, the impact on the use of vocabularies that license gender identity by using the terms marked, unmarked, and semantic derogation. There are other relationships with grammar using declarative, imperative, and interrogative sentence types in intentionality modalities; epistemic; deontic; dynamic. This relationship also discussed the uses of mentioning text in a text structures by convection of relationships, structuring, and ordering a text.

Keywords: sexist language, gender discrimination, representation, gender identity, prejudice

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bahasa seksis pada tuturan perempuan penceramah melalui representasi, interpretasi, dan bentuk diskriminasi dalam analisis teks. Temuan tersebut diproses dari metode analisis wacana kritis Fairclough dengan jenis penelitian kualitatif fenomenologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan penceramah bertutur seksis terhadap perempuan dibandingkan laki-laki, meskipun keduanya juga sama-sama terseksiskan. Representasi tuturannya mengarah pada hubungan budaya di antara peranan suami, istri, dan mertua. Sedangkan, interpretasi keseksisannya ada pada pelemahan identitas gender baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini berdampak pada penggunaan kosakata yang melemahkan identitas gender dengan menggunakan istilah bertanda, tidak bertanda, dan derograsi semantik. Adapun hubungan lainnya terdapat pada tata bahasa dengan menggunakan jenis kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif dalam modalitas intensionalitas;

epistemik; deontik; dinamik. Hubungan ini juga disertai penggunaan penyebutan pronominal di struktur teks dengan konveksi interaksi, penataan, dan pengurutan teks.

Kata kunci: bahasa seksis, diskriminasi gender, representasi, identitas gender, prasangka

PENDAHULUAN

Bahasa seksis sebagai ekspresi interaksi sosial termasuk fenomena yang melahirkan kesenjangan gender. Sejak zaman dahulu, menurut (Saadawi, 2011) era Mesir kuno telah mengawalinya dari segi budaya, sosial, dan agama. Hal itulah yang mempengaruhi perkembangan untuk menyikapi kedudukan laki-laki, perempuan, dan masyarakatnya. Akibatnya terbentuklah identitas gender yang berujung pada tindakan sadar gender dan membuka pola pengklasifikasian gender, penindasan, pendeskriminasi, sampai stereotip. Dalam pandangan (Sirin, 2016) mengemukakan bahwa ada perlakuan berbeda antara hak dan kewajiban yang diperankan oleh suami (laki-laki) dan istri (perempuan) dalam berumah tangga namun pembagian tersebut tetap mengacu tugas dan fungsi yang sama. Hal ini membenarkan adanya pemertahanan pola identitas gender yang dianggap mampu untuk mengharmoniskan kehidupan rumah tangga namun tidak memiliki tujuan lain seperti mengeksploitasi pasangannya.

Sementara itu, wujud dari perilaku seksis dapat diidentifikasi dari penggunaan bahasanya. (Badudu, 1982) sebelumnya menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia sebagai komunikasi sehari-hari tidak lepas dari sasaran perilaku yang seksis dari penggunaannya. Contohnya, kata 'bekerja' melabeli sosok Ayah, sedangkan ibu ada pada kata 'memasak'. Adapun dalam konteks agama, kemunculan keseksisan diwujudkan oleh penceramah agama untuk menjelaskan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam mahligai rumah tangga. Padahal, fungsi penceramah haruslah netral untuk menjelaskan tugas dan fungsi di antara dua jenis kelamin yang berbeda itu.

Secara sosiolinguistik menurut (Sumarsono, 2012) hal di atas dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakter laki-laki dan perempuan. Karakter laki-laki dan perempuan dapat membuka peluang eksploitasi gender yang berakhir pada konstruksi kesadaran gender. Sehingga untuk memaparkan terjadinya seksisme sebagai bentuk eksploitasi tidak cukup mengenal komponen melainkan mempelajari tujuan dari representasi, interpretasi, sampai para ragam penggunaan bahasanya.

Selanjutnya, terdapat penelitian yang juga memaparkan adanya keseksisan di masyarakat dengan berbagai bentuk. Penelitian yang berkaitan dengan fitur kebahasaannya seperti ragam humor diteliti oleh (Netra, 2009). Ragam humor yang dipakai dalam seni pertunjukan di Bali menempatkan kedudukan perempuan berkontribusi menyeksiskan dirinya sendiri walaupun laki-laki juga sama-sama terseksiskan. Hal ini berbeda dengan penelitian (Al-Ramahi, 2013) yang menjelaskan adanya keterkaitan keyakinan ideologis untuk menyeksiskan seseorang sehingga membentuk sudut pandang tentang ide-ide kekuasaan, ketidakadilan, kemaskulinan, dan kesengajaan menyembunyikan pengalaman perempuan yang sebenarnya. Senada dengan hal itu, penelitian (Farihah, 2013) menyebutkan ada motif lain yang mempengaruhi keseksisan seperti ekonomi untuk menaikkan daya beli masyarakat di dalam industri media. Bahkan, dalam perkembangan penelitian seksis (Douglas & Sutton, 2014) laki-laki kurang mendukung pemakaian bahasa non-seksis. Akibatnya keseksisan masih menandai pihak perempuan. Sejalan dengan itu dalam penelitian (Ilyas, 2015) keseksisan juga Nampak pada media massa online yang membahas berita

korupsi di antara laki-laki dan perempuan. Di samping distigma bersalah ternyata tidak lepas dari pemberitaan dan kehidupan sensualitas.

(Wulandari; Sri Wahyuni, Purwaningsih; Endang, 2016) juga menguraikan adanya kecenderungan tema-tema yang dapat menyeksiskan jenis kelamin seperti pekerjaan yang lebih seksis pada laki-laki dibandingkan perempuan. Berbeda dengan penelitian (Charles, Guryan, & Pan, 2018) bahwa seksis dalam pekerjaan dipengaruhi oleh norma dan asosiasi sehingga keseksisan antara laki-laki dan perempuan dideskripsikan secara berbeda dari segi pekerjaan dan non pekerjaan. Sementara itu, (Andalas & Prihatini, 2018) mengungkapkan bahwa seksis pada perempuan lebih berhubungan dengan uang, cinta, dan seks secara negatif. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut telah memaparkan terjadinya keseksisan di tengah masyarakat yang dinamis dengan melibatkan latar belakang kehidupan bermasyarakat untuk memunculkan perbedaan identitas gender yang sengaja dieksploitasi keberadaannya. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak menjelaskan hubungan sosiokultural dalam representasi, interpretasi dengan teks yang digunakannya.

Selanjutnya, konsep seksis dijelaskan berdasarkan hubungan dengan praanggapan dalam kajian pragmatik. Menurut (Leech, 1993) peranan konteks melatarbelakangi pemahaman yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur sehingga dapat membuat interpretasi mengenai hal-hal yang dimaksud dalam tuturannya. Bahkan (Yule, 2015) juga menjelaskan bahwa konteks pembicaraan dapat mengidentifikasi referens yang bergantung pada pemahaman orang itu dan ekspresi yang diacu. Oleh sebab itu, konteks sebagai pendukung hubungan konsep praanggapan berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial. Adapun praanggapan sendiri merupakan dasar pengetahuan penutur yang diketahui pula dengan mitra tuturnya. Menurut (Yule, 2015) merealisasikan dalam dua istilah teknis berupa presupposisi dan entailment. Pendapat lainnya dari (Cummings, 2007) bahwa praanggapan berhubungan dengan inferensi atau penyimpulan dasar tuturan. Dalam pandangan tersebut penyimpulan yang diungkapkan memiliki kesamaan sebagai dasar pengetahuannya penutur yang diketahui pula dengan mitranya. Jadi, pranggapan secara garis besar merupakan dasar pengetahuan yang disimpulkan untuk menuturkan sesuatu yang juga diketahui oleh mitra tuturnya.

Praanggapan dalam penelitian ini menjadi penjelasan atas dasar pengetahuan tentang bahasa seksis yang dapat dipahami sebagai representasi dari kedudukan laki-laki atau perempuan dalam ketidaksetaraan. Hal ini senada dengan pendapat (Illich, 1982) yang menjelaskan bahasa seksis mengungkap keadaan laki-laki dan perempuan dalam peranan sosial yang tidak seimbang. Sedangkan dalam pandangan (Mills, 2008) yang mengatakan bahwa bahasa seksis lebih cenderung mengarah pada pemikiran yang konservatif dan persepsi negative untuk membenci gender. Oleh karena itu seksis akan membuat praanggapan orang untuk berperilaku menghindari, menghancurkan, dan menghilangkan.

Di sisi lainnya, bahasa dapat berfungsi sebagai suatu sistem abstrak yang dapat mewakili tindakan atau praksis dan bersifat konkret seperti hubungan tanda dan petanda dan proses penafsirannya. Dalam pandangan tersebut, bahasa digunakan sebagai alat yang abstrak dan mencerminkan suatu tindakan yang berperan di dalamnya. Oleh sebab itu bahasa berkaitan dengan pemaknaan yang mengkonstruksikan maksud ke dalam pesan-pesan. Dalam pandangan (Hall, 1997) yaitu bahasa memperoleh transformasinya saat berada pada 'wacana'. Proses transformasi inilah yang juga membuka peluang hubungan wacana dengan lainnya. Jadi dalam pandangan ini memiliki kesamaan pada bahasa sebagai sesuatu yang abstrak memiliki daya kepada orang disekitarnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, hubungan kekuasaan dengan keseksisan merupakan bagian dari proses transformasi bahasa. Sesuatu yang dimulai dari hal yang abstrak

berubah menjadi konkret dan mempengaruhi seseorang untuk bersikap, berpendapat, sampai bertindak. Pada akhirnya, dapat menjelaskan adanya hubungan konstruksi kekuasaan dalam transformasi bahasa. Sekaligus dapat disimpulkan bahwa penyebab keseksisan berasal dari interpretasi seseorang yang membentuk persepsi negatif yang sering disebut sebagai prasangka.

Dalam proses penyampaian keseksisan dapat diketahui dalam pandangan (Mills, 2008) dalam dua hal yaitu secara langsung dan tidak langsung. Dalam sudut pandangnya, seksis yang disampaikan secara langsung dilakukan dengan cara menytereotipkan, mendiskriminasi berdasarkan pengaruh lembaga, dan penggunaan bahasanya sendiri. Sedangkan secara tidak langsung dilakukan dengan cara humor, perkiraan, memberikan pesan yang bertentangan, skrip atau metafora, padanan kata dan prespektif androsentris. Hal ini memberikan ruang bahwa bentuk penyampaian memiliki ekspresi persepsi negatif. Artinya, ekspresi-ekspresi merupakan pelengkap yang dihasilkannya. Apabila dicermati penyampaian dalam tuturan dilakukan secara langsung dan tidak langsung.

Konsep prasangka sendiri dalam pandangan Psikolog Gordon Allport (Liliweri, 2005) menjelaskan bahwa prasangka merupakan konsep berpikir yang terealisasi dalam pernyataan dan kesimpulan. Proses berpikir dilandasi oleh perasaan dan pengalaman yang dangkal. Oleh sebab itu, prasangka dalam pandangannya dinilai subjektif tanpa pencarian kebenaran yang sesungguhnya. Hal yang sama diungkapkan (Helmi, 2016) prasangka adalah pernyataan sikap yang cenderung negatif terhadap sesuatu berdasarkan keyakinan stereotipnya. Dalam pandangannya jenis prasangka terhadap seks inilah yang disebut seksisme. Meskipun demikian, penyebab keseksisan lebih besar dipengaruhi oleh lingkungan misalnya hubungan pertemanan (Kuncoro, 2007). Adapun, dalam pandangan (Spolsky; Bernard, 2008), prasangka merupakan akibat dari ketidakadilan gender dan membentuk isu-isu sosial. Isu tersebut mampu mempengaruhi pendirian individu maupun masyarakat saat meresepsi individu atau kelompok lainnya. Hasilnya prasangka erat kaitannya pada perkembangan isu-isu yang tumbuh di masyarakat. Isu itu berkaitan dengan kondisi dari deskripsi gender maskulinitas dan feminitas.

Adapun akibat dari isu perbedaan gender menurut (Fakih, 2012) adalah bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja. Begitu pula dengan hal-hal yang menyertainya seperti harga diri. Menurut (Zulfiyah & Nuqul, 2019) mengungkapkan adanya pengaruh antara seksis dengan harga diri terlebih dari sudut pandang penampilan. Untuk memutus hubungan perbedaan gender yang berpotensi seksis menurut (Widyatmike, 2018) dilakukan dengan memahami perspektif sensitif gender dalam berbagai bidang kehidupan untuk berusaha adil dalam pembagian peran. Nah, dalam konsep kesadaran ini diperlukan bagi penceramah agama agar benar-benar memberikan keterangan yang tepat. Tujuannya untuk memberikan pembelajaran yang baik ketika proses penjelasan tafsiran berlangsung sedangkan wawasan yang luas berguna sebagai petunjuk penyelesaian masalah.

Atas dasar inilah penelitian berupaya untuk (1) menjelaskan representasi bahasa seksis pada perempuan penceramah agama Islam, (2) menginterpretasikan prasangka identitas gender yang seksis pada perempuan penceramah agama Islam, dan (3) mendeskripsikan diskriminasi dalam bahasa seksis pada perempuan penceramah agama Islam.

METODE

Di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yang berusaha mengamati peristiwa penggunaan ragam bahasa berdasarkan jenis kelamin. Fenomena tersebut berdasarkan kriteria pengaruh sifat-sifat suatu hal, keadaan dan gejala identitas gender yang terlemahkan. Oleh sebab itu, jenis penelitian ini deskriptif dengan menerangkan aspek sosiokultural, interpretasi praksis wacana, dan analisis teks. Adapun sumber data yang digunakan ialah memanfaatkan video dari tiga perempuan penceramah dengan latar belakang yang berbeda namun memiliki kesamaan seksis diantaranya Oki Setiana Dewi dengan kontroversi pengalaman ceramah singkat dan dikenal dari perannya pada film *“Ketika Cinta Bertasbih”*. Sedangkan Mama Dedeh memiliki cakupan pengalaman kajian keislaman yang lama sampai terkenal di acara pertelevisian Indosiar *“Mama dan Aa”*. Berbeda dengan perempuan penceramah Hj Tan Mei Hwa dengan keadaan muafak dan keluarga non muslim dengan kiprah dakwa berbahasa lugas sehingga mudah dikenal banyak orang. Atas dasar itulah penelitian ini mengumpulkan data dengan melakukan observasi mendalam tentang video rekaman pengajian di *Youtube.com*. Video tersebut disimak tuturannya dan didokumentasikan dengan mengelompokkan, menyajikan, dan mengkode sehingga dapat dianalisis keberadaan aspek sosiokultural, interpretasi, dan analisis teksnya. Pada aspek sosiokultural memaparkan latarbelakang perempuan penceramah bertutur seksis. Kemudian aspek interpretasi mengungkapkan hubungan antara teks dengan konteks. Begitu pula dengan analisis teks yang berfokus pada fitur bahasa yang terindikasi seksis meliputi kosakata, tata bahasa dan struktur teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan sosial dan budaya dilatarbelakangi oleh pengetahuan dasar yang negatif untuk mengklasifikasikan gender. Laki-laki dan perempuan dipertarungkan untuk melabeli individu maupun kelompok. Secara langsung terjadi hubungan tekstual dari perempuan penceramah pada kompleksitas proses wacana yang bersumber pada perubahan sosial baik masyarakat institusional dan kultural. Hal ini membentuk konstruksi seksis dengan tema-tema yang dominan. Tema tersebut terbagi kedalam kondisi sosial masyarakat yang seksis dan budaya. dalam pembahasan poligami, perzinahan sebelum dan sesudah pernikahan, dan perceraian.

Dalam pembahasan poligami, perempuan berada dalam stereotip tentang ketidakberdayaan, bagian dari kekuasaan, dan mengedepankan perasaan. Prasangka ini muncul dengan merujuk pada kepasrahan akan takdir dan menyalahkan identitas seksnya.

- (1) (a) Loh kok sudah tahu, poligami yah satu hal yang paling ditakutkan oleh seorang wanita dan sesuatu yang kadang juga memang tidak dikendaki tetapi memang harus terjadi pada diri seorang anak manusia. (b) Kenapa bu kira-kira jumlah wanita itu 3 kali lipat jumlah laki-laki saat ini. (c) Satu banding tiga ya? (TMH.AS.1)

Data pada kutipan (1) menjelaskan bahwa penceramah menggunakan kalimat (a) untuk menceritakan keadaan perempuan yang khawatir bahwa rumah tangganya terpoligami. Hal yang sebenarnya mereka memikirkan dalam pengandaian sehingga muncul persepsi poligami sebagai masalah. Persepsi tersebut terdeskripsikan dalam pernyataan ‘memang harus terjadi’ yang membuat masyarakat (perempuan) berada pada rasa kepasrahan.

Sementara itu, dalam permasalahan perzinahan perempuan penceramah membuat relasi antara cinta dan hawa nafsu. Kondisi ini dianggap salah karena terjadi sebelum pernikahan. Oleh sebab itu, munculah pernyataan pada data berikut.

- (2) (a) Cinta sebelum pernikahan adalah hawa nafsu saja. Ingat ya tidak ada cinta sebelum ada pernikahan. (b) Kalau pun ada, “Aku cinta”. Itu hanya hawa nafsu saja kenapa? (c) Karena engkau telah melanggar perintah Allah. (d) Jangan dekati zina lagi tapi kau dekati zina pantas saja orang pacaran-pacaran lama, pingin katanya membuat rumah yang sakinah mawadah warohmah. (e) *Pernikahan adalah suci maka proses yang harus dilewati itu harus suci.* (f) *Laki-laki yang baik tidak mungkin merusak perempuannya, perempuan yang baik tidak mungkin merusak laki-lakinya.* (g) Kalau dia mencintai satu sama lain, cintanya dengan diam. (h) Dengan cara apa? (i) Ayo dong lihat bagaimana kita bisa cinta? (OSD.NT.153)

Prasangka dari relasi cinta dan hawa nafsu melatarbelakangi adanya motif perzinahan yang tergambar dalam glora muda-mudi. Namun dibalik pernyataan tersebut, keseksisan berbentuk stereotip pada prasangka mudah mencintai, tidak pandai mengendalikan hawa nafsu, dan cenderung menyukai perzinahan. Adapun bentuk keseksisan dalam perzinahan sebelum pernikahan lebih mengarah pada pembahasan perselingkuhan. Perempuan penceramah menghadirkan sinonim itu dengan kata ‘*pelencengan*’ yaitu melakukan sesuatu perbuatan yang menyimpang dari jalur kebenaran.

- (3) (d) *Satu, kalau mau rumah tangga utuh suami tidak mau melakukan pelencengan sana sini yang pertama kita harus bangun solusi.* (TMH.AS.19).

Prasangka negatif mengarah pada pendengar perempuan yang dibebankan membentuk rumah tangga harmonis sedangkan laki-laki ada pada sifat yang lebih menyukai perselingkuhan atau lari dari kenyataan. Secara tidak langsung laki-laki lebih stereotip dibanding perempuan yang dianggap tidak berlaku baik untuk membentuk rumah tangga harmonis.

Adapun pembahasan perceraian membentuk perilaku seksis ketika laki-laki dihubungkan dengan kekuasaan yang lebih dibandingkan dengan perempuan sehingga kedudukan perempuan termarginalkan. Terjadinya perceraian dalam pernyataan perempuan penceramah diakibatkan oleh keterlibatan emosi. Perempuan dianggap mengedepankan emosi sedangkan laki-laki lebih mementingkan haknya untuk memutuskan perceraian atau tidak.

- (4) (a) Jika hak cerai diberikan kepada suami mangkane kenapa kalau hak cerai diberikan kepada kita, pasti rame titik langsung cerai, cerai, cerai! (b) Mangkane hati-hati jangan sampek kita mengucapkan kalimat talak, kalau emosi wanita jangan sampek bilang cerai! (c) Cerai! (d) Jangan main-main mas Rizal ngeh, hati-hati saling menjaga kehormatan istri dan keluarganya. (e) Setelah tahu rambu-rambu demikian kalau mau mau nabrak minggir, eh kalau mau nyerempet minggir, eh kalau mau salah atret. (f) Kalau begitu aman rumah tangga, leres mboten? (g) Karena ini jam dua saya mohon undur diri. (TMH.CM.118)

Data di atas melukiskan kebiasaan dari peristiwa perceraian yang justru berbeda dengan konsep perceraian menurut (Dariyo, 2015) bahwa perceraian yang terjadi bukanlah kondisi yang diciptakan begitu saja, melainkan sebuah peristiwa yang tidak direncanakan. Bahkan maksud dari kepemimpinan dalam bahasan “Hak” menurut (Nurjannah, 2016) adalah kelebihan dari akal dan fisik yang berguna untuk menjaga, melindungi, menguasai, dan mencukupi kebutuhan perempuan. Di samping itu ada

konsekuensi laki-laki sebagai pemimpin perempuan yaitu menerima harta warisan lebih banyak dari perempuan karena ia harus bertanggung jawab terhadap nafkah perempuan (istrinya). Adapun perempuan juga memiliki kelebihan dalam perannya di rumah tangga sama seperti laki-laki. Kemudian disebutkan juga kata 'wanita yang saleh' yang berorientasi pada perilaku perempuan (istri) terhadap laki-laki (suami).

Kondisi budaya yang tergolong seksis ada pada peran suami-istri dan mertua. Peran suami istri dalam perspektif agama, pasutri memiliki peran menciptakan rumah tangga yang harmonis diantaranya adanya pemahaman hak, kewajiban, dan perlakuan kasih sayang. Menurut (Sudarto, 2018) hak merupakan sesuatu yang diterima dari orang lain (suami) kepada istri atau sebaliknya sedangkan kewajiban ialah sesuatu yang harus dilakukan (suami) terhadap pasangannya (istri) atau sebaliknya. Dari pemahaman tersebut akan menimbulkan perasaan pengorbanan dan pertanggungjawaban. Namun dalam pemaparan perempuan penceramah mengisyaratkan peristiwa ketidakadilan dan ketidakberdayaan walaupun dalam narasi pengandaian.

- (5) (e) Bagaimana Islam mengatur kehidupan rumah tangga?... (g) Rasul bersabda yang pertama, suami wajib kasih makan kepada istri sesuai dengan apa yang dimakan oleh suami misalnya suami makan goreng gurami, panggan ayam, makan kimlo, goreng emping, sambel goreng, nasi pulen panas. (h) *Istrinya pun harus makan seperti itu baru suami benar...* (o) *Jadi yang benar suami makan yang enak istri makan yang enak.* (p) *Kalau suami makan yang enak istri dikasih oncom doang, Anda suami yang dzolim artinya berdosa dihadapan Allah SWT. (MD.HI.43)*

Selanjutnya, keseksisan peran mertua yang dapat bermasalah jika mereka ikut serta dalam urusan rumah tangga anak-anak. Mertua dianggap sebagai sosok yang membimbing dan dapat dipercaya akan petuahnya sedangkan menantu merupakan orang yang banyak belajar dari pengalamannya. Di sisi lain mertua berada pada peran yang negatif.

- (6) (a) Menghormati keluarga besar saling menjalin silaturahmi, begitu pula mertua terhadap menantu wanita yang tekadang bentrok, keinginannya sama saling sayang menyayangi tapi karena makhluk ini baru maka terasa asing bagi kehidupan kita maka ayo! (b) Saling menyesuaikan, mertua tambah tuwek ojek tambah jahat, ojek tambah cerewet! (c) Biarkan anakmu jalan ojek didekte ae. (d) Biarkan anakmu itu menyusuri kehidupan baru jangan terus didekte! (TMH.CM.115)

Data (6) menjelaskan hubungan mertua dan menantu perempuan. Kalimat (a) mertua dianggap lebih merepotkan ketika ikut serta dalam urusan rumah tangga menantunya. Sikap mertua ada pada kalimat (b) dan berujung pada kata 'didekte' maka yang diasumsikan pendengar adalah sisi negatif mertua. Untuk itu penceramah mengharapkan mertua lebih bisa memberanikan anak dan menantunya mengarungi kehidupan rumah tangga yang baru dibina.

Dengan demikian, kondisi sosial dan budaya masyarakat dalam perspektif penceramah tergolong seksis. Keseksisan itu dilakukan dengan mendiskriminasi laki-laki dan perempuan dalam kajiannya. Diantara keseksisan yang terjadi pada dua jenis kelamin justru didominasi oleh perempuan. Secara tidak langsung realitas masyarakat dikategorikan lebih seksis pada perempuan dan penceramah sebagai perempuan berkontribusi membentuk persepsi yang seksis. Senada dengan penelitian (Netra, 2009) bahwa masyarakat lebih seksis terhadap perempuan dan mereka juga berkontribusi untuk mendukung keseksisannya. Kondisi ini juga muncul dalam penelitian (Douglas & Sutton, 2014) yang menyertakan penyebab tindakan seksis dari kesengajaan yang bertujuan untuk memperoleh status sosial, kesejahteraan, sampai meningkatkan harga diri kelompoknya.

Prasangka identitas gender merujuk pada adanya pelemahan terhadap gender itu sendiri. Hal inilah yang juga menandai bahwa kehidupan antara laki-laki dan perempuan dalam praanggapan perempuan penceramah bersifat diskursif meskipun memiliki tujuan tertentu. Interpretasi dalam realitas ujaran dan konteks situasi yang dihadirkan mengisyaratkan banyaknya permasalahan dari hubungan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Pertarungan prasangka perempuan penceramah mengarah pada identitas laki-laki dan perempuan. Dalam interpretasi prasangka identitas laki-laki dianggap sebagai seseorang yang senang dengan seksualitas, bersifat agresif dan arogan kepada perempuan. Berbeda dengan perempuan yang dianggap sebagai seseorang yang sentiment, objek seksualitas, dan feminim. Prasangka identitas laki-laki yang menyenangkan seksualitas terlihat ketika perempuan penceramah mengkonstruksikan sejarah poligami dengan hukum peraturan poligami.

- (7) ... (c) Ada yang istrinya 300, ada yang istrinya bahkan sampai 700, 600, 300, dan sebagainya. (d) Itu ketika Islam datang dibatasi hanya maksimal 4 (*fankhiehuma tubalukum minalnisa masma wal sulasa wa rubaah*) *kalimat ini perhatikan baik-baik para Bapak yang lagi di rumah barang kali lagi menyaksikan studio JTV paling indah ini.* (e) *Maka mari kita mendengarkan dengan hati dan keimanan.* (TMH.AS.06)

Dalam data tersebut mereka diinterpretasikan hanya memikirkan kesenangan dan menyembunyikan tujuan yang sebenarnya. Pernyataan ‘hati’ dan ‘keimanan’ merupakan evaluasi yang ditawarkan agar laki-laki lebih menguasai ajaran agama. Hal ini berimbas pada citra dirinya yang identik tidak setia terhadap pasangannya. Kemudian, laki-laki dengan agresivitas diartikan melebihi kesenangan seksualitas seperti yang nampak pada data berikut.

- (8) (a) Laki-laki kalau dikasih nangkap tangan saja. Ya ngak? Tapi itu laki-laki yang tidak beriman”.

Dalam pandangan perempuan penceramah karakter lelaki yang agresif lekat maknanya dengan lelaki yang ‘gampang’. Laki-laki yang dianggap tidak memiliki iman. Sebab pada pengetahuan dasarnya, perempuan penceramah menganggap laki-laki yang beriman dapat mengontrol hawa nafsunya dengan menjaga pandangan dan kemaluannya. Apabila mempertimbangkan tafsiran ayat at-Taubah 71 (Subhan, 2015) yang menjelaskan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Persamaan mereka ada pada saat mereka saling memberikan kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Dengan demikian laki-laki dan perempuan dipandang sebagai relasi tidak ada kedudukan yang mendominasi diantara mereka. Di sisi lainnya, laki-laki dengan arogansinya ada pada data berikut.

- (9) ... (f) Cinta yang membara Anda lihat di dalam surat An Nisa ayat 19, wahai para suami perlakukan istri kalian dengan baik boleh jadi suatu saat istri kalian menyebalkan, jangan ceraikan mereka. (g) Dibalik itu Allah memberikan hikma yang sangat banyak. (MD.KS.121)

Konstruksi berawal dari cara membentuk rumah tangga yang sakinah samawa. Penceramah menganalogikan mawadah dengan cinta, akan tetapi bertentangan dengan terjemahan surat yang dicontohkan. Surat tersebut ada pada kalimat (f) yang berfokus pada perilaku suami kepada istri yang dakhiri oleh prasangka penceramah kepada perempuan sebagai penyebab perilaku suami. Kondisi ini membangun marginalitas laki-laki karena dianggap lebih arogan untuk memperlakukan istri mereka dengan sesuka

hati. Oleh karena itu penceramah memberikan sudut pandangnya menjadi netral dengan kata 'hikma' atau pelajaran.

Berbeda dengan hal di atas, identifikasi perempuan ada pada bentuk sentimental perempuan, objek seksualitas, dan identitas gender feminitas. Perempuan dengan sentimentalnya ada pada pertarungan perasaan. Hal ini dapat dilihat dalam data di bawah ini.

- (10) (a) *Loh kok sudah tahu, poligami yah satu hal yang paling ditakutkan oleh seorang wanita dan sesuatu yang kadang juga memang tidak dikendaki tetapi memang harus terjadi pada diri seorang anak manusia (TMH.AS.01).*

Ketika mereka mendengar pembicaraan yang bertopik poligami. Penceramah pun mengasumsikan mereka dalam konstruksi pertarungan perasaan dengan ajaran agama. Selanjutnya, perempuan sebagai objek seksualitas oleh penceramah seperti yang nampak pada data ke (11).

- (11) ... *kalaustrinya tidak memberikan kepuasannya boleh menikah lebih dari satu.* (b) Anda berusaha memuaskan suami anda? Oke! h.h...h... (MD.PM.174).

Data ini menjelaskan laki-laki diperbolehkan menikah lagi atau berpoligami apabila pasangannya tidak bisa memuaskan dirinya. Isi pasal tersebut membuat perempuan sebagai objek seksualitas atau standar mengukur kepuasan suami.

Adapun identitas kefeminimannya dinilai sebagai seseorang yang pandai dalam mempercantik diri, berpenampilan menawan, bersuara lembut, dan berperilaku baik. Dalam perspektif penceramah feminimnya perempuan dapat mempengaruhi kehidupan rumah tangga yang harmonis dan mempertahankan kesetiaan suami. Hal ini nampak pada data berikut.

- (12) (a) *Bareng nek ngone stasiun JTV sing lanang ndelok wong uuuayu-ayu bareng ndelok nak omah yoh awak eh yo ndesek itu kayak gitu saiki body ne koyok gitar sing mbeleduk maringono bojone teko ngone omah teko kerjo.* (b) *Sing wedok turu nak ruang tamu njeplakpak guide ngene piker dong mikir itu sikap loh bukan apa itu tidak mengenakan dipandang mata.* (c) *Bojone ngomong Ya...Allah iki bojoku opo mbokdeku? (TMH.AS.23)*

Pada data di atas, perempuan dituntut menjaga bentuk tubuh dan perilaku. Dua hal itu ada pada kalimat (a) dan (b). Melalui konstruksi itu penceramah memberikan penilaian secara tidak langsung dengan membandingkan istrinya (kalimat (c)).

Atas dasar identitas gender yang terseksiskan di atas dalam tuturan perempuan penceramah melahirkan konstruksi melemahkan disamping memberikan nasehat. Dengan cara demikian, penceramah berhasil menggiring opini publik memahami realitas sadar gender dan ketidaksadaran saat mereka didiskriminasi. Dalam pandangan (Fairclough, 2001) bahwa wacana dalam strukturnya merupakan bentuk totalitas dari peristiwa diskursif. Apabila direalisasikan pandangan tersebut mengarah pada konsep penceramah yang menghadirkan prasangka gender pada publik dan dikonstruksi sedemikian rupa agar keseluruhan wacananya dapat dipahami.

Setelah itu, peristiwa diskursif juga menyajikan pertarungan ideologi antar gender seperti perempuan yang dieksploitasi dengan ideologi ibuisme guna mempertahankan keluarganya. Dalam pandangan (Darma, 2009) ideologi yang berperan diantara patriarki, familialisme, ibuisme, dan umum sama-sama akan menyajikan peristiwa diskursif bergantung dengan tujuan dan maksud pembicaraan. Hal ini dikarenakan kehidupan masyarakat yang kompleks memungkinkan terjadinya pertukaran ideologi baik dari

sosial maupun budayanya. Begitu pula dengan padangan (Fakih, 2012) yang menyatakan bahwa prasangka sosial dapat menghadirkan konstruksi yang negatif untuk membedakan kedudukan jenis kelamin. Dengan demikian, pelemahan identitas gender di masyarakat membuat keberadaan perempuan dan laki-laki tidak setara dalam fungsionalnya sendiri. Kondisi tersebut juga ditemukan dalam penelitian (Sobara; Iwa, 2013) yaitu keseksisan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang didominasi oleh perempuan. Hal ini membuat perempuan ada pada kedudukan tidak setara yang berakhir pada penilaian derajat kemanusiannya lebih rendah. Dengan demikian pelemahan gender sebagai konstruksi dalam ceramah agama berkontribusi untuk memposisikan gender tidak pada fungsinya sehingga menimbulkan banyak permasalahan.

Bentuk diskriminasi ada pada penggunaan kosakata, tata bahasa dan struktur teks. Dalam penggunaan kosakata terdapat kosakata yang memiliki istilah bertanda, tidak bertanda dan mengalami derogasi semantik. Istilah bertanda seksis dalam tuturan perempuan penceramah berbeda dengan bentuk simetri dan asimetri. Istilah bertanda dipakai untuk menandai subjek atau objek yang dibicarakan. Dalam penggunaannya, ditemukan istilah bertanda bermakna afektif dan konseptual. Istilah bertanda seksis bermakna afektif mengacu pada perilaku, perasaan, penampilan, dan pemikiran. Dalam data berikut ditemukan istilah bertanda yang mengacu pada perilaku. Perempuan penceramah merealisasikan peristiwa hancurnya rumah tangga dengan perempuan yang tidak berperilaku 'sholeha'.

- (13) *Menginginkan suami mencintai kita, tidak sampai melakukan poligami maka saudaraku tercinta kembali merujuk hadis Rosulluah seorang wanita kalau ingin dicintai suami seutuhnya menjadi **wanita soleha.**(TMH.AS.18)*

Presupposisi yang mungkin ada pada perempuan penceramah adalah kehidupan rumah tangga yang harmonis sakinah, mawadah, dan warohmah. Kehidupan tersebut dihubungkan dengan kelogisan untuk mewujudkannya yaitu perilaku 'soleha'. Oleh karena itu, perempuan penceramah menuturkan demikian yang sebenarnya memposisikan harapan penceramah terhadap pendengar agar mereka dapat memperbaiki perilaku dirinya guna membentuk rumah tangga yang sholeha. Selain itu, maksud dalam tuturan tersebut membentuk kesimpulan tentang bahasan poligaminya yaitu cara menghindari dipoligami suami.

Konstruksi dalam penggunaan istilah 'sholeha' membuktikan prasangka poligami mengancam kehidupan rumah tangga mereka. Hal ini membuat perempuan penceramah merasa yakin untuk menuturkan kesholehan menghapus kekhawatiran dipoligami. Namun, dibalik itu perempuan diceritakan sebagai seseorang yang terstereotip sebagai orang yang subjektif, penakut, dan gelisah. Dilanjutkan dengan pengeksploitasian dirinya sebagai wanita sholeha yang menitik beratkan pada ketidakberdayaan bukan ketaatan.

Adapun penggunaan istilah tidak bertanda bermakna konseptual terdeskripsi pada penggunaan kata kerja 'dieloki' dan 'dibuang'.

- (14) (a) *Wedok gak ngenah be'e enak tok dieloki yen gak onok duwek abang dibuang!
Kurang ajar ini yah! (TMH.CM.114).*

Dalam tuturan penceramah pada kalimat (a) memiliki korelasi yang menjelaskan sisi sikap buruk perempuan. Keburukan itu terjadi saat mereka hanya dianggap memanfaatkan keuangan pasangannya namun ketika semua itu tidak ada mereka meninggalkannya begitu saja. Di sisi lainnya, kata tersebut memiliki makna konseptual,

kata 'ikut' memiliki arti menyertai sedangkan kata 'buang' berarti melemparkan, melepaskan, dan mengeluarkan. Dengan demikian perempuan dibicarakan sebagai aktor yang dengan sengaja menggunakan kata tersebut untuk mengikuti pasangannya atau bertahan bersamanya dengan mengharapkan sesuatu yang berharga. Jika sesuatu itu habis maka mereka menganggap pasangannya sebagai seseorang yang berhak untuk dilepaskan, dikeluarkan, dan dilemparkan dalam kehidupannya. Meskipun demikian, maksud dalam tuturan itu tidak melabeli kata tersebut pada jenis kelamin.

Kosakata dengan istilah tidak bertandabermakna konseptual ada pada kata sifat berikut.

- (15) (a) Kenapa wanita ga banyak yang sadar? (b) Wanita disuruh menjaga diri, menutup aurat hingga dia punya kehormatan yang bagus betul tidak! (TMH.CM .112)

Dalam kalimat (a) penggunaan kata 'sadar' mengacu pada pernyataan 'tidak sadar' dari sasaran banyak wanita. Kondisi ini membuat kata sadar yang ditempatkan di akhir bermakna negatif dan memiliki arti merasakan sesuatu untuk dimengerti yang berakhir pada keinsyafan diri. Korelasinya, perempuan dianggap tidak menyadari pentingnya menutup aurat. Kemudian penggunaan istilah tidak bertanda bermakna afektif yang menduduki verba dapat terlihat dalam penyajian data ini.

- (16) Membahas mengenai ta'aruf saya berharap yang keluar dari gedung ini, pulang-pulang langsung **pingin** nikah, biasanya gitu (OSD.NT.130).

Dalam tersebut, penceramah membahas ta'aruf dengan tujuan para pendengar dapat segera mungkin untuk menikah. Penggunaan kata 'ingin' berelasi dengan kata hendak, mau, dan hasrat. Hal ini mengindikasikan harapan yang dipaksakan oleh penceramah namun dibalik itu terdapat tindakan diskriminasi. Penceramah dengan sengaja memarginalisasikan mereka ke dalam kurangnya motivasi diri sehingga perlu penguatan dan akhirnya mereka dapat berubah setelah mendengar paparan penceramah. Kata 'biasanya gitu' juga digunakan untuk mempertegas asumsi sebelumnya. Dengan demikian penggunaan istilah 'ingin' dalam tuturan penceramah mempergunakan perasaannya untuk menilai pendengar dari asumsi yang dibuat.

Kosakata yang mengalami derograsi semantik menempatkan makna kata lebih rendah dari pada arti sesungguhnya.

- (17) (a) Dia pikir lagi punya bini ma anak yang ditinggalin datang lagi alhamdulillah ayah ada masih punya **muka** punya nyali gitu berani nonggol tapi ibu anda bener kita sebagai perempuan punya hak akan tetap diterima atau tidak. (b) Cuman saran saya kepada mbak Sri, tetap dia doakan bagaimana pun kelakuan dia dosa kepada Allah tetapi kewajiban kita terhadap orang tua tidak hilang". (MD.PO.162)

Secara harafiah 'muka' berarti sebagai bagian dari kepala mulai dahi sampai dagu dan dari telinga sampai ketelinga lagi. Muka juga identik dengan wajah. Namun dalam kalimat (a), 'muka' dimaknai sebagai kehormatan. Pada kalimat itu, kehormatan ayah lebih rendah dan hina yang kemudian ditampilkan sebagai sosok yang akan bertanggung jawab. Kondisi ini membuat pengertian tentang, 'muka' lebih rendah dari makna harafiahnya. Dengan demikian situasi ini membuat sang aktor ada pada sosok yang stereotipkan.

Bentuk diskriminasi gender ada pada tema yang diskriminatif tentang kedewasaan diri dan permasalahan rumah tangga. Penceramah menganggap perempuan yang tidak dewasa dikarenakan mereka sering menghubungkan perasaannya saat menghadapi

sebuah permasalahan sehingga tampak adanya efek dramatisasi dan tidak mampu memikirkan cara untuk keluar dari masalah tersebut. Jadi, penceramah memaparkan prasangkanya secara langsung dan tidak langsung penceramah untuk menstereotipkan mereka.

Tuntutan untuk bersikap dewasa dari pihak laki-laki maupun perempuan berguna untuk menyelesaikan permasalahan dengan tepat. Sebaliknya, jika tidak dewasa justru akan merusak keharmonisan rumah tangga. Dalam data (18) ini diceritakan hubungan perilaku suami dan istri.

- (18) (a) Wahai para suami perlakukan istri kalian dengan baik boleh jadi suatu saat istri kalian menyebalkan, jangan ceraikan mereka. (b) Dibalik itu Allah memberikan hikma yang sangat banyak. (MD.KS.121)

Kalimat (a) menciptakan realitas sosial dengan menggunakan kata, 'perlakuan' dan 'menyebalkan'. Relasi penggunaan kata tersebut mengungkap ketidaksabaran laki-laki dalam menyelesaikan masalah rumah tangga. Secara tidak langsung perilaku dan sikap istri menjadi ukuran untuk memperkuat prasangka penceramah dan menyetereotipkan laki-laki.

Bentuk diskriminasi dalam tata bahasa juga terdapat pada penggunaan modus kalimat deklaratif. Modus ini memperlihatkan diskriminatif pada saat laki-laki dan perempuan ada pada situasi yang tidak tepat seperti hubungan percintaan sebelum pernikahan, kehidupan sebelum pernikahan, dan masalah rumah tangga.

- (19) (a) *Caranya apa pasang status supaya di-like sama dia. Pasang foto pasang status.* (b) Lagi ngapain? (c) Lagi caper (cari perhatian)? (d) Pengen nunjukin yah kalau kita suka sama dia? (e) -Hm...sama aja. Ada cara yang hard cara yang keras. (f) Aku siap jadi pacar kamu! (g) Ada yang pakai cara soft dengan halus. (h) Hati-hati setan, sama aja menggodanya. (i) *Ada lagi kalau ketemu cowok suaranya berbeda.* (j) "Akhi....selamat berbuka puasa....akhi...jangan lupa sholatnya tepat waktu....", suaranya berubah (OSD.NT.140)

Pemaparan percintaan di atas dilakukan agar pendengar dapat memahami ilustrasi dan maksudnya. Dengan penjelasan seperti itu, pendengar dapat membedakan konsep pacaran yang haram dan halal. Cara yang haram dimulai dari kalimat (a) dan (i). Kemudian dikonstruksi dengan memanfaatkan perempuan untuk mendapatkan simpatik dari lawan jenis. Hal ini mengindikasikan terjadinya diskripsi perilaku diskriminatif kepada perempuan yang tidak berdaya dan menonjol dari sisi kelembutan. Akibatnya muncul aktor penggoda dan pihak ketiga yang seakan-akan mempertegas perbuatannya seperti yang tertera pada kalimat (h).

Tata bahasa yang diskriminatif juga ditunjukkan pada penggunaan modalitas intensionalitas pada data berikut.

- (20) (a) Ayu itu relatif loh, cantik menurut Rizal belum tentu cantik menurut yang lain. (b) *Silakan memilih karena cantiknya, karena elek-elek nemen gak pantes diajak buwuh.* (c) Ngeh pak ngeh, digandeng yo isin, ditakoi iku sopo mesem-mesem tok tapi kalo cantik dengan penuh bangga, iku sopo? (d) Bojoku! (e) Begitu juga wanita, memilih jodoh iku kalo bisa pilih ganteng opo elek mbak? (f) Nganteng! Lak sing elek melok sopo? (TMH.CM.76)

Harapan yang diinginkan dalam tuturan penceramah yaitu adanya perubahan tingkah laku dan sikap yang lebih baik. Misalnya, perempuan yang diharapkan dapat menjaga penampilannya seperti mempercantik diri. Hal ini membuat perempuan dihargai dengan lawan jenisnya terutama masyarakat di sekitar. Istilah 'cantik' untuk

perempuan dan ‘keren’ pada laki-laki merupakan cara penceramah mempertarungkan peran dalam produksi teksnya. Diawali dengan kalimat (a) bahwa kecantikan tidak menjadi prioritas untuk menentukan jodoh. Namun, kontradiktif dengan kalimat (b). Pengingkaran tersebut menekankan bahwa kecantikan merupakan hal utama untuk menjaga hubungan. Dengan begitu, penceramah mengharapkan masyarakat khususnya perempuan lebih memprioritaskan kecantikannya. Meskipun demikian, penceramah telah berkontribusi mengeksploitasi kecantikan.

Tata bahasa yang diskriminatif juga ditemukan pada penggunaan pronominal perempuan. Kata ganti perempuan dalam data berikut ini disajikan dengan kata-kata yang bercetak tebal. Kata tersebut memiliki acuan kepada tugas dan identitas jenis kelamin.

- (21) Pernikahan adalah sebuah perjalanan panjang yang berliku betul **Bu**?
...ternyata apa yang harus dilakukan? Itu harus usaha dari diri **kita** sendiri
apa-apa sih yang harus **kita** lakukan?(MD.HI.52).

Penceramah menggunakan sapaan ‘Bu’ untuk menghargai kedudukannya sebagai seorang ibu dalam rumah tangga. Kemudian penceramah juga menggunakan kata ‘kita’ untuk menempatkan dirinya sama dengan kedudukan para ibu. Dengan demikian penceramah menempatkan peran yang mendukung gagasannya baik melalui sapaan, penyatuan peran, dan sadar gender.

Penggunaan kata ganti laki-laki dalam tuturan penceramah tersaji dalam data berikut ini.

- (22) ...**Kita** cerai aja”, dengan mudah sekali mengeluarkan kalimat seperti itu. Sang istri mengatakan, “Aku bisa cari duit sendiri kok aku bisa hidup sendiri kok, atau laki-laki mengatakan, “**Aku** bisa cari perempuan yang lebih baik dari pada kamu, **kita** cerai!...”(OSD.BS.55)
- (23) Laki-laki mah kerjanya mulai jam delapan ampe jam empat, **kita** mulai meleak mata ampe terbit matahari ampe tenggelam matahari, ampe mata tenggelam mata suami, *mikir jadi laki!*(MD.PB.65)
- (24) ... Jadi apa wong **lanang** karowong wadon.... (TMH.CM.70)

Kata ‘saya’, ‘aku’ dan ‘kita’ dipergunakan dalam data (22) yang membentuk otoritas kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Otoritas tersebut berkedudukan sebagai subjek. Sedangkan kesamaan kata ‘saya’ pada perempuan justru digunakan sebagai objek. Sedangkan pada data (23) dan (24) ditemukan penceramah mempertahankan kata ‘laki’ namun lebih mengarah pada kesadaran gender yang diharapkan. Kesadaran tersebut dibentuk dengan kemaskulinan diri (23) dan (24) kesadaran fungsi kelamin. Dengan demikian, penggunaan kata ganti laki-laki lebih mengarah pada peran diri di rumah tangga, otoritasnya, dan kesadaran gender serta kelaminnya.

Bentuk diskriminatif dalam struktur teks terdiri dari konvensi interaksi dan penataan dan pengurutan teks. Konvensi interaksi dengan komunikasi satu arah dalam ceramah agama yang tidak melibatkan giliran tutur.

- (25) Untuk mu lima...untuk...itu tidak gampang, nah itu memang apa yah sesuatu yang berat untuk dilakukan tetapi harus terjadi maka hanya satu-satunya jalan ya bagaimana satu-satunya jalan yaitu ikhlas dengan apa tadi konsepnya yang benar, Ya Allah saya pasrahkan ini kepadaMu, tuntun kami ke jalanMu ya Allah. Ya kembalikan kasbunawaah wanikmalwakil nikmalmaula wanikmanasir begitu. Jadi apa yah, ini memang sudah kehendak. Kalau memang sudah terjadi ya itu memang sudah dikehendaki suami **kita**. (TMH.AS.39)

Dalam data tersebut penceramah memberikan nasehat kepada penonton melalui narasinya sendiri dan tidak melibatkannya. Penggunaan kata 'kita' dalam teks hanya dijadikan sebagai sapaan kepada pendengar tanpa mengharapkan jawaban karena tuturan penceramah hanya menyimpulkan solusi dan respon poligami yang dijadikan permasalahan sosial.

Disamping itu, ditemukan pula tindakan penceramah mengontrol partisipan yang ikut serta dalam gagasannya melalui gilir tutur maupun komunikasi satu arah. Ia juga menguasai penonton sebagai sarana yang dibicarakan dalam topik. Situasi ini menjadikannya sebagai orang yang mendominasi acara dari awal sampai akhir. Adapun kontrol partisipan yang terjadi dalam data di bawah ini.

- (26) *Ada istri yang berantem kepada suami kalau berantem jangan keluar rumah. Kata suami anda gua mah ngusir kagak gue punya serep. Ibu mau diserepin? Hahaha. (TMH.AS.49)*

Kontrol partisipan dalam data diatas terjadi pada saat penceramah mengilustrasikan konflik suami istri yang akhirnya istri meninggalkan rumah. Kemudian ilustrasi berakhir pada jawaban suami dengan kata 'serep'. Hal ini mengkonstruksikan suami dianggap sebagai seorang yang akan mudah berselingkuh saat konflik dengan istrinya tidak menemui jalan keluar. Kemudian munculah retorika yang dituturkan secara langsung kepada para penonton dan direspon dengan menertawai.

Pengurutan teks dalam bentuk diskriminasi pada struktur teks disampaikan secara langsung (SL) dan tidak langsung (STL). Secara langsung Penataan teks yang berhubungan dengan realitas sosial salah satunya terdapat pada pembahasan poligami. Penceramah memposisikan masyarakat khususnya perempuan sebagai kelompok yang terstereotipkan karena mereka diilustrasikan dengan keadaan yang tertekan, tidak berdaya, dan takut.

- (27) *Loh kok sudah tahu, poligami yah satu hal yang paling ditakutkan oleh seorang wanita dan sesuatu yang kadang juga memang tidak dikendaki tetapi memang harus terjadi pada diri seorang anak manusia (TMH.AS.1).*

Latar belakang isu poligami membuat poligami sebagai risalah menjadi contoh masalah sosial. Penceramah juga mendukung perasaan perempuan dan membenarkannya dengan kata 'tidak dikehendaki' dan 'harus terjadi'. Akibatnya gagasan itu membingkai perempuan menjadi orang yang benar-benar terperdaya karena isu. Sedangkan secara tidak langsung dalam bentuk humor dengan menggunakan majas ironi yang memuat sindiran tentang identitas diri atau kelompok gender. Akibatnya identitas yang terungkap lebih rendah dan bermasalah seperti yang terlihat dalam data berikut.

- (28) *Banyak faktor yang menyebabkan orang selingkuh. ...Suami ga pernah muji mangkannya nih hari Abdel, Tono, Doni dan kalian semua, sekali-kali istri dipuji jangan nyengir lu Don, jangan sampai dirumah istri kalian ngak pernah dipuji. Di luar istri dipuji orang sebagai perempuan yang normal ya klepek-kelepek. Jadi banyak faktor yang diantaranya juga kurang syukur. Jangan ketawa Don, puji istri kamu sebelum nikah dipuji melulu, setelah nikah dicuekin. Salah Doni. Jangan cengar-cengir dengerin orang tua ngomong. Dia muji istri tapi istri orang. Iya salah kayak Beni dong ngak pernah muji bini orang istrinya aja (MD.PO.164).*

Bentuk humor di atas berawal dari faktor-faktor yang menyebabkan perselingkuhan yang dibawakan dengan menyertakan pengalaman pribadi dan realitas yang ada di

dalam panggung ceramah. Untuk mendukung gagasannya penceramah melibatkan orang dari studio dari presenter sampai tata musik. Secara tidak langsung, keterlibatan personil panggung turut terdiskriminasikan dari kesalahan yang pernah dilakukannya.

Berdasarkan bentuk diskriminasi pada struktur teks di atas, telah menandakan adanya kontrol komunikasi oleh penceramah dalam menawarkan solusi atas permasalahan yang dibahasnya. Namun, disisi lainnya tindakan penceramah telah meneruskan dukungan masyarakat terhadap perbedaan gender yang terjadi. Dengan demikian keseksisan tidak dapat dihindari.

SIMPULAN

Berdasar hasil penelitian di atas penggunaan bahasa seksis dalam tuturan perempuan penceramah agama Islam dilatar belakangi oleh kondisi sosial dan budaya yang seksis. Kondisi sosial menempatkan peran dalam identitas gender sesuai dengan konsep maskulinitas dan feminitas sehingga menjadikan anggapan dasar untuk menilai mereka dalam hubungan rumah tangga. Hal ini terlihat dari pembahasa yang bertemakan poligami, perzinaan (sesudah dan setelah pernikahan), dan perceraian. Mereka terstereotipkan, termaginalisasi, dan tersubordinasi. Selain itu, hal yang mewadai keseksisan ini ada pada hubungan dari peran suami-istri dan mertua dalam berumah tangga. Dari kondisi tersebut interpretasi prasangka yang digunakan penceramah bersumber dari penggambaran sosok laki-laki yang memiliki sifat senang akan seksualitas, agresif, dan arogan. Sedangkan perempuan sebagai orang yang sentiment, berada pada objek seksual semata, dan bersifat feminim. Hal ini terlihat dari penggunaan kosakata (istilah bertanda, tidakbertanda, dan derograsi semantik), tata bahasa (modus, modalitas, dan pronominal), dan struktur teks (konveksi interaksi dan pengurutan teks) sebagai bagian bentuk deskripsi bahasa seksisnya. Dengan demikian keseksisan terjadi dikarenakan hubungan kondisi sosial dan budaya yang menempatkan laki-laki dan perempuan secara berbeda dalam identitas gendernya. Hal ini berdampak pada pola dukungan seksis di masyarakat yang merepresentasikan perbedaan mereka sehingga ragam bahasa yang digunakan pun berbeda baik dari segi representasi, interpretasi disetiap analisis teksnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ramahi, R. A. 2013. Sexist bias manifested in the language of nursery rhymes: analysis of sexist linguistic features. *European Scientific Journal*, 9(29), 186–201.
- Andalas, E. F., & Prihatini, A. 2018. Representasi Perempuan dalam Tulisan dan Gambar Bak Belakang Truk: Analisis Wacana Kritis Multimodal Terhadap Bahasa Seksis. *Jurnal Satwika*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol2.no1.1-19>
- Badudu, J. S. 1982. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Charles, K. K., Guryan, J., & Pan, J. 2018. The Effects of Sexism on American Women: The Role of Norms vs. Discrimination. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3233788>
- Cummings, L. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. 2015. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Darma, Y. A. 2009. *Analisis wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Douglas, K. M., & Sutton, R. M. 2014. “A Giant Leap for Mankind” But What About Women? The Role of System-Justifying Ideologies in Predicting Attitudes Toward Sexist Language. *Journal of Language and Social Psychology*, 33(6), 667–680. <https://doi.org/10.1177/0261927X14538638>

- Fairclough, N. 2001. *Language and Power*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=ZRHCNMN3qqUC>
- Fakih, M. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fariyah, I. 2013. Seksisme Perempuan dalam Budaya POP Media Indonesia. *Palastren*, 6(1), 223–244. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v6i1.985>
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (7th ed.). London: Sage in association with the Open University.
- Helmi, A. F. 2016. Konsep Dan Teknik Pengenalan Diri. *Buletin Psikologi*, 3(2), 13–17. <https://doi.org/10.22146/bpsi.13391>
- Illich, I. 1982. *Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilyas, W. J. 2015. Seksisme Dalam Pemberitaan Media Online Women and Corruption : Sexism on Online News Media. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 17(3), 271–284. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14203/jmb.v17i3.319>
- Kuncoro, J. 2007. Prasangka Dan Diskriminasi. *Proyeksi*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.30659/p.2.2.1-16>
- Kusno. Ali, Rahmad. Abd., Bety. Nur. 2017. Analisis Wacana Kritis Pembentukan Stereotip Pemerintah oleh HTI. *Jurnal Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, Vol 45, No 2 (2017). 143-154. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/1729/991>
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Terjemahan; M. D. D. Oka, ed.). Jakarta: UI-Press.
- Liliweri, A. 2005. *Prasangka & konflik: komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Mills, S. 2008. Language and sexism. In *Language and Sexism*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511755033>
- Netra, I. M. 2009. Perilaku Seksis dalam Bahasa Seni Pertunjukkan Ragam Humor Di Kota Denpasar Kajian Bahasa dan Gender. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–8. Retrieved from [https://herlizautami.weebly.com/uploads/4/9/6/1/49613493/log-apr2009-5_\(2\).pdf](https://herlizautami.weebly.com/uploads/4/9/6/1/49613493/log-apr2009-5_(2).pdf)
- Nurjannah, I. 2016. *Perempuan dalam Pasungan; Bias laki-laki dalam penafsiran*. Yogyakarta: Lekis.
- Saadawi, N. El. 2011. *The Hidden Face of Eve (Perempuan dalam budaya Patriarki)* (Terjemahan; Zulhimiyasri, ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sirin, K. 2016. *Perkawinan Mazhab Indonesia: Pergulatan antar Negara, Agama, dan Perempuan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sobara; Iwa, K. D. 2013. Sikap bahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan di jurusan sastra jerman universitas negeri malang. *Bahasa Dan Seni*, 41(1), 93–105. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/100>
- Spolsky; Bernard, F. M. H. 2008. *The Handbook of Educational Linguistics* (18th ed.; M. Malden, ed.). <https://doi.org/10.1002/9780470694138>
- Subhan, Z. 2015. *Alquran dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam penafsiran*. Jakarta: Prenandamedia Grup.
- Sudarto. 2018. *Ilmu Fikih (Refleksi tentang Ibadah, Muamalah, Munakhat, dan Mawaris)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyatmike, A. R. 2018. *Pelaksanaan Pengarustamaan Gender di Kalimantan Timur*. Yogyakarta: Gharudhawaca.
- Wulandari; Sri Wahyuni, Purwaningsih; Endang, H. 2016. Sexist Language used in “The Jakarta Post.” *Journal of Language and Literature*, 4(1), 86–100. Retrieved from <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/sastra/article/view/1569>

- Yule, G. 2015. *Kajian Bahasa (Edisi kelima)* (5th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulfiyah, W., & Nuqul, F. L. 2019. Pengaruh Sexism dan Self Esteem Terhadap Self Objectification pada Mahasiswi. *Proyeksi*, 14(1), 1–11. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/4180/3173>

**REALIZATION OF THE TRANSLATION OF HÄTTE AND WÄRE
IN CORNELIA FUNKE'S NOVEL TINTENTOD**
**REALISASI PENERJEMAHAN HÄTTE DAN WÄRE DALAM NOVEL
TINTENTOD KARYA CORNELIA FUNKE**

Fanidya Hikhmatius Syiam

anidyahikhmatius.2018@student.uny.ac.id
Universitas Negeri Yogyakarta

Sufriati Tanjung

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract: The subjunctive mood in German language (Konjunktiv II) is a complex grammatical phenomenon. The problem at that phenomenon has become more interesting in the translation field. Especially if the language pair is bahasa Indonesia because there are many ways to express the German subjunctive mood in bahasa Indonesia. The Indonesian language has a lot of word preferences with various meanings, which must be noticed carefully. This study aims to identify the Konjunktiv II sentence, which used most common past subjunctive verbs hätte and wäre, to categorized and described Konjunktiv II sentences based on their functions. This research used descriptive qualitative. The data were the Konjunktiv II sentence collected from the fantasy novel Tintentod and their translation in Bahasa Indonesia. The data were collected through observations and note-taking techniques. The analysis technique was translational. The research results as fellows (1) there is a 418 Konjunktiv II sentence in Tintentod novel. (2) 47.4% of Konjunktiv II sentences are included in irregular Vergleichssatz categories. The translator knowledge and awareness about Konjunktiv II categories needed to achieve equivalence in subjunctive mood's meaning.

Keywords: Konjunktiv II forms, Konjunktiv II functions, subjunctive mood, translation

Abstrak: Modus subjungtif dalam bahasa Jerman (Konjunktiv II) merupakan suatu fenomena gramatikal yang kompleks. Dalam penerjemahan kalimat Konjunktiv II ke dalam Bahasa Indonesia dapat ditemui berbagai pilihan kata sebagai padanan bagi bentuk tersebut. Pilihan-pilihan itu tentu mengandung berbagai variasi makna yang perlu diperhatikan dengan teliti. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi hasil penerjemahan bentuk Konjunktiv II yang disusun dengan verba hätte dan wäre. Penelitian ini juga bertujuan mengklasifikasikan bentuk Konjunktiv II sesuai fungsinya serta mendeskripsikan bentuk kalimat terjemahannya di dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini berupa kalimat berkonstruksi Konjunktiv II serta kalimat hasil penerjemahannya. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan catat dengan teknik analisis padan translasional. Berdasarkan analisis ditemukan bahwa Pertama, terdapat 418 kalimat

Konjunktiv II di dalam novel Tintenod. Kedua, Paling sering ditemukan kalimat berkategori irrealer Vergleichssatz yakni 47,4%. Ketiga, untuk menerjemahkan kalimat Konjunktiv ke dalam Bahasa Indonesia perlu diperhatikan kesesuaian elemen-elemen pembentuk kalimat serta kesadaran bahwa terdapat perbedaan antara kalimat pengandaian dan perumpamaan dan beragam fungsi spesifik penggunaan bentuk Konjunktiv bahasa Jerman.

Kata kunci: bentuk *Konjunktiv II*, fungsi *Konjunktiv II*, modus subjungtif, penerjemahan

PENDAHULUAN

Perbedaan cara mengungkapkan sesuatu adalah hal yang sangat lazim bahkan manusiawi. Dengan menggunakan bahasa yang sama saja akan ada perbedaan cara berbahasa, perbedaan pilihan kata atau perbedaan penyusunan kalimat antara satu orang dengan orang lain, meskipun sejatinya keduanya sedang mengungkapkan suatu hal yang sama. Terlebih lagi jika telah membicarakan cara mengekspresikan sesuatu di dalam dua bahasa yang berbeda, tentu terdapat beberapa perbedaan yang tampak diantara keduanya. Hal-hal seperti itu dapat terjadi salah satunya karena setiap bahasa memiliki sistemnya masing-masing. Salah satu pembahasan yang berkaitan dengan sistem bahasa adalah variasi kategori gramatikal. Secara khusus pembahasan kategori gramatikal dalam penelitian ini berbentuk verba dari bahasa sumber bahasa Jerman.

Dalam pembahasan tata bahasa bahasa Jerman istilah konjugasi dan deklinasi sering terdengar. Hal tersebut tentu berkaitan dengan sistem bahasa Jerman yang secara morfologis, diketahui digolongkan ke dalam bahasa berjenis fleksi. Bahasa berjenis fleksi selalu mengalami proses perubahan bentuk kata atau penambahan afiks pada kata dasar (*stamm*) untuk membatasi makna gramatikalnya (Kridalaksana, 2009:61). Perubahan bentuk kata terutama ketika berbicara mengenai perubahan verba, terjadi saat verba tersebut mengindikasikan bentuk *Konjunktiv*. Terdapat dua bentuk *Konjunktiv* yakni *Konjunktiv I* (*present subjunctive*) dan *Konjunktiv II* (*past subjunctive*).

Kedua bentuk *Konjunktiv* berkaitan dengan *speaker-origio* dan *world-origio*. Kedua istilah tersebut mengandung konsep terpisahnya keaslian penutur atau terpisahnya dengan keadaan/peristiwa yang dituturkan (Busch, 2014:105). Pembahasan penelitian kali ini akan berfokus pada *Konjunktiv II*. Kata kerja yang digunakan dalam kalimat *Konjunktiv II* berfungsi untuk menyatakan bahwa yang terjadi mungkin tidak seperti yang dikatakan (Dodd, Black, Klapper, & Whittle, 2005:93). Menurut Ramm & Fraser (2016:24) *Konjunktiv II* dapat disamakan dengan kalimat kondisional dalam bahasa Inggris.

Dalam bahasa Jerman *Konjunktiv* merupakan sebutan untuk konstruksi kalimat perumpamaan atau pengandaian yang di dalam linguistik dikenal dengan sebutan modus subjungtif atau modus irealis. Verhaar (2010:255) menyatakan bahwa modus irealis berposisi dengan modus realis/modus indikatif. Modus subjungtif ditandai dengan verba yang dipakai untuk mengungkapkan subordinasi dan dianggap kurang nyata daripada modus indikatif. Modus *Konjunktiv* digunakan untuk mengungkapkan peristiwa yang tidak sungguh-sungguh terjadi, mengungkapkan keadaan yang diandaikan atau diumpamakan. Dengan kata lain modus tersebut berciri adanya kesenjangan antara maksud ucapan dengan kenyataan (Triyono, 2014:90).

Sejalan dengan pendapat Triyono tentang adanya kesenjangan, Maden-Weinberger (2015:25) juga menekankan bahwa penggunaan modus *Konjunktiv* memungkinkan untuk mengungkapkan hipotesis. Pernyataan-pernyataan tersebut juga

dibenarkan oleh Breitbarth, Delva, & Leuschner (2016:1) yang mengatakan bahwa secara umum telah diketahui bahwa kalimat pengandaian pada tingkat konten dapat memiliki tiga kemungkinan makna yaitu realis, potensialis atau tentatif dan irealis atau kontrafaktual. Penggunaan modus subjungtif dalam kalimat-kalimat bahasa Jerman lebih luas dari pada penggunaan modus tersebut dalam bahasa Inggris (Matthewson & Truckenbrodt, 2018).

Secara umum dalam pembahasan tentang verba bahasa Jerman, dikenal dua kategori verba, yakni kata kerja lemah (*Schwachverben*) dan kata kerja kuat (*Starkverben*). Pengkategorian tersebut digunakan untuk memudahkan pemahaman tentang perubahan verba yang juga dapat digunakan untuk membedakan bentuk perubahan yang mungkin terjadi pada verba tertentu, misalnya *Konjunktiv II*. Bentuk *Konjunktiv II* sering kali ditandai dengan penggunaan kata *würden*. *Würden* merupakan perubahan dari bentuk kata kerja infinitif *werden* (Darjat, 2008:154).

Menurut Durrell (2013:108) selain *würden* kata kerja yang paling umum digunakan untuk membentuk *Konjunktiv II* adalah *wäre*, *hätte* serta kata kerja modal. Kata kerja *würden*, *wäre* dan *hätte* memiliki bentuk infinitif *werden*, *sein* dan *haben*. Ketiga kata kerja tersebut dikenal sebagai kata kerja bantu dalam bahasa Jerman (Eppert, 1993:25-26), (Dodd, 2005:95). Berlandaskan pendapat dari beberapa ahli bahasa Jerman yang telah disebutkan, serta pertimbangan pembatasan pembahasan dalam penelitian, diputuskan penelitian ini berfokus pada bentuk verba *wäre* dan *hätte*.

Dalam kalimat *Konjunktiv II* sering kali ditemui konjungsi penanda, seperti konjungsi *wenn*, *als ob*, *als dass*, namun penggunaan konjungsi tersebut pada sebuah kalimat tidak selalu berarti sinyal bahwa kalimat tersebut adalah kalimat *Konjunktiv*, karena konjungsi *wenn* misalnya, juga dapat digunakan untuk membentuk kalimat kondisional (*konditionaler Nebensatz*) (Darjat, 2008:156-157), (Yunia, 2011:156). Csipak (2015:16) memberikan contoh sebagai berikut: *Wenn ich gestern Zeit gehabt hätte, wäre ich zum Training gegangen. (If I had time yesterday, I would have gone to practice)*. Pernyataan tersebut digunakan pada situasi kontra faktual, tidak mungkin terjadi atau mustahil terjadi. Karena pada klausa induk mengindikasikan pernyataan yang tidak benar. Keraguan atas kebenaran dari kalimat tersebut dapat dideteksi dari penggambaran keadaan yakni keadaan yang telah terjadi dan tidak dapat diulang sehingga diketahui bahwa makna kalimat tersebut bermakna pengandaian dan peristiwa tersebut tidak benar-benar terjadi/ tidak pernah terjadi. Dapat dikatakan bahwa pernyataan di atas sebenarnya bermaksud bahwa karena kemarin si penutur tidak ada waktu maka dia tidak latihan.

Sama seperti keberadaan setiap kelas kata memiliki peran dan fungsi tertentu dalam kalimat. Keberadaan kalimat *Konjunktiv II* yang dapat dimarkahi dengan penggunaan verba berbentuk tertentu juga memiliki fungsi tertentu dalam pengungkapannya oleh pengguna bahasa. Konstruksi *Konjunktiv II* dapat digunakan untuk: Pertama, *Irrealer Wünschsatz* untuk mengungkapkan pengandaian bermakna keinginan. Eppert (1993:80) memberikan contoh kalimat *wenn ich nur Geld hätte!* dan *hätte ich doch Geld!* Keduanya sama sama berarti seandainya saya memiliki uang. Kemudian Triyono (2014:94) juga memberi contoh kalimat *Hier ist so Kalt* (indikatif), *Wenn es doch wärmer wäre (Konjunktiv II)* atau *wäre es doch nur wärmer (Konjunktiv II)*. Pada contoh tersebut diketahui bahwa kenyataan yang ada, udara disini dingin namun pada dua contoh bentuk *Konjunktiv* tersebut mengungkapkan keadaan yang berlainan; seandainya udara disini lebih hangat.

Kategori pertama *Konjunktiv II* ini berciri konstruksi kalimat yang sederhana dengan atau tanpa konjungsi *wenn*. *Konjunktiv* yang termasuk pada kategori ini juga sering kali digunakan dalam kalimat bermakna permintaan seperti ketika memesan

makanan dengan mengucapkan “*ich hätte gern Pizza*” yang berarti saya pesan pizza. Kalimat bermakna permintaan seperti itu serta kalimat dengan fungsi menerangkan kegemaran seperti kalimat “*ich wäre lieber zu Hause*” yang berarti aku lebih senang dirumah. juga termasuk ke dalam kategori *Irrealer Wünschsatz*. Dalam bahasa Indonesia kalimat pengandaian sederhana biasanya dapat diidentifikasi dari penggunaan kata seandainya, andai, kalau saja dan coba saja.

Kedua, *Irrealer Bedingungssatz* yakni kalimat pengandaian bersyarat. Kalimat ini juga disebut sebagai kalimat kondisional atau kalimat bersyarat (*Konjunktiv II in Konditionalsätzen*) (Thuswaldner, Helbig, & Buscha, 2001), (Helbig & Buscha, 2005:180). Kalimat kondisional ditandai dengan penggunaan konjungsi *wenn*. Kalimat kondisional bermodus subjungtif berkaitan dengan kondisi hipotesis (mengandung makna kemungkinan) atau keadaan tidak nyata sedangkan kalimat kondisional bermodus indikatif bermakna kondisi potensial. Penggantian modus verba subjungtif dengan indikatif akan secara signifikan mengubah validitas sebuah pernyataan. Contoh kalimat kondisional yang mengandung makna potensial adalah kalimat *Wenn die Sonne scheint, gehen wir schwimmen (Potenzieller Konditionalsatz)*. Kalimat tersebut bermakna jika matahari bersinar, kami pergi berenang. Contoh kalimat kondisional yang mengandung makna tidak nyata ada pada kalimat *Wenn die Sonne schiene, gingen wir schwimmen* (Geith, 2016:72).

Dalam bahasa Indonesia kata yang digunakan untuk mengindikasikan pengandaian bersyarat adalah kata tunggal pengandaian seperti seandainya, andaikan, andaikata, seumpama dan sekiranya, jika, kalau, jikalau, asal serta asalkan (Keraf, 1991:184). Keraf menjelaskan bahwa terdapat dua fungsi kalimat pengandaian yaitu untuk menyatakan ungkapan tentang sesuatu yang belum terjadi/terpenuhi dan nanti akan dilakukan di masa yang akan datang. serta pengandaian juga digunakan untuk menyatakan ungkapan tentang sesuatu yang tidak mungkin atau tidak bisa dilakukan karena merupakan hal yang mustahil sehingga pada kalimat pengandaian dengan fungsi ini hanya merupakan pernyataan angan-angan belaka/kosong. Pada bagian kalimat pengandaian bersyarat terdapat kesenjangan antara syarat dan kenyataan, karena syarat tidak terpenuhi. Konstruksi kalimat pengandaian dengan syarat menggabungkan dua kalimat tunggal. Antara kalimat satu dan lainnya memiliki kedudukan yang berbeda. Satu klausa berkedudukan sebagai induk kalimat dan yang lainnya sebagai anak kalimat dan salah satu klausa menyatakan persyaratan.

Ketiga, *hypothetischen Stellungnahmen* yakni kalimat dengan makna yang mengandung kemungkinan, disampaikan berupa dugaan atau hipotesis. Seperti contoh kalimat yang diberikan Eppert (1993:78) berikut *sie macht das nicht* (indikatif) yang berarti dia tidak mengerjakannya dan *er würde das sofort machen* yang berarti dia akan segera mengerjakannya. Selain fungsi kalimat yang mengandung kemungkinan, termasuk pula pada kategori ini kalimat pengandaian dengan konstruksi *würde* + infinitif. Menurut Triyono (2014:95) kalimat pengandaian dengan bentuk seperti itu memiliki fungsi yang hampir sama dengan kalimat yang digunakan untuk menunjukkan sopan santun atau mengungkap rasa hormat pada seseorang. Kalimat untuk mengungkap rasa hormat seperti pada kalimat *könnten sie mich bitte abholen*; tolong, bisakah menjemput saya (Eppert, 1993:81- 82). Kalimat-kalimat tersebut dapat berupa saran, ajakan, juga permintaan.

Keempat, *irrealer Vergleich* yakni kalimat pengandaian untuk membandingkan dengan sesuatu, kalimat ini juga disebut sebagai kalimat komparasi (*Konjunktiv II in Komparativesätzen*). Eppert (1993:80) memberi contoh kalimat pengandaian untuk membandingkan, seperti pada kalimat *Sie macht den Eindruck, als ob sie reich wäre*. Berarti dia memberi kesan, seolah-olah dia kaya. Kalimat ini digunakan untuk

membandingkan sesuatu, yakni keadaan si dia perempuan dan orang lain yang kaya. Triyono (2015:96) menjelaskan bahwa pada bentuk *irrealer Vergleich*, Induk kalimat bermakna positif atau nyata, sedangkan anak kalimat bermakna tidak nyata atau bersifat imajiner serta penggunaan kalimatnya biasanya mengungkapkan personifikasi seseorang.

Contoh lain kalimat komparatif modus subjungtif dapat terlihat seperti pada kalimat *Tom sah aus, als ob er die ganze Nacht nicht geschlafen hätte (Irrealer Komparativsatz mit Konjunktiv)* yang berarti bahwa tom terlihat seolah-olah dia tidak tidur semalaman, sedangkan pada kalimat *Tom sah aus, als ob er die ganze Nacht nicht geschlafen hat (Ersatz des Konjunktivs durch den Indikativ)* berarti bahwa tom terlihat seperti orang yang belum tidur semalaman. Perbedaan diantara keduanya adalah bahwa kalimat pertama merupakan keadaan kontrafaktual sedangkan kalimat kedua menggambarkan keadaan faktual yang sama sama membandingkan dengan sesuatu yang lain (Geith, 2016:70).

Helbig & Buscha (2005:180) mengungkapkan bahwa kalimat pengandaian yang berfungsi untuk membandingkan seringkali diungkapkan dengan konjungsi *als wenn, wie wenn* dan *als ob* yang dapat diartikan seolah-olah, seakan-akan dsb. Dapat dikatakan *Konjunktiv II* dalam tata bahasa bahasa Jerman selain dapat digunakan untuk mengungkapkan pengandaian dapat pula digunakan untuk mengungkapkan perumpamaan, namun kandungan makna tersebut dalam bahasa Indonesia dibedakan dengan pilihan kata tertentu. Masing-masing dari kedua jenis tersebut sering kali dibicarakan dalam kaitannya dengan kalimat majemuk dan hubungan makna yang ingin disampaikan melalui penggunaan dua atau lebih kalimat tunggal.

Dalam bahasa Indonesia perumpamaan adalah kalimat yang memisahkan sifat atau watak seseorang dengan keadaan alam atau sebaliknya. Perumpamaan termasuk dalam majas perbandingan. Biasanya perumpamaan didahului dengan kata-kata pembanding, seperti; bak, laksana dan seumpama (Samidi & Puspitasari, 2009:138). Nadiati (1996:60) menyatakan bahwa konjungsi yang menyatakan hubungan makna perbandingan memiliki 13 macam bentuk kata, yaitu: bagai, bagaikan, bak, daripada, laksana, seakan, seakan-akan, sebagaimana, seolah-olah, seperti, serasa dan serasa-rasa. Selain itu terdapat pula hubungan makan perumpamaan yang seringkali ditandai dengan kata seakan, seolah dan serasa.

Kelima, *irrealer Folgesatz* yakni kalimat pengandaian untuk mengungkapkan penegasan/penguatan. Kalimat tersebut oleh Helbig & Buscha (2005:183) disebut sebagai kalimat konsekutif. Terdapat tiga jenis kalimat konsekutif, yakni kalimat konsekutif faktual dibentuk dengan konjungsi *so dass*, konsekutif kontrafaktual dapat dibentuk dengan konjungsi *als dass*, sedangkan selain itu terdapat pula kalimat konsekutif kontrafaktual negatif yang ditandai dengan konjungsi *ohne dass*. Contoh kalimat konsekutif faktual adalah seperti pada kalimat *das Wetter ist schlecht, so dass ich nicht schwimmen gehen kann (Realer Konsekutivsatz)*. Kalimat tersebut bermakna cuacanya buruk sehingga saya tidak bisa berenang. Kemudian contoh kalimat konsekutif kontrafaktual seperti pada kalimat *das Wetter ist zu schlecht, als dass ich schwimmen gehen könnte (Irrealer Konsekutivsatz)* kalimat tersebut berarti bahwa cuaca terlalu buruk bagi saya untuk pergi berenang (Geith, 2016:71).

Keenam, kelompok fungsi khusus yakni fungsi mengungkap keadaan tidak sebenarnya. Seperti pada kalimat *er ist krank. Sonst wäre er hier* yang berarti dia sakit sehingga tidak berada disini. Kemudian fungsi mengungkap makna pengakuan. Terdapat keadaan ideal yang dianggap lebih baik dari pada yang telah dilakukan/terjadi. Makna pengakuan seperti pada kalimat *ich hätte ihn vorher um Erlaubnis bitten müssen* yang berarti seharusnya sebelumnya saya meminta izin

padanya. Fungsi lainnya yaitu mengungkap makna celaan yang memiliki makna yang lebih tajam. Seperti kalimat *sie hätten nur anzurufen, dann wäre ich sofort gekommen* yang bermakna dia hanya perlu menelepon agar saya segera datang. Maksud kalimat tersebut adalah setidaknya/seharusnya/minimal dia melakukan itu. Dalam bahasa Jerman kalimat dengan fungsi tersebut biasanya juga diikuti kata *wenigsten* yang berarti paling tidak. Dan terakhir fungsi mengungkap makna keterkejutan/ hal yang membuat kaget baik dalam arti kagum maupun heran (Eppert, 1993:82).

Secara umum pada tulisan ini dibicarakan beberapa hal berikut: Pertama, bentuk kalimat bermodus *Konjunktiv II*, konstruksi kalimat *Konjunktiv II* serta kalimat hasil penerjemhannya. Kedua, kategori fungsi makna kalimat bermodus *Konjunktiv II*. Ketiga, kesesuaian fungsi makna kalimat bermodus *Konjunktiv II* berbahasa Jerman serta terjemahannya yang berbahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah pertama mengidentifikasi bentuk kalimat bermodus *Konjunktiv II* bahasa Jerman, konstruksinya serta kalimat hasil terjemahannya, kemudian kedua mengklasifikasikan kalimat-kalimat tersebut ke dalam kategori fungsi *Konjunktiv II* sesuai maknanya dan terakhir menganalisa kesesuaian bentuk *Konjunktiv* bahasa Jerman dan Indonesia dengan fungsi kategori makna *Konjunktiv II*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dasar pada bidang penerjemahan. Penelitian ini berorientasi pada produk atau hasil terjemahan. Pada penelitian kali ini pokok pembahasan kajian adalah mengenai bentuk dan fungsi kalimat bermodus *Konjunktiv II* serta kesesuaian fungsi makna pada penerjemahannya. Sumber data penelitian ini adalah novel *Tintentod* karya Cornelia Funke yang terbit pada tahun 2007 setebal 650 lembar dan novel terjemahannya dengan judul *Tintentod* berbahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Monica D. Chresnayani dan dicetak pada tahun 2013 dengan ketebalan 728 halaman.

Pemilihan sumber data tersebut berdasarkan dua pertimbangan: Pertama, novel tersebut merupakan novel berjenis fantasi. Karya tulis berkategori fantasi diketahui memiliki potensi besar mengandung kalimat bermodus subjungtif atau pengandaian dan perumpamaan (*Konjunktiv II*). Kedua, novel tersebut merupakan seri ketiga dari karya trilogi *Tintenwelt*. Pemilihan seri ketiga berkaitan dengan hasil perhitungan cepat dengan mesin jumlah kata penanda modus *Konjunktiv II*. Pada seri terakhir ini mengandung lebih banyak kalimat *Konjunktiv II*.

Data penelitian ini berupa kalimat bermodus *konjunktiv II* dan hasil penerjemahannya. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca dan catat. Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah *human instrument* dengan landasan teori tentang *Konjunktiv II* serta kalimat pengandaian dan perumpamaan dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan dua metode analisis data, yaitu metode padan dengan teknik pilah referensial dan agih.

Sudaryanto (2015:26) menjelaskan bahwa daya pilah referensial berarti perbedaan referen atau sosok teracu yang ditunjuk kata itu harus diketahui terlebih dahulu, dan untuk mengetahui perbedaan referen, daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti haruslah digunakan. Dalam hal ini daya referen berupa kata kerja yaitu *Konjunktiv II* dan konjungsi yang mungkin menyertainya.

Setelah data terkumpul yakni berupa kalimat berbahasa Jerman dicari padanan kalimat tersebut di dalam novel terjemahan berbahasa Indonesia, setelah dicatat data yang di dapat kemudian dipilah sesuai kategori fungsi makna *Konjunktiv II* sesuai sintesa teori dari Franz Eppert dan Gerhard Helbig serta Joachim Buscha. Hasil pengelompokan kemudian dianalisis dan dibandingkan antara bentuk dan kategori

makna kalimat *Konjunktiv II* berbahasa Jerman dan berbahasa Indonesia, terakhir di deskripsikan di dalam sebuah karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data: Pertama, telah ditemukan terdapat 481 kalimat yang mengandung verba bantu penanda *Konjunktiv II*. Rincian dari data tersebut adalah bahwa 166 kalimat mengandung verba *wäre* dan 315 kalimat mengandung verba *hätte*. Kedua, hanya terdapat satu kalimat bermodus *Konjunktiv II* yang tidak diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu data ke 61 pada bagian kata bantu *hätte*, kalimat tersebut berasal dari halaman 492 bab 56 novel *Tintentod* karya Cornelia Funke, yang seharusnya ada pada halaman 559 novel terjemahan *Tintentod* berbahasa Indonesia. Ketiga, kategori makna kalimat bermodus *Konjunktiv II* dengan verba *wäre* dan *hätte* yang paling sering ditemukan dalam novel *Tintentod* adalah kategori *irrealer Vergleichsatz* atau dapat pula disebut kalimat komparatif, persentase kemunculan jenis kata bermakna perumpamaan tersebut adalah 47,7%.

Tabel 1. kemunculan kalimat *Konjunktiv II* berdasarkan kategori makna.

Verba	Kategori Kalimat Konjunktiv II					
	Wünsch	Bedingung	Hypothetischen	Vergleich	Folgesatz	Nicht wirkliche
Wäre	12	16	31	93	7	20
Hätte	55	35	37	144	12	39
	67	51	68	238	19	59
Total Data						502
Persen	13,3	10,1	13,5	47,4	3,7	11,7

Kalimat yang termasuk ke dalam kategori pertama, yakni *Irrealer Wunschsatz* adalah kalimat pengandaian bermakna keinginan. Kalimat bermakna kegemaran atau kesukaan juga termasuk ke dalam kategori ini (Eppert, 1993:80). Seperti pada tabel kedua data pertama dapat dikatakan bahwa penerjemah memberi tambahan keterangan dalam hasil penerjemahannya. Penerjemah mengeksplisitkan penerjemahan dengan menggunakan kalimat “dalam hati ia berharap“ sedangkan sebenarnya dalam bahasa sumber keterangan tersebut telah disampaikan melalui verbanya secara implisit. Fenoglio berharap agar kertasnya tidak lagi kosong. Pada kalimat hasil penerjemahan jika kalimat “dalam hati ia berharap“ dihilangkan akan mengganggu dan mempengaruhi makna kalimat, karena makna bahwa keinginan tersebut adalah keinginan Fenoglio belum tersampaikan dengan jelas.

Tabel 2. Data Kategori Kalimat Pengandaian Bermakna Keinginan

No.	Bahasa Sumber	Hal	Bahasa Sasaran	Hal
1.	Schluss, Fenoglio, denk nicht über Orpheus nach! Schreib selber! Wenn das Blatt nur nicht so leer gewesen wäre .	256	Hentikan, Fenoglio, jangan pikirkan Orpheus terus! Tulislah sesuatu sendiri! Dalam hati ia berharap seandainya saja kertas ini tidak kosong melompong.	295
2.	Ich wünschte nur, diese Gläser wären noch besser.	406	Seandainya saja kaca ini lebih tajam lagi	464
3	Wenn er nur sein starres Gesicht hätte vergessen können!	26	Kalau saja ia bisa melupakan wajah Staubfinger yang diam membeku!	34
4	Orpheus' Lächeln war so selbstverliebt, dass Farid es ihm zu gern mit einer Schaufel Erde aus dem Gesicht gewischt hätte.	31	Senyum Orpheus begitu puas diri sampai-sampai Farid ingin menghapusnya dari muka lelaki itu dengan melemparkan sesekop tanah.	40

Pada contoh data kedua terlihat bahwa kalimat pengandaian yang mengungkapkan keinginan tersebut di dalam bahasa Jerman tidak mengandung konjungsi *wenn* seperti yang seringkali muncul, namun hal itu bukanlah patokan penanda pengandaian, karena seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2009:159) bahwa modus adalah kategori gramatikal dalam bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis menurut tafsiran penutur. Sehingga dapat dikatakan bahwa penanda penting *Konjunktiv* yang merupakan salah satu bentuk modus, sesungguhnya adalah verba.

Pada data ketiga dapat dikatakan bahwa penerjemah sedikit merubah makna karena pilihan kata yang digunakan oleh penulis adalah *starr* yang seharusnya bermakna kaku, namun oleh penerjemah diartikan beku. Penerjemah juga terlihat mengeksplisitkan objek penderita yakni wajah Staubfinger yang dalam teks sumber hanya disebutkan bentuk kata ganti kepemilikannya. Pada data ke empat tabel kedua terdeteksi jelas dalam penerjemahannya makna pengandaian untuk menunjukkan keinginannya yang disebutkan dengan rinci.

Kategori kedua adalah kategori pengandaian bersyarat. Diketahui bahwa kategori ini berkonstruksi kalimat lebih kompleks dibandingkan dengan kategori pertama, karena pada kategori ini kalimat akan tersusun dari induk serta anak kalimat. Seperti pada data kelima, terlihat bahwa syarat yang diajukan adalah “jika sesuai dengan tulisan Fenoglio“, klausa tersebut yang merupakan anak kalimat tersebut tidaklah terpenuhi sehingga makna pada induk kalimat tidaklah benar-benar terjadi seperti yang dikemukakan Triyono (2014:94) bahwa kalimat pengandaian hanya akan dipakai untuk menyatakan suatu hal yang kemungkinan bertentangan dengan kenyataan atau fakta.

Tabel 3. Data Kategori Kalimat Pengandaian Bersyarat

No.	Bahasa Sumber	Hal	Bahasa Sasaran	Hal
5.	Schließlich hätte dereh längst tot sein sollen, wäre alles so gekommen, wie er, Fenoglio, es ursprünglich geschrieben hatte.	54	Jika segalanya berjalan sebagaimana tulisan Fenoglio, orang itu seharusnya sudah lama mati.	67
6.	Hätte ich ihn als Vorbild für den Pfeifer gewählt, glaubst du, er wäre zum Mörder geworden?	397	Andai aku memilihnya sebagai model untuk Pfeifer, apakah menurutmu ia akan menjadi seorang pembunuh?	454
7.	Angst machte ihm die Brust eng, und er hätte allzu gern geglaubt, dass es Angst um Resa war.	168	Ketakutan membuat dadanya terasa sesak, dan ia akan senang sekali kalau yang ia rasakan ini adalah ketakutan memikirkan keselamatan Resa.	194
8.	Hätte seine Frau nicht so viel Angst, ihn zu verlieren, hättest du vielleicht nie den Köder bekommen, den du brauchst!	202	Kalau istrinya tidak terlalu takut kehilangan dia, kau mungkin tidak akan pernah menemukan umpan yang kau butuhkan!	233

Pada data keenam yang tertera pada tabel tiga dapat terlihat bahwa pada bagian induk kalimat juga mengandung makna kemungkinan, seperti data sebelumnya makna pengandaian bersyarat lebit terlihat dalam kalimat data keenam yakni syarat jika Fenoglio memilihnya menjadi pembunuh. Kalimat tersebut mengandung makna kontafaktual karena meskipun Fenoglio memilih tetap saja keputusan bukan berasal dari fenoglio sendiri. Sehingga makna dugaan yang tersirat pula dalam pernyataan Fenoglio “akankah dia menjadi pembunuh” tidak terlalu terasa. Dengan kata lain Fenoglio memilih kalimat tersebut untuk memberikan pemahaman bahwa ia tidak memiliki kekuasaan atas orang lain.

Hasil penerjemahan pada data kesembilan terlihat bahwa penerjemah lagi-lagi mengeksplisitkan penerjemahannya dengan mengungkapkan “andai yang ia rasakan ini” kata ketakutan digantikan oleh kata yang lebih umum pada kalimat yang mengikutinya. Pada penerjemahan data kedelapan penerjemah tidak mengubah urutan informasi yang diterjemahkan seperti beberapa data sebelumnya. Hal tersebut perlu diperhatikan karena urutan pembetian informasi dalam penerjemahan juga tidak kalah penting. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat keterbacaan hasil terjemahan.

Pada kategori ketiga yakni kategori yang bergubungan dengan kalimat yang mengandung makna kemungkinan, dugaan atau hipotesis ini. Juga terlihat dari data pada tabel empat bahwa terdapat kalimat yang menagndung makna saran atau anjuran. Karena dalam kategori ini menurut Geith, V. (2016:75) juga termasuk makna kalimat-kalimat yang menunjukkan kesopanan seperti ajakan, saran maupun anjuran. Pada kalimat data kesembilan makna yang terkandung adalah dugaan, penutur kalimat menduga bahwa ide yang ia utarakan cemerlang dan ia juga mendga bahwa yang akan objek tujuan kegiatannya adalah objek yang pantas diperlakukan seperti itu.

Tabel 4. Data Kategori Kalimat yang Mengandung Makna Kemungkinan atau Dugaan

No.	Bahasa Sumber	Hal	Bahasa Sasaran	Hal
9.	»Verschwindet! Oder ich lass euch mit heißem Wasser übergießen. Was sicherlich keine schlechte Idee wäre , da ihr alle sicher ein Bad gebrauchen könnt.«	159	“pergi sana! Atau akan ku suruh pelayan-pelayanku menuangkan air mendidih ke atas kalian. Lumayan bagus juga idenya, karena aku yakin kalian semua memang perlu mandi“	183
10.	Wie wäre es, wenn wir zwei ihnen die ganze Geschichte erzählen?	307	Kurasa kau dan aku bisa menceritakan seluruh kisahnya kepada mereka?	354
11.	Mein Vater liebt es zu töten. Wenn nicht die Buchbinder, dann hätte er andere gehängt!	98	Ayahku memang gemar membunuh. Kalau tidak menggantung para penjilid buku, ia pasti akan menggantung orang lain.	115
12.	Vielleicht hätte er sogar laut gelacht über eine so absurde Frage.	103	Mungkin ia bahkan akan tertawa mendengar pertanyaan sekonyol itu	121

Terdapat kejanggalan pada terjemahan data kesepuluh. Pada teks sumber kalimat tersebut dapat digolongkan kedalam kategori mengandung makna ajakan, namun pada hasil terjemahannya lebih kepada makna dugaan. Akan lebih sepadan bila diterjemahkan dengan gaya bahasa yang sama, misalnya seperti kalimat “bagaiman jika kita“, jika diterjemahkan demikian maka makna ajakan akan lebih terasa. Berbeda dengan data kesebelas yang kedua kalimat baik kalimat berbahasa sumber maupun terjemahan mengandung makna dugaan ataupun juga dapat digolongkan pula pada kategori pengandaian bersyarat, disebutkan bila syarat pertama tidak yaitu membunuh penjilid buku maka akan melakukan pembunuhan pada yang lainnya sebab induk pada kalimatnya diterangkan bahwa sang ayah gemar membunuh. Pada contoh kedubelas juga merupakan kalimat yang mengandung makna dugaan. Pada kalimat tersebut terdapat kemungkinan ia akan tertawa jika atau ketika mendengar pernyataan konyol.

Tabel 5. Data Kategori Kalimat Pengandaian untuk Membandingkan

No.	Bahasa Sumber	Hal	Bahasa Sasaran	Hal
13.	Mo betrachtete seine Hände, als wären es die eines anderen.	41	Meggie memandangi tangan Mo seolah-olah itu tangan orang lain.	51
14.	Du trennst auf, was du findest, und strickst es neu, als wäre eine Geschichte ein Paar alter Socken!	57	Kau mengurai apa saja yang bisa kau temukan dan merajutnya kembali seolah-olah cerita itu seperti kaus kaki tua.	69
15.	Das Wasser schimmerte in der Tiefe, als hätte der Mond sich dort vor dem Morgen versteckt.	20	Air di kedalaman sumur berkilau seolah-olah bulan menyembunyikan diri dari matahari di sana.	28
16.	Buchstaben, sepiabraun und so luftig, als hätte Balbulus sie auf das Pergament gehaucht.	110	huruf-huruf berwarna coklat sephia, begitu halus seolah-olah Balbulus mengembuskannya ke perkamen	129

Pada keempat data yang ditampilkan pada tabel lima tidak terlihat penggunaan konjungsi yang sering menyertai kalimat perumpamaan, Leutschner (2016:1) mengemukakan bahwa beberapa verba modal dapat memenuhi fungsi yang sama dengan kalimat pengandaian atau kata yang menyatakan persyaratan seperti konjungsi *wenn* dan *falls* dalam bahasa Jerman. Dapat dikatakan makna gramatikal sebuah verba memiliki kompleksitas tersendiri. Dari proses pengumpulan data diketahui bahwa kategori terbanyak muncul adalah kategori kalimat perumpamaan atau kalimat komparasi.

Pada kalimat tersebut mengandung makna membandingkan satu dengan yang lain atau mengumpamakan sesuatu. Menurut Dodd, Klapper & Whittle (1998:96) kalimat *Konjunktiv* memang sering digunakan dalam cerita, terutama cerita khayalan atau fantasi sama seperti *genre* novel yang diteliti dalam penelitian ini. Sehingga tidak heran ditemukan banyak kalimat perumpamaan yang digunakan untuk memberi kesan tertentu.

Pada data ketigabelas misalnya disana diumpamakan bahwa tangan yang dilihat bukanlah tangan Mo, diceritakan sebenarnya bahwa yang melihat itu adalah Meggie anak dari Mo sendiri dan ketika muncul kalimat seperti data tersebut maka memberi kesan tertentu yakni bahwa apa yang dikerjakan tangan Mo tidak seperti apa yang mampu dibayangkan oleh anaknya sendiri sehingga diumpamakan dengan tangan orang lain. Terdapat kasus unik pada data keempatbelas yang mengandung makna pertama diumpamakan dan kedua dibandingkan, pertama diumpamakan bahwa cerita dirajut sehingga ada kesan seperti diumpamakan sebuah kain, dan kemudian dibandingkan dengan kaus kaki busuk kain tersebut, ini juga dapat bermakna celaan. Kalimat tersebut pada Novel diceritakan tertuju bagi Orpheus diaman tokoh tersebut digambarkan merupakan seorang pembajak buku. Pada data kelimabelas bulan diumpamakan manusia yang dapat bersembunyi dan pada data keenambelas perumpamaan tergambar dari cat yang bergitu halus seolah bukan di goreskan oleh tangan melainkan ditiup dengan bibir.

Tabel 6. Data Kategori Kalimat Pengandaian yang Mengandung Makna Penegasan

No.	Bahasa Sumber	Hal	Bahasa Sasaran	Hal
17.	Es schien fast, als wäre er nie fort gewesen, auch wenn sein Gesicht nun narbenlos war.	259	Rasanya seakan-akan ia tidak pernah pergi, walaupun di wajahnya sekarang tidak ada bekas luka.	298
18.	Dabei wäre es ihm doch so viel lieber gewesen, seinem Großvater zu ähneln.	520	Semakin lama Jacopo semakin mirip Cosimo, walaupun sikapnya jauh lebih mirip kakeknya.	591

Kategori terlangka ditemukan adalah kategori ini dikenal sebagai kalimat konsesif. Kalimat konsesif dapat dikatakan berlawanan dengan kalimat konsekutif. Kalimat konsesif bagian bagiannya bertentangan sedangkan kalimat konsekutif bagian bagiannya saling mengutamakan, sejalan dan berurutan. Helbig & Buscha (2005:183) menerangkan konjugasi *als dass*, *so dass* serta *ohne dass* sering menyertai kalimat konsekutif dan konjungsi *obwohl* maupun *trotzdem* seringkali menyertai kalimat konsesif, namun dari data yang telah dikumpulkan sering kali dijumpai konjugasi *als* saja yang menyertai. Seperti yang terlihat pula pada data ketujuhbelas. Data tersebut mengandung makna konsesif karena terdapat pertentangan diantara bagian kalimat,

seperti memiliki arah yang berbeda seperti kalimat rasanya tidak pernah pergi namun tidak ada luka. Pada cerita dia merupakan pengelana dengan beberapa luka, namun karena suatu hal luka-luka itu menghilang. Hal yang sama juga terlihat pada data kedelapan belas, yakni Jacopo mirip wajahnya dengan ayahnya namun mirip sikapnya dengan kakeknya yang diketahui pula bahwa sifat ayah dan kakek Jacopo sangat berbeda atau bertolak belakang.

Tabel 7. Data Kategori Khusus (Kalimat yang Mengandung Makna Tidak Sebenarnya)

No.	Bahasa Sumber	Hal	Bahasa Sasaran	Hal
19.	“Auf die Art wären seine Muskeln wenigstens zu etwas gut!“	25	“Jadi otot-otot besar itu ada gunanya”	19
20.	Wenn sie wenigstens mit ihm auf die Burg gegangen wäre!	107	Seharusnya ia paling tidak ikut masuk ke kastel.	20
21.	Er hielt Meggies Hand und fuhr mit dem Zeigefinger darüber, als wäre er verwundert, wie groß sie inzwischen geworden war.	262	Ia menggengam tangan Meggie dan merabanya dengan ujung-ujung jari, seolah-olah takjub menyadari betapa besar tangan putrinya sekarang.	21
22.	(sie hätte ihm wirklich längst eine andere Brille kaufen müssen. Diese sah einfach zu lächerlich aus).	198	(seharusnya ia sudah sejak dahulu membelikan kacamata baru untuk Darius. Kacamatanya yang sekarang terlihat konyol sekali)	22

Pada data kesembilan belas dalam tabel tujuh mengandung makna celaan, seseorang yang menturkan kalimat tersebut adalah Farid, ia sedang mengejek salah satu tokoh bernama Oss yang memiliki badan tambun namun pemalas dan membiarkan Farid bekerja sendirian. Pada data ke dua puluh dan dua puluh dua mengandung makna keadaan yang lebih baik yang diharapkan, setidaknya seharusnya melakukan suatu daripada melakukan hal lain, sedangkan pada data ke dua puluh satu mengandung makna kekagetan.

SIMPULAN

Dengan kata kerja bantu penanda konjungsi *wäre* dan *hätte* telah ditemukan 418 kalimat bermodus *Konjunktiv II* dalam novel *Tintentod*. Kalimat yang termasuk dalam kategori perumpamaan menjadi yang tersering ditemukan sedangkan yang paling jarang ditemukan adalah kalimat konsekutif dan konsesif. Hasil penerjemahan di dalam bahasa Indonesia sering memberikan keterangan tambahan atau mengeksplisitkan maksud dari apa yang termuat dalam teks sumber.

Untuk menerjemahkan kalimat *Konjunktiv II* ke dalam bahasa Indonesia perlu diperhatikan kesesuaian elemen-elemen pembentuk kalimat serta kesadaran bahwa terdapat perbedaan antara kalimat pengandaian dan perumpamaan, serta beragam fungsi spesifik penggunaan bentuk *Konjunktiv II* dalam bahasa Jerman. Tidak seperti pada saat mengidentifikasi kalimat *Konjunktiv II* yang tidak selalu ditandai dengan adanya konjungsi tertentu, pada saat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia makna irrealis dinyatakan dengan adverbial, sehingga perlu dipertimbangkan keberadaan konjungsi. Kata hubung apa yang lebih cocok serta lazim dirangkai di dalam sebuah kalimat utuh untuk menyatakan pengandaian maupun perumpamaan agar memberi/mencapai kesan makna tertentu yang diinginkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Breitbarth, A., Delva, S., & Leuschner, T. 2016. A (Very) Imperfect Sandwich: English Should, German Sollte, Dutch Mocht/Moest as Grammaticalizing Markers of Conditionality. *Journal of Germanic Linguistics*. <https://doi.org/10.1017/S1470542716000143>
- Busch, H. J. 2014. The subjunctive, a marker of “subordinance”? A comparison between German and Spanish. *Borealis – An International Journal of Hispanic Linguistics*. <https://doi.org/10.7557/1.3.1.2809>
- Csipak, E. 2015. *Free factive subjunctives in German-ich hätte da analyse*. Göttingen: Georg-August-Universität Göttingen.
- Darjat, D. 2008. *Siapapun bisa bahasa Jerman*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dodd, B., Black, C. E., Klapper, J., & Whittle, R. (2005). *Modern German grammar: A practical guide* (2 ed.). New York: Routledge.
- Durrell, M. 2013. Essential German Grammar. In *Essential German Grammar*. <https://doi.org/10.4324/9780203784594>
- Eppert, F. 1993. *Grammatik lernen und verstehen*. München: Ernest Klett Verlag.
- Geith, V. 2016. Der Konjunktiv als Mittel der Bedeutungsschattierung. *Pandaemonium Germanicum*. <https://doi.org/10.11606/1982-8837192953>
- Keraf, G. 1991. *Tata bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik* (4 ed.). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maden-Weinberger, U. 2015. “Hätte, wäre, wenn...”: A pseudo-longitudinal study of subjunctives in the Corpus of Learner German (CLEG) . *International Journal of Learner Corpus Research*. <https://doi.org/10.1075/ijlcr.1.1.02mad>
- Matthewson, L., & Truckenbrodt, H. 2018. Modal flavour/modal force interactions in German: soll, sollte, muss and müsste. *Linguistische Berichte*.
- Ramm, A., & Fraser, A. 2016. *Modeling verbal inflection for English to German SMT*. <https://doi.org/10.18653/v1/w16-2203>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Thuswaldner, G., Helbig, G., & Buscha, J. 2001. Übungsgrammatik Deutsch Übungsgrammatik Deutsch. *Die Unterrichtspraxis/Teaching German*. <https://doi.org/10.2307/3531382>
- Triyono, S. 2014. Bentuk dan fungsi irrealer Konjunktiv dalam kalimat bahasa Jerman. *Parole*, 4(2), 88-98.
- Verhaar, J. W. 2010. *Asas - asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

THE COMMENTERS' READING POSITIONS IN AN ONLINE NEWS ARTICLE'S COMMENT COLUMN: A SPEECH ACT ANALYSIS ON MEDIA DISCOURSE

POSISI MEMBACA PENULIS KOMENTAR PADA KOLOM KOMENTAR BERITA ARTIKEL ONLINE: ANALISIS TINDAK TUTUR TENTANG DISKURSUS MEDIA

Zakie Asidiky

asidiky@stba.ac.id
STBA YAPARI-ABA Bandung

R Vindy Melliany Puspa

STBA YAPARI-ABA Bandung

Abstract: This study investigated the commenters' reading positions in an online news article's comment column. The first theory that coined the reading position is Stuart Hall. Based on Hall's theory, there are three reading positions for the readers in interpreting a text. First is the dominant or hegemonic reading position that means the readers who fully share the text, receive, and then reproduce it. Second is the negotiated reading position; it means the readers who do not fully share the text yet generally receive it. In this position, they sometimes refuse and modify the text by reflecting their positions, experiences, interests, or even contradictions. The third is the oppositional or counter-hegemonic reading position; it means the readers whose social situation places them in direct opposition relationships with the text. They understand the text but do not share it and reject it. In this study, the researcher used the speech act theory to describe and find out the commenters' reading positions in the selected data. There are 42 comments have written on the comment column of an online news article entitled 'Singles in Indonesia are in trouble and under pressure: study' that was shared on Facebook. The researcher used the qualitative descriptive method for analyzing the data. The results are 14 commenters were identified in the hegemonic reading position, 17 commenters in the negotiated reading position, and 11 commenters in the oppositional reading position.

Keywords: news commenters, media discourse, reading positions, single women discourse, speech acts.

Abstrak: Studi ini meneliti posisi membaca penulis komentar dalam kolom komentar sebuah artikel berita online. Teori posisi membaca pertama kali diungkapkan oleh Stuart Hall. Terdapat tiga posisi membaca bagi para pembaca dalam menafsirkan atau menginterpretasikan sebuah teks. Pertama adalah posisi membaca yang dominan atau hegemonik yang artinya para pembaca yang sepenuhnya membagikan teks, menerima serta mereproduksi teks tersebut. Kedua adalah posisi membaca yang dinegosiasi yang artinya para pembaca yang tidak sepenuhnya membagikan teks tetapi umumnya menerima teks tersebut. Pada posisi ini, mereka terkadang menolak dan memodifikasi teks dengan cara

merefleksikan posisi, pengalaman, minat atau bahkan kontradiksi mereka. Ketiga adalah posisi membaca oposisional atau kontra-hegemonis yang berarti para pembaca yang situasinya menempatkan mereka dalam hubungan oposisi langsung dengan text. Mereka sebenarnya memahami teks tersebut akan tetapi tidak berbagi dan menolak teks tersebut. Dalam studi ini, kami menggunakan teori tindak tutur untuk menggambarkan dan mengetahui posisi pembaca penulis komentar dalam data yang dipilih. Data penelitian ini adalah 42 komentar yang ditulis pada kolom komentar artikel berita *online* yang berjudul '*singles in Indonesia are in trouble and under pressure: study*' yang dibagikan di Facebook. Dalam menganalisis data tersebut, kami menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya adalah 14 penulis komentar teridentifikasi ada dalam posisi membaca hegemonis, 17 penulis komentar dalam posisi membaca yang dinegosiasi, dan 11 penulis komentar dalam posisi membaca oposisional.

Kata kunci: penulis komentar berita, wacana media, posisi membaca, wacana perempuan lajang, tindak tutur.

INTRODUCTION

The development of mass media, particularly newspaper, has considerably developed in the last few decades. Its development is inevitable and certainly much more influenced by technological development. Compared to several years ago, the mass media transformation has advanced towards a more digital direction. In today's digital era, the news will be easily spread and read by the general public and functions as a tool to deliver the information to the public although the information delivered in the media is sometimes perceived as a force for good and otherwise (Danesi, 2002).

One of the mass media developments in the digital era is the existence of online news. The online news existing today not only can be read on a particular website but also can be connected and shared in some social media platforms; one of them is *Facebook*. If the online news shared on *Facebook* is considered to be attractive by the readers, it will usually be crowded by its readers' comments. This situation is undoubtedly different from a few decades ago when the news on newspapers could only be read, and the readers could not directly give and write their responses. Nowadays, the situation has changed, the news, especially online news, can be read and responded directly by its readers through writing their comments on the comment column.

In the comment column of the online news shared on *Facebook*, the readers can directly write and pour their ideas to respond to the shared news in that column. When they write the comments, they are representing their reading positions. Stuart Hall firstly proposed the reading position theory or also known as a hypothetical position, and it has been used by the British sociologist, David Morley to study about how different social groups interpreted a television program. He says that any individual or group might operate different decoding strategies concerning different *topics* and different *contexts*. A person could make oppositional readings of the same material in one context and dominant readings in other contexts. He also notes that in interpreting viewers' readings of mass media texts, attention should be focused not only on the issue of *agreement* (acceptance/rejection) but on *comprehension*, *relevance* and *enjoyment*. There is thus considerable scope for variety in how individuals engage with such codes (Chandler, 2007).

From the above explanations, in this study, we aim at investigating the commenters' reading positions in responding to a news article that discussed a single

women discourse in Indonesia. In Indonesia, if there is one who has already completed the education at the undergraduate level or in the marriage age, he/she will be commonly asked about when he/she gets married. The question '*kapan nikah?*' (when will you get married?), can be asked as part of the culture of Indonesian society even though the question is considered to a bad habit that reflects one who likes to meddle in other people's business.

If we genuinely comprehend the concept of marriage in the mindset of Indonesian people who ask those questions, the marriage can be defined as a proof of someone's success of which, of course, be a pride for him/her and families. Most people in Indonesia will pity unmarried people and consider them as unsuccessful people. There is also an assumption that someone late getting married is considered as 'abnormal' or there is something wrong with him/her so that no one wants to marry her/him. In Indonesia, however high a position or career someone has, people will still see that she/he has a disadvantage if he/she is not married because of the demands of the social environment to maintain the generational sustainability of society.

This study applies the pragmatic approach to represent the commenters' positions in responding to the selected news. Pragmatics is a study of meanings associated with various speech situations. Pragmatics itself always focuses on language problems in contexts. It has been seen as the disclosure of language users associated with the appropriate user contexts. Speakers or readers must be able to process every utterance or speech which is conveyed in order to achieve successful communication, and the meanings conveyed can be received well.

Discourse is defined as a form of interaction. It is realized in the form of complete articles, sentences or words that carry the intended purposes or messages. It is something which aims, for example, whether to influence, argue, persuade, represent something or someone. It is also stated that discourse is something that is consciously expressed and controlled. In other words, discourse can be defined as a language produced as an act of communication (Paltridge, 2012).

Meanwhile, pragmatics is defined as the study of the language used in contextualized communication and the usage principles associated with it (Grundy, 2000). In line with Grundy, Levinson in Haryani *et al.* (2014) also states that pragmatics is the study of all aspects of meaning. In pragmatics, the speaker or writer and the hearer or reader view the context as a shared knowledge leading to the interpretation of speech. The shared knowledge or contexts can make people identify different types of speech acts. Language is always expressed in the contexts. Context is a means of explaining a purpose. The means include two kinds of things; the first is a part of an expression that can support clarity of intent, and the second is a situation that relates to an event. A context is a part of an expression that can support the clarity of the intention is called co-text. Meanwhile, the context of a situation related to an event is commonly called a context.

A language is a tool of social interaction or means of communication. In every communication, people give direct information to each other; it can be thoughts, ideas, intentions, feelings, and emotions. In real experience, the language always appears in the form of individual actions. John Austin (1962) firstly proposed the speech act theory. Austin says that basically when people say something, they also do something. The statement then underlies the birth of the theory of speech acts. Furthermore, we can define speech acts as acts through utterances.

Generally speaking, there are three kinds of speech acts stated by John Austin. The speech acts are defined as the performative aspects and particularly the illocutionary force associated with the utterance (Grundy, 2000). The first one is the

locutionary act. It functions to say something when someone is speaking, for example, saying *the earth is round*. This kind of speech act is defined as *an act to say something*. The second one is the illocutionary act. This speech act can function not only to say something but also to do something. In other words, it can be defined as *an act to do something*. When we say *I cannot come* in the context of our friend's wedding day, the saying not only functions to say something but also to do something, *saying sorry*. The third one is the perlocutionary act or can be defined as *the effect of saying something*.

John Searle then developed the theory of speech acts. Searle argues that there are five types of illocutionary act, *assertives, directives, commissives, expressives, and declaratives*. Cruse (2000) states that *assertives* commit the speakers to the truth of the expressed proposition or what they believe. The performative acts are *stating, suggesting, boasting, complaining, claiming, reporting and warning*. Cruse (2000) assumes that *boasting* and *complaining* express the speaker's attitude to the proposition which is expressed by her/him other than belief in its truth. Assertives can also mean statements and descriptions. In this kind of speech act, the speakers offer their view of the world as they understand it. Directives have the intention of getting some sorts of activities on the part of the hearer: *order, command, request, beg, beseech, advise (to), warn (to), recommend, ask or ask (to)*. This kind of speech acts is considered as commands. Commissives commit the speaker to some future action: *promise, vow, offer, undertake, contract, threaten*. They depend on how the hearer will be affected by the proposed act.

Expressives are known as the speaker's psychological attitude, such as *thanking, congratulating, condoling, praising, blaming, forgiving, and pardoning*. It can be considered that *the expressive* speech act reveals the speaker's psychological feelings. Ronan (2015), in her study, found and identified eight subcategories of expressive speech acts. The categories are *agreeing, disagreeing, having a volition, thanking, apologizing, expressing the exclamations, expressing the sorrow and greeting*. Meanwhile, Guiraud *et al.* (2001) summed up the expressive speech acts in simplified forms. They are *being delighted* is defined as an agent expressing joy about reaching a goal to a hearer, *being saddened* is defined as an agent expressing to a hearer sadness about an outcome that has not been aimed for by the agent, *approving* is defined as an agent expressing approval to the hearer about an ideal that has been reached, *disapproving* is defined as an agent expressing disapproval to the hearer about something that is not considered ideal, *being sorry* is defined as the agent expressing to a hearer regret that the hearer did not reach a goal and *sympathizing* is defined as an agent expressing to the hearer regret that the hearer did not reach a goal and the agent has the same goal as the hearer.

Declaratives function to bring about a change in reality. Therefore the world is no longer the same after declaratives have been said. *Declaratives* depend upon the status of the speaker, and the precise circumstances surrounding the event. This kind of speech act is institutionalized in society. Declaratives include *resign, dismiss, divorce* (in Islam), *christen, name, open* (e.g. an exhibition), *excommunicate, sentence* (in court), *consecrate, bid* (at auction), *declare* (at cricket).

To make it clear, we classify the speech acts and their performative acts in the following table.

Table 1. The speech acts and their performative acts

Speech Acts	Assertive	Directives	Commissives	Expressives	Declaratives
Performative Acts	Stating, suggesting, boasting, complaining, claiming, reporting, warning (that)	Ordering, commanding, requesting, begging, beseeching, advising (to), warning (to), recommending, asking, asking (to)	Promising, vowing, offering, undertaking, contracting, threatening	Thanking, congratulating, condoling, praising, blaming, forgiving, pardoning, agreeing (approving), disagreeing (disapproving), having a volition, thanking, apologizing (saying sorry), expressing the exclamations, expressing the sorrow, greeting, being delighted, being saddened, sympathizing	Resigning, dismissing, divorcing, christening, naming, opening (in the exhibition), excommunicating, sentencing (in court), consecrating, bidding (at auction), declaring (at cricket)

The theory of decoding-encoding (message reception) was proposed by Hall (1973). He states that the meaning and the message are the primary its objects of attention. He also says that the message sender (speaker/ writer) creates a message control over the audience (listener/ reader) and the message conveyed is constructed by the media as a message producer. The theory of message reception emphasizes the role of the audience in receiving messages, not on the role of the sender of the message. The meaning of the message depends on the audiences' cultural background and life experience. It shows that the meaning of a text is not embedded in the text, but is formed in the relationship between the text and the audience. Hall (1973) argues that the process of communication (encoding and decoding) takes place more complex. The audience not only receives messages conveyed by the senders (sender-message-recipients) but can also reproduce messages conveyed (production, circulation, distribution or consumption-reproduction).

When the readers write their comment in responding to the news, they are positioning and involving themselves in the news circle. Weizman (2008), as quoted by Badarneh and Migdadi (2018), states that in self-positioning towards a context of interaction, the participants inscribe themselves simultaneously to establish their relationship with others. Meanwhile, Stuart Hall (1973), as quoted in Chandler (2007), stresses the roles of social positioning in the interpretation of mass media texts by different social groups. Hall says that there are three hypothetical interpretive codes or positions for the readers to interpret a text. *Dominant or hegemonic reading* means the readers who fully share the text codes and receive and reproduce the reading (reading that may not be the result of the author's conscious intentions). In such an attitude, the code seems to be natural and transparent. *Negotiated reading* means readers who do not fully share the text codes and generally receive the reading, but sometimes refuse and modify in ways that reflect their position, experience and interests (local and personal conditions can be seen as exceptions to the general rules). It involves a contradiction. *Oppositional ('counter-hegemonic') reading* means the readers whose social situation place them in direct opposition relationships with dominant codes, understand the readings but does not share text codes and rejects the reading, brings alternative reference frames.

METHODOLOGY

The qualitative descriptive method is used to analyze the data. The method is intended to describe and analyze the phenomenon of events, social activities, attitudes, perceptions, thoughts of people either individually or in groups. The qualitative method is often called fundamental research because it is conducted in a natural setting or can be called an ethnography method and its analysis are various. The emphasis in qualitative analysis is "sense-making" or understanding a phenomenon, rather than predicting or explaining. A creative and investigative mindset is needed for qualitative analysis, based on an ethically enlightened and participant-in-context attitude, and a set of analytic strategies (Bhattacharjee, 2012).

The data of this study are the comments of the Jakarta Post's online news entitled '*Singles in Indonesia Are in Trouble and under Pressure: Study*' published and shared on Facebook on February 24, 2018. There are 42 comments as data of this study. This study used a documentation method for data collection.

There are a couple of steps we do in analyzing the data. First, we read the comments carefully. Second, we identify and analyze the speech acts and their performative acts in the comments. Third, we classify the commenters' reading positions from the speech acts and their performative acts. Finally, we conclude by a clear description and explanation.

FINDING AND DISCUSSION

Of the 42 comments we have carefully analyzed, we found that there are only three kinds of speech acts in the comments. They are *assertive*, *directive* and *expressive*. Although there are three different speech acts identified, we have to underline that there are no individual speech acts that belong to certain reading positions. The reading positions can only be represented using the speech acts' performative acts. There are twelve performative acts out of three speech acts found in the comments. The following table is the speech acts and their performative acts which are identified from the comments.

Table 2. The speech acts and their performative acts in the comments.

Speech Acts	Assertive	Directive	Expressive
Performative Acts	1. Boasting 2. Stating (insulting, criticizing, predicting, criticizing, and insulting)	1. Asking (someone) to (read) 2. Asking (people) to (stop discussing) 3. Asking 4. Recommending	1. Agreeing (Approving) 2. Disagreeing (Disapproving) 3. Blaming 4. Praising 5. Being delighted 6. Sympathizing

The following Table 3 is the numbers of the performative acts found in the comments. The frequently used performative act is asking (*someone*) to (*read*); it comprises nine comments. In the second place is boasting with eight comments. In the third place, disagreeing or disapproving performative acts with seven comments. The fourth, stating performative act with five comments. In the fifth place, there are two performative acts, agreeing and blaming with three comments each. The sixth is asking (*people*) to (*stop discussing*) performative act with two comments, and the rest are being delighted, praising, recommending, sympathizing and asking with one comment of each.

Table 3. The number of performative acts used.

Performative Acts	Number of Comments
Asking (<i>someone</i>) to (<i>read</i>)	9
Being delighted	1
Agreeing (Approving)	3
Praising	1
Boasting	8
Stating (<i>insulting, criticizing, predicting and arguing</i>)	5
Asking (<i>people</i>) to (<i>stop discussing</i>)	2
Recommending	1
Sympathizing	1
Blaming	3
Disagreeing (disapproving)	7
Asking	1
TOTAL	42 Comments

The performative acts found are then used to represent the commenters' reading positions in responding to the news. There are four performative acts represented as *the dominant or hegemonic reading position*, six performative acts as *the negotiated reading position* and two performative acts as *the oppositional reading position*. The following table is the reading positions represented by the performative acts.

Table 4. The reading positions represented by the performative acts.

Dominant or Hegemonic Reading Position	Negotiated Reading Position	Oppositional or Counter-Hegemonic Reading Position
1. Asking (<i>someone</i>) to (<i>read</i>)	1. Boast	1. Disagreeing (Disapproving)
2. Being delighted	2. Stating (<i>Insulting, criticizing, predicting, and arguing</i>)	2. Asking
3. Agreeing (Approving)	3. Asking (<i>people</i>) to (<i>stop discussing</i>)	
4. Praising	4. Recommending	
	5. Sympathizing	
	6. Blaming	

In the *dominant or hegemonic reading position*, the comments contain the commenters' positive views in responding to the information on that news shared. In this position, the commenters accept and comprehend the information based on their

shared knowledge and their experiences in society. They also reproduce the information by mentioning or tagging other Facebook users on their comments. In the *negotiated reading position*, the commenters accept and understand the information on the news, but they sometimes give their views (as a modification) about the object of the news, singles. In modifying the news, they tend to write the reasons why the single experienced the things and try to analyze the other aspects of being singles and there is even a comment that gives a solution to the singles. Meanwhile, in *oppositional or counter-hegemonic reading position*, the comments contain the commenters' rejection about the information in the news article. They do not accept the news because they have a different point of view from the information in the news article.

In this position, the commenters had placed themselves in a strong point of view since they had a little miscommunication and understood the information written in the news either from the cultural or scientific perspectives. We have then identified the various performative acts that can represent this reading position. They are *asking to*, *being delighted*, *agreeing (approving)* and *praising*. The following is the discussion of why those performative acts could represent the dominant or hegemonic reading position.

Asking to (asking someone to read it/mention another user): There are 9 (nine) comments classified into this kind of performative act, *ask*. This performative act is classified into *directives* as it depicts that commenters want their friends to read the news. *Ask to* here means '*asking someone to read*' or in the Facebook term, it is also known as mentioning or tagging another Facebook user to read the news. The commenters who mentioned and tagged their friends in the comment column had positioned themselves in the *dominant reading position* as they accept the message informed in the news and they reproduce the information by asking the others to read the news.

Being delighted: There is only one comment classified into this kind of performative act. When the writer writes '*haha*', she/ he means to laugh. Laughter is a reflection when someone accepts a content that is considered funny, but laughter can also be considered as a universal language that expresses one's happiness. The following is the only comment found in responding to the news.

(1) Haha

Generally speaking, the comment (1) can be signified that the writer accepts the information and feels the news is funny. What makes her/him laugh could be caused by her/ his experience.

Agreeing (Approving): There are three comments classified into this performative act. This performative act is classified into expressive speech act since they signify what commenters psychologically express. When the commenters agree to what is informed in the news, therefore, they are in the dominant or hegemonic reading position as they accept the content of the news and respond the news with positive comments. The followings are the comments belong to the agreeing performative acts.

(2) Yes..in a big city, much pressure. No real space for most of the new generation. With small property price of small housing in Jakarta can be 2500.000 USD mean less chance to marry and raise children in the good surrounding. Its government failure when not able to control Property and food price compare to Gross salary.

- (3) Social pressure is for sure, especially women, in this male-dominated society
- (4) , especially for the single who lives in the village or the countryside.

Comments (2), (3), (4) show that the commenters agree with what is informed on the news. If we look at them carefully, the comments contain a description of commenters' agreement towards the news informed.

Praising: There is one comment classified into a praising performative act. This performative act is classified into expressive as it expresses the psychological feeling of the commenter. Praising is sincerely or truthfully expressing something positive about someone or things.

- (5) A good read.

Comment (5) can be interpreted as a praising performative act since the commenter shows how she/he likes the news as a reading. The writer might be thinking that the passage contains information that is entirely feasible to read by the general public.

Basically, in this reading position, the commenters partly understand and broadly accept the news, but sometimes they modify it in a way that reflects their positions, experiences and interests. In this position, the comments writers tend to look for excuses and state their positive views towards the topic. There are six kinds of performative acts represented as this position. They are boasting, stating, asking to, recommending, sympathizing and blaming.

Boasting: There are eight comments in the boasting performative act. This performative act is classified into assertives as it is the reflection of the commenter's attitude in responding to the information in the news.

- (6) Involuntary single: I'm single because of its a choice. It's her choice, not me, man.
- (7) And I belong to the happiest Jomblo (single) ever. Not marrying nor dating someone is one of the best things in my life.
- (8) Being single means freedom
- (9) There are many things to enjoy because of technology—the money spent on those.
- (10) Being a single mean doesn't want complications. There.
- (11) Involuntary singles: "I'm single because it's a choice. Not my choice... but, yeah."
- (12) Singletons pay higher income tax. We contribute more to this nation.
- (13) we are a well-educated people who didn't fuck like a rabbit and give a population matter for the country like "those people."

Self-boasting is an act when a person feels herself/himself has advantages that do not exist in others. The comments (6) to (13) show that the commenters feel proud of themselves and expect to be respected. By self-boasting, they try to convince others that they are tremendous and convince themselves that they are ok.

Stating (insulting, criticizing, predicting and arguing): There are five comments in this performative act. This performative act is classified into assertive speech act since it depicts what commenters believe. Although the comments are the statements of the commenters' attitude expression responding the information, there are four different expressions in this performative act; insulting, criticizing, predicting and arguing. The comments tend to reflect their writers' understanding of the information they read in

the news.

The following are two comments identified as the insult statements. Insulting can be interpreted as the deeds that humiliate. The comment (14) shows that the commenters insult those who always think that being single is taboo. In (15), the writer insults the publication of the news.

- (14) *Kampungan* (Old-school) mentality to those who still think being Jomblo (single) is a taboo
- (15) *bangsat ya* (It is shit, isn't it?)

There is one comment classified into the criticizing performative act. Criticism arises because someone disagrees or dislikes something. In (16), the writer criticizes the single women who do not want to have a polygamy relationship.

- (16) Scared of polygamy but don't mind sleeping around. So means enjoying the single status.

There is one comment classified into the predicting statement. In (17), the commenter tries to predict that discussing the topic will no longer exist in the future as the people's perspective will change. Predicting is a process of systematically estimating something that is most likely to happen in the future. Understanding prediction is the same as forecast. Prediction can be based on scientific or subjective approach.

- (17) Won't be long before it changes... the world is changing.

There is one comment classified into this statement. In (18), the commenter argues about the information in the news, but basically, they accept the content of the news. Arguing is to convey the reason for reinforcing or rejecting an opinion and convincing others' opinion correctly.

- (18) Nice research. I think it depends. Because now men and woman are equal and they have the freedom to choose marriage or not. The silly thing is the people around him/her who force to marry.

Asking to (asking someone to stop discussing the topic and to respect each other): This kind of performative act can represent the readers' reading positions not only in the dominant *reading position* but also in the *negotiated reading*. Before the researchers decide to which the comments represent in the reading position, the researchers must look carefully at the type of this act. In the discussion about *the dominant reading position*, it was explained that 'ask to' means '*ask someone to read*' or in the term of Facebook it is also known as '*mention another user to read the news*'. Meanwhile, this discussion, the '*ask to*' means '*ask someone to stop discussing the topic and respect each other*'. There are two comments classified into this performative act. This performative act is classified into a *directive* speech act.

- (19) Well, this is Indonesia. There will be such questions: *udah nikah?* (**Have you got married**) *Udah hamil?* (**Have you been pregnant?**) *Udah punya anak berapa?* (**How many children have you got?**) *Ga nambah anak lagi?* (**Don't you want to have another child?**). Oh c'mon, don't u have another topic to be discussed? *Pengen disebut care padahal kepo nya kebangetan*

- (They want to show their cares whereas they want to know too much),
*padahal senang liat org susah (whereas they are happy to see people sad),
susah liat org senang (They don't want people to be happy). Maaf ya
(sorry), orang mari kebanyakan gitu (Indonesian people do those much).*
- (20) It's time for everyone to learn to respect and support other people's life choice, including for being single (or married). Interesting research indeed!

In (19) and (20) the commenters ask others to stop talking about the topic since talking about it represents their involvement to other's lives. The comments are then positioned in the *negotiated reading position* as they partly understand and modify the information in the news.

Recommending: There is one comment classified into *recommending* the performative act. This performative act is classified into the *directive*. In this comment, the writer recommends the singles to find the life spouse using an application that provides the service of searching for someone to get married. In the comment (21), the commenter gives a solution with recommending an application to get a partner in life.

- (21) *Tinder aja Dong (try Tinder)*

Sympathizing: There is one comment classified into the sympathizing performative act. The sympathy is classified into the expressive speech act. This performative act is a process when one feels what is being experienced, done and suffered by another person. One can sympathize with others due to circumstances or actions. Therefore it can be concluded that sympathy is a feeling arising from the circumstances or actions of others in their miserable lives. The following is the comment identified.

- (22) No f*ck given

In (22), the commenter sympathizes the singles. Although the inappropriate clause expresses the clauses, the writer actually cares about the singles who cannot have sexual intercourse. In Indonesia, people are assumed to be able to do it after they get married.

Blaming: There are three comments classified into the blaming performative act. This performative act is classified into expressive. In this performative act, the commenters tend to look for excuses with blaming someone else as their self-defence, but actually, they accept what is informed in the news. The following is the comments.

- (23) The man single was caused by many Gold digger woman..
(24) Is no one blaming polygamy?
(25) Because the parents and their neighbours are old schools.

The comments in (23), (24) and (25) can be considered as the performative act of *blaming*. In the comments, the authors blame the things they consider as the reason why there are a lot of singles in Indonesia.

Oppositional or Counter-Hegemonic Reading Positions: In this position, the commenters tend to reject what was informed in the news article. There are two performative acts represented in this position, disagreeing (disapproving) and asking.

Disagreeing (disapproving): There are seven comments classified into the disagreeing (disapproving) performative act. This performative act is classified into an expressive speech act. The comments in this performative act seem to disagree with the information, the public cultural perspective towards the topic and the publication of the

news. This kind of performative acts is then represented as the *oppositional or opposite reading position*.

- (26) Single, married, dating, in a relationship, divorce or widow...all only status.
- (27) Your civil status in life does not measure true happiness...there are more opportunities for women now, so we do not have to be dependent on men to be happy...married or not, life is what you make it!
- (28) The only thing that makes this a real problem is articles like this.
- (29) Why single. Find someone to marry, and start your happy family. Discussing this in searching for justification is absolutely ugly.
- (30) Lol, the social pressure bit anyone can see but "considered in trouble"? The f is that supposed to mean xD.
- (31) IDGF
- (32) No problem at all, still enough population and children

In the comments above, the commenters show their disagreement towards the information in the news. They tend to see the information from their different perspective. Meanwhile, in (28) a commenter disagrees with the publication of the news that raises the sensitive topic to those who are single. The commenter considers if the topic is not published, it will not be much debated as it is seen in the comments.

Asking: There is only one comment classified into this performative act. The performative act is classified into a directive speech act.

- (33) Can anybody point out which part of the article elaborates singles being "in trouble"?

In (33), the commenter asks the other audiences about the relationship between the title on the headline and its news article. He/she implicitly criticizes the news article was too exaggerated to discuss.

CONCLUSION

Having investigated the commenters' reading positions in the news comments using the speech act theory, we found that there are 14 commenters in the hegemonic reading position, 17 commenters in the negotiated reading position and 11 commenters in the oppositional reading position. In representing the comments into the reading positions, we firstly needed to analyze the speech acts and their main performative acts. We also looked carefully at the comments and determined the main performative acts in the comments. The theories used in the analysis are quite helpful, as there have been a lot of studies discussing speech acts. At last, we can finally conclude that the commenters had responded to the news topic based on their cultural knowledge. The news itself had succeeded to get the commenters into its hegemony situation, which was proved by many commenters who gave or wrote their opinions toward the topics from the perspective of Indonesian culture. Although the opinions they wrote were not always positive in responding the news topic, we can generally state that the majority of the commenters had accepted the information since they were really aware that they were living in Indonesia with its own culture.

REFERENCES

- Austin, J. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- Badarneh, M. A., & Migdadi, F. 2018. Acts of positioning in online reader comments on Jordanian news websites. *Language & Communication*, 93-106.
- Bhattacharjee, P. A. 2012. *Social Science Research: Principles, Methods, and Practices*. Florida: Creative Commons Attribution.
- Chandler, D. 2007. *Semiotics The Basic: Second Edition*. New York: Routledge.
- Cruse, A. 2000. *Meaning in Language*. New York: Routledge.
- Cutting, J. 2002. *Pragmatics and Discourse*. London and New York: Routledge.
- Danesi, M. 2002. *Understanding Media Semiotics*. New York: Arnold.
- Grundy, P. 2000. *Doing Pragmatics*. New York: Arnold.
- Guiraud, N., Longin, D., Lorini, E., Pesty, S., & Riviere, J. 2011. The face of emotions: a logical formalization of expressive speech acts. *The 10th International Conference on Autonomous Agents and Multiagent Systems (AAMAS 2011)* (pp. 1031-1038). Taipei, Taiwan: International Foundation for Autonomous Agents and Multiagent Systems.
- Kholidah, Lilik Nur. 2014. Kontekstualisasi Bahasa Qur'ani Dalam Komunikasi Dakwah: Strategi Tindak Tutur Transformasi Pesan-Pesan Keagamaan. *Jurnal Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, Vol 42, No 1 (2014).
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications.
- Heni Haryani, Heriyanto, Eva Tuckyta Sari Sujatna. 2014. Speech Functions in Television Channels Slogan: A Comparison of Subscribe and Unsubscribe Television Channels. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW)*, 447-461.
- Paltridge, B. 2012. *Discourse Analysis*. London, New Delhi, New York, Sydney: Bloomsbury Academic.
- Riley, P. 2008. *Languages, Culture and Identity*. London and New York: Continuum.
- Ronan, P. 2015. Categorizing expressive speech acts in the pragmatically annotated SPICE Ireland corpus. *ICAME Journal*, 25-45.
- Schiffirin, D. 1994. *Approaches to Discourse*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Searle, J. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Searle, J. 1979. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. New York: Cambridge University Press.
- Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, Paul Willis. 2005. *Culture, Media, Language*. London and New York: Taylor & Francis e-Library.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.

IMPRESSIVE PENETRATION OF GENDER HABITUS IN AYAO WONIWON, TRADITIONAL PROVERBS OF YAPEN PEOPLE IN SERUI TOWN PAPUA

PENETRASI IMPRESIF HABITUS GENDER PADA AYAO WONIWON, UNGKAPAN TRADISIONAL MASYARAKAT YAPEN DI KOTA SERUI PAPUA

Aleda Mawene

aihinyan@gmail.com

PBS/FKIP Universitas Cenderawasih

Wigati Yektingtyas

PBS/FKIP Universitas Cenderawasih

Abstract: Penetration of gender habitus in Ayao Woniwon, Traditional expressions of the Yapen people is carried out through cultural objects. The penetration is impressive which gives suggestions to men and women so that they perceive differences in behavior not as a cultural construction, but as something natural and legitimate. This study used qualitative data. Data collected in the form of symbols of cultural objects that are reflected in the sentence Ayao Woniwon. It was collected by using the technique of observation and deep interview from Yapen people who live in Serui city and its surroundings. The holistic approach was adopted by combining cultural study (form and content model) and literary study (semiotic approach and feminist literary criticism). The researcher found that Ayao Woniwon was created (anonymous) to protect males' roles that were symbolized by Kavi (loincloth), Yawainye (torch), Ayume (sail), Umbaio (wooden fork), and Epane (Nibong floor) and position of females on private-domestic work that was symbolized by Keepo Anane (papeda chopstick), Tewami (fireplace), and Inguja (Noken). The impressive penetration of gender habitus into Ayao Woniwon through these symbols causes gender disposition systems not to be eroded by time but continues to be inherited in the Yapen community

Keywords: penetration-impressive, gender habitus, traditional proverbs, Yapen.

Abstrak: Penetrasi habitus gender pada *ayao woniwon*, ungkapan tradisional masyarakat Yapen dilakukan melalui benda-benda budaya. Penetrasi tersebut bersifat impresif yang memberi sugesti pada diri laki-laki dan perempuan sehingga mereka menganggap perbedaan perilaku bukan sebagai konstruksi budaya, melainkan sebagai sesuatu yang alamiah dan absah. Kajian dilakukan dalam lingkup paradigma penelitian kualitatif. Datanya berupa simbol benda-benda budaya yang tercermin dalam kalimat *ayao woniwon*. Data tersebut bersumber pada masyarakat Yapen yang berdomisili di Kota Serui dan sekitarnya. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam. Pendekatan yang digunakan bersifat holistik, yang

memadukan studi kultural (Model Analisis Bentuk dan Isi) dan studi sastra (Pendekatan Semiotik dan Kritik Sastra Feminis). Temuan penelitian menunjukkan bahwa *ayao woniwon* yang diciptakan (anonim) ini memproteksi peran laki-laki yang disimbolkan dengan *kavi* (cawat), *yawainye* (obor) *ayume* (layar) *umbaio* (garpu kayu), dan *epane* (lantai nibun) dan memposisikan perempuan pada pekerjaan privat-domestik dengan simbol *keepo anane* (gata-gata papeda), *tewami* (tungku), dan *ingkuja* (noken). Penetrasi impresif habitus gender ke dalam *ayao woniwon* melalui simbol-simbol tersebut menyebabkan sistem-sistem disposisi gender tidak hilang digerus waktu tetapi terus diwariskan di dalam komunitas masyarakat Yapen.

Kata kunci: penetrasi-impresif, habitus gender, ungkapan tradisional, Yapen.

INTRODUCTION

Oral literature is one of tradition that was orally passed down. Its orality is always associated with old society. Since old society did not yet know written tradition, they always taught local wisdom to their children and grandchildren orally. This strategy enable oral literature to be continuously preserved in a certain community.

Danandjaja (2002:21), views proverbs as one of purely oral traditional genres. Dundes (1980) equalizes traditional expressions with proverbs. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1055) proverb is defined as a fixed group of words or sentences, usually allude to specific intention (including *bidal*, expression, parable). Those views equalize both traditional expression and proverbs. Natawidjaya (1986) distinguishes those two: expression is in a form of group of words (phrase) while proverb is expressed in a form of sentences. In this study, *ayao woniwon* is seen as traditional expression to accommodate all proverbs and expression used by Yapen people in Serui town and its surroundings.

Yawa language regards *ayao woniwon* as a proverb that is always expressed in a sentence form. *ayao woniwon* is contextual because it is always related to daily life of the people, i.e. they way they think, act, eat, and cook. It is also connected to arts and heavenly bodies (Mawene, 1993). One of the uniquenesses is the use of cultural matters as symbols that reflect gender roles in the society. This can be seen in the following proverb “*tanya watopamo ingkuja jinum*” that can be translated as: the men (he) two *noken*. Literally in Indonesian, it can be translated as “those men have two *noken*” that connote to “a man with two wives”. In this context, a woman (wife) is symbolized as a *noken* (*ingkuja*). *Noken* is a personal identity and attribute that “must present” is daily activities of Yapen men, especially in traditional rituals. *Noken* usually contains charms or very personal belongings. The symbol places a woman (wife) as subordinate groups because she is regarded as a second sex and “complement” under a man’s or husband’s control.

Those above phenomena show that *ayao woniwon* perpetuate gender habitus among Yapen people. The concept of habitus (Latin: *hexis*) originally was raised by Marcel Mauss and then developed by Pierre Bourdieu. Habitus is defined as a disposition-disposition system, i.e. schemes of perception, thought, and action taken and exist for a long time. Habitus is also regarded as life style, values, dispositions, and expectation of a certain social group (Martono, 2012:36). Thus, it is disposition that becomes someone’s personality. Its form may vary like attitude, tendency to give perception, feel, act, and think internally due to the objective condition of someone’s existence (Haryatmoko, 2016:195).

Penetration of gender habitus in traditional expression is a condition that is closely related to role playing in Yapen society. Fakhri (1999:8) strengthens that gender is a

nature attached to males and females that is constructed socially and culturally. Thus, systems of gender disposition does not extinct due to modernity but is is even continually passed down to generation as a booster and control tool of different behaviour practices between males and females ini Yapen community.

Penetration of gender habitus is carried out through cultural matters. Those matters are related to old society context, i.e. *kavi* (loincloth), *ingkuja* (*noken*), *yawainye* (torch), *epane* (floor nibung tree woods), *ayume* (sail), *keepo anane* (*papeda* chopstick), *tewa* (fireplace), dan *tani* (plaited mat). Those cultural matters are constructive symbols that direct males and females in taking roles and action according to social values and determination and culture of Yapen people in Serui town and its surroundings.

The penetration is impressive that gives deep impression. Symbols of cultural matters, suggest males and females trust that behaviour difference is not a cultural construction but something natural and legal. This deep impression, on the one hand, make a wife able to endure and willing to take consequence as her husband's *ingkuja* since she thinks that it is proper and natural. On the other hand, a husband thinks that it is normal and legal that one day he may throw away the old *noken* if he is bored with and replace it with the new one.

In relation to those above discussions, it is regarded important to study about the impressive penetration of habitus gender in *ayao woniwon* of Yapen people deeply and academically. This study aims at (1) describing gender perspective in traditional expression of Yapen people in Serui town and its surroundings; (2) describing symbolic meaning in traditional expression and its support to gender habitus that still exist in Serui town and its surroundings. It is hoped that the findings of this study can contribute to give valuable lesson to the society in understanding penetration of simbolic meaning of cultural matters related to gender habitus of every class or commnity, respecting habitus of other classes, and having enlightenment about habitus schemes that refuse gender inequality as ethical sources in social practices.

Alan Dundes (1980) equalizes traditional expression to proverbs. In this study the term proverb is used to accomodate all oral traditional expression used by Yapen people in Serui town and its surroundings. This also agrees to Cervantes' idea (in Danandjaja, 2002) who defines proverbs as "short sentences taken from long experiences". The concept of traditional expression also refers to the limitation given by *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1055), i.e. a group of fixed words or sentences, usually used to allude to specific intention (including, expression, parable); short and condensed expression or sentences containing comparison, parable, advice, life principles or attitude norms.

Traditional expression has 3 main characteristics, namely expressed in a sentence form, fixed and standard sentence structure, has oral traditional vitality (Danandjaja, 2002:28). Sukatman (2009:80) argues that traditional expression has characteristics as (1) in a sentence form, (2) fixed sentence structure, (3) relatively long live, (4) containing social norms, (5) orally passed down, and (6) anonymous. These characteristics found in Mawene's research (1993) that Yawa proverbs in Serui Darat is in form of complete sentence using fixed sentence structure using the word *masyare* (is like) and *masyarerati* (as). For example, *Masyare umao pae seokai* (as the sun almost sets) that denotes to "old people". *Masyarerati mangkuere kami baung* (as a rotten egg) that refers to "hiding bad attitude behind good face".

Proverb is one of old original Indonesian poems. Natawidjaya (1986) divides proverbs into 6 kinds, namely *bidal*, proverb, *petitih*, parable, and extended sentences. Among old society, advice, criticism, suggestion were not expressed in ordinary or direct conversation but in short, condensed sentence which had indirect reference.

Those sentences were understood by the community since the sentences used contextual comparison. For example, community of Serui Darat recognized *mananerija* (*kedidi*) a kind of bird that always looked for food in the river banks. It had small physics but very active. This bird was used to describe ordinary people who like to boast. The expression says *masyare insanijo mananerija* (they are like *mananerija* bird).

A traditional expression also supported feeling, and attitude of old society toward their environment. Through those expressions, old society maintained harmonious relationship with God, society and nature. Expression in the form of proverbs give lessons and control the community members using words without hurting or shaming other people.

Habitus is originally from Greek word ‘hexis’ that was then translated into a Latin word “habitus” by Thomas Aquinas (Martono, 2012:36). Those words refer to the same meaning, referring to condition, appearance, typical and habitual situation, especially related to physical or body (2016:107). In Bourdieu, *habitus* is used to describe attitude, way, and action of an actor in performing “him/herself” in attitude, body language, way of waking and interacting. In physical hexis, specific cases (personal) is melted with the systematic one (social). This phenomenon is a mediated relationship between subjective and cultural world to physical beings and share with other beings (Jenkins, 2016:108). Thus, individual developed disposition as a response to objective condition in a certain society.

Pierre Bourdieu exemplifies males’ and females’ attitude in Kabylia (North Aljazair) to describe the above concept. He explains that gender politics constructed and appeared in the way of walking, seeing, and even standing. For example, a woman was able to control herself, forced her to bow her body, and directed it to the earth. On contrary, a man moved upwards and went out in his hexis, and directed his body to other men. Thus, body is a mnemonic device as a place of cultural basis, namely practical taxonomy of impressive habitus and signed in a process of socialization or learning in the childhood ages (Jenkins, 2016:108). Habitus was constructed by experiences and explicit teachings.

Accordingly, habitus is formulated in a system of disposition-disposition, namely schemes of perception, thought, and acts practiced and long live. Habitus is regarded as life style, values, disposition, and expectation of a certain social group (Martono, 2012:36). According to Bourdieu (Haryatmoko, 2016:195) habitus is a result of skills that became practical action (sometimes it is not realized) which is then defined as natural ability and developed in an environment or a certain social class. Thus, habitus is disposition of someone’s personality basis. It appears in attitudes, tendency of perception, feel, act, and thought of an individual related to objective condition of his/her existence.

Martono (2012:37—38) explains that there are five meanings of habitus concept as follows.

- 1) Habitus is a condition that is related to requirements of a certain class’ existence.
- 2) Habitus is a result of skills that became practical action (sometimes not realized) which then is defined as natural ability and developed in an environment or a certain social class.
- 3) Habitus is a scheme of interpretation to understand and value reality as well as life practices based on objective structure. So, habitus is the basis of individual personality.
- 4) Habitus is a series of ethics. It is related to principles or values of practices, and internalized moral that sometimes are not aware by the society. Habitus control daily behaviour (not etiquette which is understood as theory of moral).

- 5) Habitus is a system of structure in the process of restructure. Practices and representation of individuals are not always determined (the actor may choose), but not fully free as well (choices are determined by habitus). Thus, habitus is able to move, act, and orient based on individuals' position in social life.

On the same line, Haryatmoko (2016:196) strengthens that habitus can be placed as the main basis of structure theory due to three reasons. *First*, habitus can build theory of social production of actors and logics of action. The habitus similarity of a group become a difference basis of social life style. Thus, socialization is one of efforts to integrate class habitus. *Second*, habitus is turning point of social structure reproduction. *Third*, habitus is a principle to move and control life practices and representation that can be adjusted with the purposes without being realized by the community.

Gender is a characteristic attached to males and females constructed both socially and culturally (Fakih, 1999). For instance, females are regarded soft, beautiful, emotional and motherly; while males are regarded strong, rational, powerful and macho. Gender is behaviour differences between males and females constructed socially. Kantor Negara Pemberdayaan Perempuan RI (Nugroho, 2008:6) limits gender as social roles constructed by society, responsibilities and opportunities of males and females expected by society. Gender is not nature and God's determination, instead it is social construction about how males and females act and take roles based on social structured values. In other words, gender is differences between men and women in roles, functions, rights, and attitudes constructed by socio-culture.

Gender is not universal but various from one community to another community from time to time (Nugroho, 2008:6). Accordingly, Fakih (1999) stresses that characteristics and nature attached to men and women may change. But, there are some universal gender elements, i.e. gender is not identical with sex; gender is basis of social labor division.

Different gender constructed socio-culturally may create problems to men and women. Gender inequalities rises if there are victims of men and women caused by system and structured determined in a certain society. Those inequalities manifested in various kinds as follows.

- 1) Marginalization: different attitude in society that cause women experience discrimination and marginalization. For example, women are not involved in certain responsibilities and they get less inheritance.
- 2) Subordination: women are placed in insignificant position due to belief that women are emotional and irrational. For example in opportunities to work and study.
- 3) Stereotype is labels and negative signs to a certain group or sex. For example, man is seen as the main bread winner and woman's work is seen as supporting one. Wife is under her husband's control, she has to follow his commands and has to be in his side.
- 4) Violence is attack, both physically and mental-psychologically done by certain sex. For example, harrasment, rape, prostitution, hitting, and killing.
- 5) Work Load: One of gender inequalities is system of unequal labor division between men and women. For example, man is the bread winner and responsible for the public work while women are responsible for domestic work, namely raising children, educating children, helping husbands, doing laundry, cleaning, and cooking. For family with low income, women have to carry out double roles since they have to work outside the house to support the husband economically without ignoring the domestic responsibilities.

5. *Vatanepamo inta kayado nairati keepo anane nsawariramu.*
(that man he) (not hungry) (in a place) (*papeda* chopstick) (hung)
A man will not be hungry in a place he can find his *papeda* chopstick
Meaning: A sister will always provide food for her brother(s).
6. *Tewami patimuto.*
(fireplace) (broke)
Fireplace has broken.
Meaning: To describe a man who lose his wife.
7. *Tanya watopamo ingkuja jinum.*
(man) (he) (*noken*) (two)
The man (he) has two *noken*.
Meaning: Illustrating a man with two wives.

The use of symbolic cultural matters in traditional expression has various meanings and functions to strengthen gender ideology and its practices of habitus among Yapen social group. Following is the description of symbolic meaning of *kavi* (loincloth), *yawainye* (torch), *ayume* (sail), *epane* (nibong floor), *keepo anane* (*papeda* chopstick), *tewami* (fireplace), and *ingkuja* (*noken*) based on the habitus context.

Kavi (loincloth) is known to cover male's genitals. Biologically, penis is made as a symbol of sexual strength (male's superiority and masculinity). *Kavi* is a "house" or "package" of *hexis*-physical content (penis) which is shaped based on its size. So, male's superiority depends on the criteria of the length-shortness of *kavi* he puts on. Based on the concept of habitus disposition hypothesized by Bourdieu (Jenkins, 2016:109) an ideal man moves upwards and goes out of their *hexis*, his body is oriented to other men. This means that "long *kavi*" already has patron in the community, namely "superior man" that existed in previous era. The dominance of 'physical *hexis*' is signed and impressed to other people, both men and women, to gain achievement from minor group or subordinate group. This perspective is the turning point for men in Saireri Bay (Biak) in practicing of '*daun bungkus*' structurally. *Daun bungkus* or wrapping leaf is a kind of leaf used to enlarge penis. This practice describes roles of male superiority toward females that biologically signed in vagina (clitoris) hidden behind the protruded penis.

Yawainye (torch) functions as lighting media at night or dark time. Light can help people to find or see something. One who brings torch must stand in front row. In the past, during the civil war some men were spontaneously chosen to bring torch. They had to be strong, well built, had good eyes and always ready. Among Yapen people, *yawainye* is a metaphor that refers to a man who played role as a spy in the war because he had to be cautious and knew the enemy's situation and strength. This fact signs practice of labor division between men and women that was already constructed in the society. Someone who brought torch was a man who was regarded strong, active, brave, rational, superior, and macho. Even though women always faced fire, their existence were only around the domestic area that was symbolized with *tewame* (fireplace), while *yawainye* is male public responsibility. Since women were seen as weak, coward, passive, emotional, and irrational, they were not given responsibility in handling public roles and work. Thus, different character between men and women were constructed through the symbols of torch (*yawainye*) as male territory and *tewame* (fireplace) as female territory.

Expert of gender says that the change of a woman and man's character is not something natural. According to Fakhri (1999) the change happens from time to time from a place to another place. This change may also happen from one class to another

class in different society. Among Yapen people, men were responsible to bring war torch. Among Amungme-Damal people, women brought shields to protect men from enemy's attack during the civil war.

Ayume (sail) is an important part of a boat that controls its speed following wind direction. This symbol accomodates the main position of a man as direction controller or policy maker both in the family and society. He is metaphorized as *ayume* (sail) that functions to move and direct a boat to a certain direction. A sail boat is easily recognized through its sail soaring on a boat. A man is easily recognized because of his ability in overcoming storms and brings a boat safely to a destination. But his over confidence sometimes will make him boastful and despise others. This will make him inattentive so he can be easily defeated even in a place without challenges. Thus, a man needs a counterpart, a woman, who can balance his character that is active, brave, like challenges, and determined. Sugihastuti and Itsna (2010:50--51) stresses that opposition of man and woman is very strong in gender ideology because it has been obsessed in the society. Colaboration between men and women in heterosexual activities raise new concept, i.e. "complementary", for example by having expression like *my better half*. Complementary ideology stresses character and roles of dependent to each other as an ecological requirement. So, symbol of *ayume* also contributes in shaping social structure that controls the interaction of men and women in society and environment.

Epane (nibong floor): Stilt houses, both built on swamp or sea need strong floor. Nibong floor is floor made of nibong tree bark (*oncosperma tigillarum*). Nibong is a kind of palm tree. Yapen people use nibong floor (*epane*) to metaphorize a brother. This metaphor refers to characteristic of strong nibong tree. That is why this tree is used as the pole of the house. The bark is used as the floor of the house because it is durable and long lasting. Floor is a foundation that unite all rooms totally. House usually has rooms and big living room with nibong bark as the floor. House with floor, wall, roof will make the dwellers convinient and safe from rain, heat, and storms. Floor is the material that unite family members in the house. So, a house without floor is like a family without strong foundation (identity).

An expression "*nanyano epane vaneintabo ai*" places man as a protector of his sisters. He is willing to make himself to be the shield to enable his sisters to do activities safely and peacefully. This concept make a man very protective to his sisters. Interestingly, this raises disposition of gender habitus that place woman as a weak person that must be taken care of and protected by a strong and superior man. Even, sometimes man acts so over protective that woman loses her basic right.

The facts support the idea of Bourdieu (Jenkins, 2016:108) that says habitus practice is impressed and signed in process of socialization or learning since childhood. Gender habitus is constructed by explicit experiences and learnings. Boys and girls of Yapen society learn from experiences of their father-mother, uncle-aunt, brothers-sisters about how to treat their brothers and sisters. Accordingly, they will behave and act based on socio-cultural construction. Shortly, disposition is systematically and structurally formed and preserved through perception and action.

Keepo anane (*papeda* chopstick) or *angkai* is a kind of eating utensils that looks like chopstick. Chopstick is made of separated bamboo or wood, while *angkai* is made of palm leaf rib or folded dry sago leaf rib. *Angkai* is used to consume hot *papeda* from *unggane* (earthenware bowl). Since the main food of Yapen people is *papeda* and tubers, *angkai* is needed in daily life.

If a man visits his married sister in different village, his parents are not worried since they know that he will be well served by his sister. This is seen in an expression

that says *vatenepamo inta kayado nairati keepo anane nsawariramu* (someone will not be hungry in a place with a hung *angkai*). In this context, a woman is symbolized as an *angkai*. *Angkai* is a utensil to eat *papeda*, to bring *papeda* to the mouth. *Angkai* and *anane* are symbols of totality in serving men. Woman is not merely symbolized as eating utensil but also as food provider. She plays the role as food supplier for her bother(s). The disposition places Yapen women on domestic works because it is already signed practically by their father/mother. According to Nugroho (2008:17) disposition of domestic works is socialized from the beginning. On the contrary, men are not obliged culturally to do various domestic works. Metaphor '*angkai*' gives impressive trace for a woman. Her pride to become an '*angkai*' of his brother makes a woman willing to do domestic works as something usual and natural. She will be sad if she is able to serve his brother. It is seen taboo for a man to participate in a domestic activities. Since it is accustomed from the childhood, the perception is implemented and strengthened as a skill. This phenomenon is signed by Pierre Bourdieu as habitus, result of skill that is transformed into practices, without being realized. This is then defined as a natural ability and develop in an area or certain social class (Haryatmoko, 2016:195).

Tewami (fireplace): Old society processed food traditionally. They used stone fireplace as media to cook using fire wood as the fuel. All food was well prepared via this process. If they did not process the food well they might be sick. Thus, the existence of fireplace was very important for the old society. Yapen people use *tewami* to metaphorize a woman (wife). A man who had lost his wife was said as *tewami patimuto* (the fireplace had broken). This metaphor refers to *gender role* that is related to social labor division of Yapen people. Sugihastuti and Saptiawan (2010:56) said that in private and public labor division, women are usually given responsibility to meet daily need of each people, i.e. cloth, food, cleanliness, and child care. Even though now many women work in public sectors, most works are the extension of domestic sectors. This is proved when public institution made a committee board, women are placed as the head of refreshment section. Only a few women criticize the structure but mostly are happy with this and admit that as their natural responsibility.

Tewami is not only women's labor construction in private sectors of clothing and food but also reproduction function. In other words, *tewami* is a reproductive organ (womb) of women that is used to deliver babies to maintain generation. Jean-Francois Bayart (in Candraningrum and Hunga, 2015:6) used the term of 'stomach politics' (*la politique du ventre*) to sign the disposition phenomena of gender habitus disposition. The concept of stomach politics in the context of Yapen traditional expression refer to two important points. *First*, the family continuation depends on the food quality processed by women. *Second*, the existence of a clan or family is determined by womb of women who control the life of reproductive life of a community. The expression of *tewami patimuto* to a man who lose his wife connotes that he does not only miss healthy food usually processed by his wife but he also has to fast to control his sexual desire. This factor makes widower remarry soon, especially if he is still young and does not yet have children. The version of stomach politics concept is seen as political control (husband's control) on his wife's organ and sexuality. This is different with a women who chooses to remain single and becomes a single parent to raise her children after being left by her husband.

Ingkuja (*noken*) is a kind of a container to store personal belongings or harvest. *Noken* is made of bark fiber, pandanus, or grass. This metaphor is used by Yapen people to tease a man with two wives, *tanya watopamo ingkuja jinum*. In the context, a woman (wife) is symbolized with *noken* (*ingkuja*). For a Yapen man, *noken* is a symbol of personal identity and an attribute that "must appear" in daily activities, especially in

traditional ceremony. *Noken* usually contained charm and very personal belongings, areca nut and harvest. *Noken* is always carried by the owner wherever he went. It is taboo to touch, open and inspect somebody's *noken*.

Metaphorizing a woman (wife) as an *ingkuja* signs woman as a man's belonging. In this case, gender inequality is caused by stereotype and subordination to woman. She is regarded as a man's belonging and she has to be in her husband's side and following him wherever he goes. She experienced subordination because she is placed as a second sex and under a man's (husband's) control. She has to keep her husband's secret and family affair. She has to manage her husband's income and make sure that somebody else does not touch her husband's private property. In Friedric Engels' views (Nugroho, 2008:71), this condition is caused by the wife's and children's dependent economy to him as the head of the family. Thus, even though her role is important to her husband, as an *ingkuja*, a wife is still under her owner's dominance. Even, her presence can be replaced by another *ingkuja* if the owner wants to.

Disposition of *ingkuja* creates deep impression for women and become gender ideology that is continuously preserved. This motivates a wife to endure in facing every possible consequence as her husband's *ingkuja* and regards that as something usual and natural. Sometimes, for a husband, it is normal and legal to replace his old *noken* with the new one if he is bored.

CONCLUSION

Yapen proverb that is known as *ayao woniwon* or *ayao bari* contributes to preserve gender habitus in the society. This is revealed in the use of symbols of cultural matters in the literary creation (anonymous) as penetration of gender habitus. Man's socio-cultural roles are symbolized as *kavi* (loincloth), *yawainye* (torch), *ayume* (sail), and *epane* (nibong floor); while woman is placed in the private-domestic area using symbols of *keepo anane* (chopsticks of *papeda*), *tewami* (fireplace), dan *ingkuja* (*noken*).

Symbol of *kavi* (loincloth) as a tool to genital's cover is used to show off 'physical hexis' of men that is signed or impressed to other people, both men and women. This is done as a dominance form to gain achievement of minority or subordination group. Symbol of *yawainye* (torch) for a man as a spy in the past civil war is a gender habitus disposition that determined war as male territory. Symbol of *ayume* (sail) signifies man as decision and policy maker in the family and society. This symbol refers to binary opposition between man and woman. Man needs woman as a ballance of his character: superior, brave and determined. Concept of complementary ideology strengthens dependent character and roles that are needed as ecological requirement. Symbol of *epane* (nibong floor) signifying man as a protector of his sisters. This concept for disposition-disposition of gender habitus that place woman with her soft and weak character who needs to be protected by her brother.

Symbol of *keepo anane* or *angkai* refers to women's roles and responsibilities in supplying food for their brother(s). The disposition place of Yapen women in domestic work is constructed socio-culturally. These symbols clearly refer to *gender role* related to Yapen women's labor division. The disposition is strengthened with the symbol use like *tewami* (fireplace) signifying that women process food and bear children for their husbands. *Tewami* does not only construct women's work in private sector like clothing and food but also women's reproduction function. In other words, *tewami* is a woman's reproductive organ (womb) to bear children for her husband. Symbol of *ingkuja* (*noken*) signs women as men's property. In gender perspective, women's experience stereotype and subordination because they are their husband's submissive private property and are placed as a complement who are always under men's or husbands' control.

REFERENCES

- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Candraningrum, Dewi dan Arianti I.R. Hunga (Ed.). 2015. *Ekofeminisme III: Tambang, Perubahan Iklim, dan Memori Rahim*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danandjaja, J. 2007. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dundes, Alan. 1980. *Interpreting Folklore*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jenkins, Richard. 2016. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mawene, Aleda. 1993. *Peribahasa Bahasa Yawa dalam Kehidupan Masyarakat Serui Darat. Laporan Penelitian*. Jayapura: Universitas Cenderawasih.
- Natawidjaja, Suparman P. 1986. *Apresiasi Stilistika*. Yogyakarta: Intermedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Yektiningtyas-Modouw, Wigati dan Aleda Mawene. 2018. *Ungkapan Tradisional Sentani: Dokumentasi dan Revitalisasi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Yektiningtyas-Modouw, Wigati dan Aleda Mawene. 2018. The Importance of Revitalizing Sentani Traditional Proverbs. *Advances in Sosial Science, Education, and Humanities Research Volume 263*: Atlantis Press.

**THE QUALITY OF TRANSLATION RESULTS BY GOOGLE
TRANSLATE AND MICROSOFT TRANSLATOR IN TRANSLATING
CLASSICAL ARABIC TEXTS BASED ON THE TRANSLATION OF
THE BOOK *MATN AL-GHĀYAH WAT TAQRIB* BY FAIZ EL
MUTTAQIN**

KUALITAS HASIL TERJEMAH GOOGLE TRANSLATE DAN
MICROSOFT TRANSLATOR DALAM PENERJEMAHAN TEKS
KLASIK BAHASA ARAB BERDASARKAN TERJEMAHAN KITAB
MATN AL-GHĀYAH WAT TAQRIB KARYA FAIZ EL MUTTAQIN

Aida Zavirah Fayruza

virachizbaini@gmail.com

Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Irhamni

Universitas Negeri Malang

Achmad Tohe

Universitas Negeri Malang

Abstract: This study aimed to describe the quality of translations results by Google Translate and Microsoft Translator in translating classical Arabic texts based on the translation of the book *Matn Al-Ghāyah wat Taqrib* by Faiz El Muttaqin by looking at three aspects in the target language; accuracy, acceptability, and readability. The data of this study were analyzed using comparative qualitative research methods. The results showed that Google Translate got a better score than Microsoft Translator. However, both of them produced inaccurate, unacceptable and illegible translations because machine translation cannot properly communicate the meaning and dynamics of the source language into the target language.

Keywords: machine translation, translation quality, *Google translate*, *Microsoft translator*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kualitas hasil terjemahan *Google translate* dan *Microsoft translator* dalam penerjemahan teks klasik bahasa Arab berdasarkan terjemahan kitab *Matn Al-Ghāyah wat Taqrib* karya Faiz El Muttaqin, dengan melihat tiga aspek dalam bahasa sasaran yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Data penelitian ini dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Google translate* memperoleh skor yang lebih unggul daripada *Microsoft translator*. Kendati demikian, keduanya sama-sama menghasilkan terjemahan yang tidak akurat, tidak berterima dan tidak terbaca karena mesin penerjemahan tidak bisa mengkomunikasikan makna dan dinamika bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan benar.

Kata kunci: mesin penerjemah, kualitas, terjemahan, *Google translate*, *Microsoft translator*

PENDAHULUAN

Secara tradisional, terjemah dilakukan melalui alih bahasa menggunakan media kamus. Namun, seiring berkembangnya teknologi informasi maka penerjemahan bisa menggunakan mesin penerjemah yang dianggap lebih efektif. Mesin penerjemah adalah cabang linguistik komputasional yang mempelajari penggunaan perangkat lunak komputer untuk menerjemahkan teks atau ucapan dari satu bahasa ke bahasa lainnya (https://id.wikipedia.org/wiki/Terjemahan_mesin). Sekarang ada beberapa jenis mesin penerjemah yang umum ditemui salah satunya *statistical machine translation* (SMT). SMT menggunakan hitung-hitungan statistik untuk menerjemahkan suatu kalimat dari bahasa tertentu ke bahasa yang lain. Salah satu contoh SMT yang terkenal adalah *Google translate* dan *Microsoft translator*. Keduanya merupakan layanan *cloud* terjemahan mesin multibahasa, yang membedakan adalah perusahaan yang menaungi. *Google translate* berada di bawah naungan *Google Inc*, sedangkan *Microsoft translator* berada di bawah naungan *Microsoft*.

Google translate dan *Microsoft translator* sering digunakan orang pada era globalisasi ini karena keduanya telah banyak membantu proses transfer ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Ridha, 2011). Kedua mesin penerjemah tersebut menjadi alat tercepat dan efektif dalam upaya alih ilmu pengetahuan dan kebudayaan karena kendala biaya dan waktu dapat teratasi sehingga bisa menjembatani penerjemahan berbagai macam bahasa Asing yang termaktub dalam teks klasik bahasa Arab (Al Farisi, 2011: 2). Besarnya minat masyarakat dalam menggunakan *Google translate* dan *Microsoft translator* disebabkan oleh perkembangan keduanya yang semakin hari semakin meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya fitur-fitur baru yang dapat mempermudah pengguna dalam mengakses keduanya.

Kendati demikian, hasil terjemah *Google translate* dan *Microsoft translator* perlu dikaji untuk mengetahui kualitas kedua mesin penerjemah tersebut dalam menerjemah teks *klasik* berbahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia secara nyata, dengan melihat tiga aspek dalam bahasa sasaran yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Pada dasarnya *Google translate* dan *Microsoft translator* menghasilkan terjemahan yang perlu direvisi terkait kurangnya penguasaan terhadap beberapa ilmu pengetahuan yang menjadi syarat untuk menghasilkan terjemahan yang baik, yaitu pengetahuan tentang bahasa sumber dan bahasa sasaran serta pengetahuan tentang budaya kedua bahasa tersebut.

Penelitian Fauziyyah (2012) menemukan bahwa makna yang dihasilkan *Google translate* tidak mengandung nilai komunikatif jika dilihat dari segi konteks kalimat karena mesin tersebut tidak dapat mengekuivalensikan unsur-unsur linguistik bahasa yang *mencakup* ejaan, tanda baca, morfologi, tata kalimat dan leksikon dalam penerjemahan. Temuan penelitian tersebut diperkuat oleh Rahayu (2016) yang menemukan bahwa makna yang dihasilkan oleh *Google translate* paling banyak tidak sesuai dengan makna novel yang dijadikan standar untuk menilai terjemahan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifatun (2012) menyatakan bahwa penerjemahan teks Bahasa Indonesia ke bahasa Arab menggunakan *Google translate* akan akurat jika diterjemahkan secara kata-perkata ke bahasa sasaran.

Sejauh ini, penelitian yang pernah dilakukan terkait mesin penerjemah belum ada yang membahas masalah kualitas antara dua mesin penerjemah. Selain itu, penelitian

terdahulu *dalam* membahas kualitas terjemah pada umumnya hanya melihat kesalahan hasil terjemah saja tanpa melihat dua aspek penting lainnya yaitu keterbacaan dan keberterimaan. Selain itu, juga masih ditemukan beberapa kekurangan lainnya dari penelitian terdahulu, yaitu 1) data yang digunakan belum cukup karena peneliti hanya menggunakan frasa dan klausa atau *fiil*, *isim* dan *harf* sehingga tidak dapat diketahui mesin penerjemah tersebut bisa menerjemahkan kalimat dengan benar atau tidak, 2) tidak menggunakan indikator sebagai instrument utama sehingga hasil penelitian cenderung subjektif.

Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis dan mendeskripsikan perbandingan kualitas *Google translate* dan *Microsoft translator* dalam menerjemah teks berbahasa Arab ke bahasa Indonesia secara nyata, dengan melihat tiga aspek dalam bahasa sasaran yaitu keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Dengan demikian penerjemah diharapkan dapat secara arif menggunakan kedua mesin penerjemah tersebut, terutama dalam penerjemahan teks keagamaan yang penerjemahannya berbeda dengan teks lainnya, karena ketepatan terjemah menjadi sensitif manakala berhubungan dengan teks-teks keagamaan. Kesalahan dalam penerjemahan bisa berakibat tidak hanya sesat tetapi juga menyesatkan (Al Farisi, 2011: 175).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan terjemahan kitab *Matn Al Ghāyah Wat Taqrib* karya Faiz El Muttaqien sebagai objek penelitian sekaligus pembanding. Walaupun tidak sempurna, akan tetapi kitab tersebut sudah memenuhi kriteria kesahihan yang ada. Terjemahan kitab *Matn Al Ghāyah Wat Taqrib* merupakan terjemah kitab fiqh paling populer di kalangan pesantren salaf yang bermadzhab Syafi'i. *Matn Al Ghāyah Wat Taqrib* merupakan sebuah risalah dalam disiplin ilmu fiqh meskipun kecil namun berbobot. Oleh karena itu, kitab tersebut menjadi materi dasar penguasaan fiqh yang dipelajari hampir di seluruh pesantren salaf di Indonesia bermadzhab syafi'i termasuk Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian kualitatif komparatif. Penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah yang menghasilkan data yang bersifat alamiah, berupa kata-kata tertulis dari apa yang diteliti (Sugiyono, 2006). Penelitian ini bersifat komparatif karena dilakukan untuk membandingkan antara dua kelompok dari suatu variabel, yaitu *Google translate* dan *Microsoft translator*.

Data penelitian berupa kata, frasa dan kalimat hasil terjemah *Google translate* dan *Microsoft translator* yang bersumber pada kitab *Matn Al Ghāyah Wat Taqrib*. Dalam hal ini, terjemah kitab tersebut diposisikan sebagai pembanding. Walaupun tidak sempurna, akan tetapi sumber data yang digunakan sudah memenuhi kriteria kesahihan yang ada. Adapun data tersebut dikumpulkan dengan menerapkan teknik dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada. Dalam hal ini dokumen-dokumen yang dimaksud adalah terjemah kitab *Matn Al Ghāyah Wat Taqrib*.

Instrument utama dalam penelitian ini adalah parameter kualitatif yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan dalam menilai kualitas terjemah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan instrument bantu yaitu tabel. Dengan menggunakan dua instrument tersebut peneliti melakukan analisis secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah terjemahan terbilang memiliki keakuratan yang tinggi jika makna kata, frase, dan kalimat bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran, sama sekali tidak terjadi distorsi makna. Sebuah terjemahan terbilang memiliki keakuratan rendah jika makna kata, frase dan kalimat bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan.

Adapun hasil terjemah kata, frasa dan kalimat hasil terjemah *Google translate* lebih akurat dibanding kata, frasa dan kalimat hasil terjemah *Microsoft translator*. Kendati demikian, keduanya sama-sama menghasilkan terjemahan yang tingkat akurasi rendah karena mayoritas kualitas keakuratan hasil terjemah kata, frasa dan kalimat yang dihasilkan *Google translate* dan *Microsoft translator* berada pada tingkat rendah. Beberapa data keakuratan hasil terjemah dua mesin terjemah tersebut sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Terjemah Kata Google Translate yang Akurat

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Google Translate</i>
30	الأحمر	Merah	Merah

Tabel 2 Hasil Terjemah Kata Google Translate yang Tidak Akurat

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Google Translate</i>
37	الاسفار	Pagi cerah	Fluoresensi

Tabel 3 Hasil Terjemah Frasa Google Translate yang Akurat

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Google Translate</i>
01	أول وقتها	Awal waktu sholat	Awal waktu sholat

Tabel 4 Hasil Terjemah Frasa Google Translate yang Tidak Akurat

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Google Translate</i>
12	السنن التابعة	Sholat sunnah yang mengikuti	Sholat sunnah yang diikuti

Tabel 5 Hasil Terjemah Kalimat Google Translate yang Akurat

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Google Translate</i>
39	وتخفيض صوتها بحضرة الرجال الأجانب	Merendahkan suaranya di dekat pria yang bukan mahramnya,	Dan mengurangi suaranya di hadapan pria asing

Tabel 6 Hasil Terjemah Kalimat Google Translate yang Tidak Akurat

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Google Translate</i>
30	والتسبيح في الركوع والسجود، ووضع اليدين على الفخذين	1. Membaca tasbih (subhaana rabiyal 'azhiimi wa bihamdlah) di dalam ruku', 2. Membaca tasbih (subhaana rabiyal a'lai wa bihamdlah) di waktu sujud 3. Meletakkan kedua tangan di atas paha	1. Dan memuji berlutut, 2. sujud, 3. dan meletakkan tangan di paha

Tabel 7 Hasil Terjemah Kata Microsoft Translator yang Akurat

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Microsoft Translator</i>
03	وقت	Waktu	Waktu

Tabel 8 Hasil Terjemah Kata Microsoft Translator yang Tidak Akurat

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Microsoft Translator</i>
12	المثلين	Dua benda	Perwakilan

Tabel 9 Hasil Terjemah Frasa Microsoft Translator yang Akurat

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Microsoft Translator</i>
42	خارج المسجد	Di luar masjid	Di luar masjid.

Tabel 10 Hasil Terjemah Frasa Microsoft Translator yang Tidak Akurat

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Microsoft Translator</i>
35	بين سرّة	Antara pusar	Antara Nave

Tabel 11 Hasil Terjemah Kalimat Microsoft Translator yang Tidak Akurat

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Google Translate</i>
22	و سننها قبل الدخول فيها شيان: الأذان، والإقامة .	Sunat-sunat salat sebelum melakukannya ada dua hal, yaitu: Azan dan Iqamat.	Dan sunah sebelum memasukkan dua hal: Adhaan dan kediaman. al

Terjemahan dianggap memiliki keberterimaan yang tinggi jika terasa alamiah, istilah teknis yang dipilih adalah lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; kata, frase dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa sasaran. Terjemahan dianggap memiliki keberterimaan yang rendah jika tidak alamiah atau terasa sebagai karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim dan tidak akrab bagi pembaca; kata, frase dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa sasaran.

Kata, frasa dan kalimat hasil terjemah *Google translate* lebih berterima dibanding kata, frasa dan kalimat hasil terjemah *Microsoft translator*. Kendati demikian, keduanya sama-sama menghasilkan terjemahan yang tidak berterima karena mayoritas kualitas keberterimaan hasil terjemah kata, frasa dan kalimat yang dihasilkan *Google translate* dan *Microsoft translator* berada pada tingkat rendah. Beberapa data keberterimaan hasil terjemah dua mesin terjemah tersebut sebagai berikut.

Tabel 12 Hasil Terjemah Kata Google Translate yang Berterima

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Google Translate</i>
31	الثالث	Sepertiga	Sepertiga

Tabel 13 Hasil Terjemah Kata Google Translate yang Tidak Berterima

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Google Translate</i>
04	زوال	Tergelincirnya	Demise

Tabel 14 Hasil Terjemah Frasa Google Translate yang Berterima

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Google Translate</i>
05	غروب الشمس	Terbenamnya matahari	Terbenamnya matahari

Tabel 15 Hasil Terjemah Frasa Google Translate yang Tidak Berterima

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Google Translate</i>
13	بعد المغرب	Sesudah sholat maghrib	Maghrib sholat sesudah

Tabel 16 Hasil Terjemah Kalimat Google Translate yang Berterima

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Google Translate</i>
39	و تخفض صوتها بحضرة الرجال الأجانب	Merendahkan suaranya di dekat pria yang bukan mahramnya,	Dan mengurangi suaranya di hadapan pria asing

Tabel 17 Hasil Terjemah Kalimat Google Translate yang Tidak Berterima

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Google Translate</i>
21	و ترتيب الأركان على ما ذكرناه.	1. Tertib rukun sesuai urutan yang telah kami sebutkan.	18. Dan mengatur elemen pada apa yang kita katakan.

Tabel 18 Hasil Terjemah Kata Microsoft Translator yang Berterima

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Microsoft Translator</i>
42	أشياء	Hal	Hal.

Tabel 19 Hasil Terjemah Kata Microsoft Translator yang Tidak Berterima

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Microsoft Translator</i>
48	السنن	Sholat sunnah	Sunan

Tabel 20 Hasil Terjemah Frasa Microsoft Translator yang Berterima

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Microsoft Translator</i>
48	دون السجود	Tanpa sujud	Tanpa sujud.

Tabel 21 Hasil Terjemah Frasa Microsoft Translator yang Tidak Berterima

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Microsoft Translator</i>
32	الجلسة الأخيرة	Duduk Tawarruk	Sesi terakhir

Tabel 22 Hasil Terjemah Kalimat Microsoft Translator yang Tidak Berterima

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Microsoft Translator</i>
21	و ترتيب الأركان على ما ذكرناه.	16. Tertib rukun sesuai urutan yang telah kami sebutkan.	Dan mengatur sudut untuk apa yang kita katakan.

Terjemah dianggap memiliki keterbacaan yang tinggi jika kata, frase, dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca umum. Sedangkan, terjemahan dianggap memiliki keterbacaan yang rendah jika terjemahan sulit dipahami pembaca umum.

Kata, frasa dan kalimat hasil terjemah *Google translate* lebih terbaca dibanding kata, frasa dan kalimat hasil terjemah *Microsoft translator*. Kendati demikian, keduanya juga sama-sama menghasilkan terjemahan yang tidak terbaca karena mayoritas kualitas keterbacaan hasil terjemah kata, frasa dan kalimat yang dihasilkan *Google translate* dan *Microsoft translator* berada pada tingkat rendah. Beberapa data keterbacaan hasil terjemah dua mesin terjemah tersebut sebagai berikut.

Tabel 23 Hasil Terjemah Kata Google Translate yang Terbaca

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Google Translate</i>
01	الظهر	Duhur	Kembali

Tabel 24 Hasil Terjemah Kata Google Translate yang Tidak Terbaca

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Google Translate</i>
20	يستتر	Menutup	Lester

Tabel 25 Hasil Terjemah Frasa Google Translate yang Terbaca

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Google Translate</i>
20	في حالتين	Dalam dua keadaan	Dalam dua keadaan

Tabel 26 Hasil Terjemah Frasa Google Translate yang Tidak Terbaca

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Google Translate</i>
08	طلوع الفجر	Terbitnya fajar	Fajar terbitnya

Tabel 27 Hasil Terjemah Kalimat Google Translate yang Terbaca

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Google Translate</i>
49	ومن عجز عن القيام في الفريضة صلى جالسا	Barang siapa yang tidak mampu mengerjakan salat fardu dengan berdiri, maka ia boleh salat dengan duduk.	Dan dia tidak dapat melakukan shalat wajib

Tabel 28 Hasil Terjemah Kalimat Google Translate yang Tidak Terbaca

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Google Translate</i>
04	و السنن التابعة للفرائض سبعة عشر ركعة:	Salat sunat yang mengikuti Salat fardu itu ada tujuh belas rakaat, yaitu:	Sunnah shalat wajib adalah tujuh belas rakaat:

Tabel 29 Hasil Terjemah Kata Microsoft Translator yang Terbaca

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Microsoft Translator</i>
05	الشمس	Matahari	Matahari

Tabel 30 Hasil Terjemah Kata Microsoft Translator yang Tidak Terbaca

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Microsoft Translator</i>
11	الاختيار	Waktu ikhtiyar	Check

Tabel 31 Hasil Terjemah Frasa Microsoft Translator yang Terbaca

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Microsoft Translator</i>
19	مكان طاهر	Tempat yang suci	Tempat yang bersih.

Tabel 32 Hasil Terjemah Frasa Microsoft Translator yang Tidak Terbaca

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Microsoft Translator</i>
28	عند تكبيرة الإحرام	Saat takbiratul Ihram	Ketika ihram besar

Tabel 33 Hasil Terjemah Kalimat Microsoft Translator yang Tidak Terbaca

No Data	Teks Bahasa Arab	Teks Terjemahan <i>Matn Al Ghāyah Wat Taqrib</i>	Teks Terjemahan <i>Microsoft Translator</i>
06	و ثلاث بعد العشاء و يوتر بواحدة منهن.	Tiga rakaat (dengan dua salam) sesudah salat Isya', di mana yang satu rakaat adalah salat Witir.	Dan tiga setelah makan malam dan gugup salah satu dari mereka.

Keakuratan hasil terjemah *Google translate* meliputi keakuratan kata, frasa dan kalimat yang terbagi dalam dua kategori, yaitu 1) terjemahan kata, frasa dan kalimat yang akurat dan 2) terjemahan kata, frasa dan kalimat yang tidak akurat.

Terjemah yang akurat merujuk pada terjemah yang makna katanya sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran dan sama sekali tidak terjadi distorsi makna. Beberapa data yang termasuk dalam kategori ini adalah kata “الأحمر” yang bermakna “merah”, frasa “أول وقتها” yang bermakna “awal waktu sholat” dan kalimat “و تخفض صوتها بحضرة الرجال الأجانب” yang bermakna “dan merendahkan suaranya didepan pria yang bukan mahromnya.”. Masing-masing data tersebut sudah dialihbahasakan ke dalam bahasa sasaran dengan tepat sehingga pesan sepadan. Adapun kesepadanan tersebut bukan hanya berkaitan dengan makna, namun juga mencakup aspek gramatikal dan pragmatik (Machali, 2009). Hal tersebut dikarenakan mesin penerjemah sudah bisa mengkomunikasikan makna data sumber secara akurat sehingga pesan yang terkandung dalam data sasaran dan dalam data sumber sudah sepadan serta tidak terjadi distorsi makna sama sekali.

Sedangkan terjemahan yang tidak akurat adalah terjemahan yang makna katanya tidak dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran sehingga terjadi distorsi makna. Beberapa data yang termasuk dalam kategori ini yang pertama adalah kata الأسفار yang berarti “pagi cerah”, namun *Google translate* mengalihbahasakan menjadi “fluoresensi” yang mempunyai pengertian proses pemancaran radiasi cahaya oleh suatu materi setelah tereksitasi oleh berkas cahaya berenergi tinggi (Haryanto, 2008). Terjemahan tersebut tidak akurat karena *Google translate* tidak bisa menerjemahkan kata sesuai makna kamus.

Kedua, frasa السنن التابعة yang merupakan frasa *na'ty* karena terdiri dari *na'at* dan *man'ut* dimana kedua unsur frasa tersebut tidak predikatif atau tidak melampaui batas fungsi klausa (Kridalaksana, 2008). Frasa السنن التابعة bermakna “sholat sunnah yang mengikuti”, namun *Google translate* mengalihbahasakan menjadi “sholat sunnah yang diikuti” yang menjadikan terjemahan tidak akurat karena makna bahasa sasaran tidak sepadan dengan makna bahasa sumber. Adapun ketidaksepadannya makna B_{Su} dengan B_{Sa} disebabkan karena kesalahan *Google translate* dalam mengenali bentuk kata التابعة yang merupakan *na'at* yang mengandung makna *fiil mabni ma'lum* atau kata kerja aktif. Akan tetapi, *Google translate* mengalihbahasakan menjadi *na'at* yang mengandung makna *fi'il mabni majhul* atau kata kerja pasif.

Ketiga, kalimat *وضع اليدين على الفخذين و الركوع والسجود والتسبيح في الركوع* yang terdiri dari dua unsur, yaitu klausa *الركوع والسجود* yang diterjemahkan menjadi “dan pujiilah dengan berlutut dan sujud” dan klausa *وضع اليدين على الفخذين و* yang diterjemahkan menjadi “dan letakkan tangan di paha”. Hasil terjemahan tersebut benar, namun secara konseptual salah yang menyebabkan pembaca kehilangan konsep. Karena menerjemah bukan sekedar mencari sinonim bahasa sumber di dalam bahasa sasaran, namun menerjemah juga merupakan upaya menjelaskan suatu konsep di dalam bahasa lain (Raziy, 1981: 236). Secara harfiyyah kata *التسبيح* tidak salah apabila dialih bahasakan menjadi “pujiilah”, namun terjemahan tersebut tidak tepat apabila diletakkan didalam konteks kalimat diatas, karena *tasbih* yang dimaksud disini adalah membaca *tasbih* atau kalimat tayyibah yang merupakan kalimat yang mempunyai makna mensucikan dan mengagungkan asma (nama) Allah. Begitu juga dengan kata *الركوع* secara harfiyyah tidak salah bila dialihbahasakan menjadi “berlutut”, namun secara konseptual tidak dapat atau mungkin tidak berterima dalam dunia fiqih karena *ruku'* yang dimaksud di dalam bahasa sumber adalah *ruku'* yang merupakan salah satu rukun sholat yang merujuk pada gerakan membungkukkan badan hingga jari-jari menyentuh lutut.

Keakuratan hasil terjemah *Microsoft translator* meliputi keakuratan kata, frasa dan kalimat yang terbagi dalam dua kategori, yaitu 1) terjemahan kata, frasa dan kalimat yang akurat dan 2) terjemahan kata, frasa dan kalimat yang tidak akurat.

Beberapa data yang termasuk dalam kategori terjemahan akurat adalah kata *وقت* yang bermakna “waktu”, frasa *خارج المسجد* yang bermakna “di luar masjid”. Terjemahan tersebut akurat karena *Microsoft translator* sudah menyampaikan pesan secara utuh sehingga seluruh makna dapat tersampaikan.

Sedangkan terjemahan yang tidak akurat adalah terjemahan yang makna katanya tidak dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran sehingga terjadi distorsi makna. Beberapa data yang termasuk dalam kategori ini yang pertama kata *المثلين* yang bermakna “dua benda”, namun *Microsoft translate* mengalihbahasakan menjadi “perwakilan”.

Kedua, frasa *بين سرّة* yang merupakan frasa *zharfy*. Sama seperti kategori sebelumnya, jenis frasa ini terdiri dari dua unsur yaitu adverbial *بين* yang dialihbahasakan menjadi “antara” dan adverbial *سرّة* yang dialihbahasakan menjadi “nave”. Terjemahan frasa tersebut tidak akurat karena ditemukan kesalahan pada unsur kedua yaitu adverbial *سرّة* yang berarti “pusar” namun *Microsoft translator* mengalihbahasakan menjadi “nave”. Kata “nave” merupakan bagian dari bahasa Italia yang berarti “kapal” dimana sangat tidak tepat sekali apabila kata tersebut digunakan untuk sebagai bahasa sasaran sebagai terjemahan dari adverbial *سرّة*.

Ketiga, kalimat *و سننّها قبل الدخول فيها شيئان الأذان والإقامة* yang terdiri dari dua unsur, yaitu klausa *و سننّها قبل الدخول فيها شيئان* yang diterjemahkan menjadi “dan sunah sebelum memasukkan dua hal” dan frasa *الأذان و الإقامة* yang diterjemahkan menjadi “adhaan dan kediaman”. Hasil terjemahan tersebut benar, namun secara konseptual salah yang menyebabkan pembaca kehilangan konsep. Karena menerjemah bukan sekedar mencari sinonim bahasa sumber di dalam bahasa sasaran, namun menerjemah juga merupakan upaya menjelaskan suatu konsep di dalam bahasa lain (Raziy, 1981: 236). Secara harfiyyah kata *الدخول* tidak salah apabila dipadankan dengan kata “memasukkan” karena kata tersebut juga termasuk masdar yang mengandung makna perbuatan, namun terjemahan tersebut tidak tepat apabila diletakkan dalam konteks kalimat diatas, karena *الدخول* yang dimaksud disini adalah “melakukan”, yaitu melakukan sholat. Begitu juga dengan kata *الإقامة* yang dialihbahasakan menjadi “kediaman”, padahal yang dimaksud bahasa sumber adalah “iqomah” yang merupakan panggilan kedua untuk sholat. Kata “iqomah” sendiri merupakan bahasa serapan dari bahasa Arab, oleh karena itu dalam

menerjemahkan kata tersebut cukup mengejanya dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, tidak perlu mencari padanan kata lain.

Keberterimaan hasil terjemah *Google translate* meliputi keberterimaan kata, frasa dan kalimat yang terbagi dalam dua kategori, yaitu 1) terjemahan kata, frasa dan kalimat yang berterima dan 2) terjemahan kata, frasa dan kalimat yang tidak berterima.

Terjemah yang berterima merujuk pada terjemah yang terasa alamiah, istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; kata, frase dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Beberapa data yang termasuk dalam kategori ini yang pertama adalah kata *الثالث* yang bermakna “sepertiga”. *Kedua*, frasa *غروب الشمس* yang terdiri dari dua unsur yaitu adverbial *غروب* yang dialihbahasakan menjadi “terbenamnya” dan adverbial *الشمس* yang alihbahasakan menjadi “matahari”. *Ketiga*, kalimat *تخفض صوتها بحضرة الرجال الأجانب* yang diterjemahkan menjadi “dan merendahkan suaranya di hadapan pria asing”. Tiga terjemahan tersebut sudah terasa alamiah dan tidak ada kesalahan istilah teknis, karena mesin penerjemah sudah mengatur struktur frasa berdasarkan konteksnya.

Sedangkan terjemahan dianggap tidak berterima jika terjemah tidak alamiah atau seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim dan tidak akrab bagi pembaca; kata, frase dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Beberapa data yang termasuk dalam kategori ini sebagai berikut. *Pertama*, kata *زوال* yang bermakna “tergelincirnya”, namun *Google translate* mengalihbahasakan menjadi “demise”. Kata “demise” adalah kata berbahasa Inggris, meskipun kata tersebut bermakna “tergelincir” namun tidak tepat apabila digunakan sebagai bahasa sasaran dalam menerjemahkan kata “زوال” karena bahasa sasaran yang diatur pada fitur bahasa pada *Google translate* adalah bahasa Indonesia. *Kedua*, frasa *بعد المغرب* yang bermakna “sesudah sholat Maghrib”, namun *Google translate* mengalihbahasakan menjadi “maghrib sholat sesudah”. Semua kata yang digunakan dalam data tersebut sudah lazim digunakan, namun susunan kalimat tidak disusun berdasarkan struktur yang benar. Adapun kesalahan tersebut meliputi kesalahan penulisan letak setiap unsur frasa, yaitu pada adverbial *بعد* yang merupakan *zharaf makan* yang seharusnya diletakkan di awal frasa namun *Google translate* menerjemahkan di akhir frasa sehingga terjemahan terasa tidak alamiah. *Ketiga*, kalimat *و ترتيب الأركان على ما ذكرناه* yang sudah dialihbahasakan dengan benar, namun tidak berterima dalam dunia fiqh karena semua istilah yang digunakan tidak lazim. Kesalahan pemilihan diksi pada kata *ترتيب* yang diterjemahkan menjadi “mengatur” dan *الأركان* yang diterjemahkan menjadi “elemen”. Hal tersebut menyebabkan makna dari kalimat tersebut keluar dari konteksnya. Selain itu, kesalahan dalam penggunaan pronomina “kita” yang merupakan pronomina persona pertama jamak (KBBI, 2014). Sedangkan pada konteks kalimat di atas kata ganti yang dibutuhkan adalah kata ganti yang digunakan oleh pembicara tanpa melibatkan lawan bicara (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kami>) diakses 9 Juli 2019. Oleh karena itu akan tepat jika dhomir “نا” diterjemahkan menjadi “kami”.

Keberterimaan hasil terjemah *Microsoft translator* meliputi keberterimaan kata, frasa dan kalimat yang terbagi dalam dua kategori, yaitu 1) terjemahan kata, frasa dan kalimat yang berterima dan 2) terjemahan kata, frasa dan kalimat yang tidak berterima.

Terjemah yang berterima merujuk pada terjemah yang terasa alamiah, istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; kata, frase dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Beberapa data yang termasuk dalam kategori ini adalah kata *أشياء* yang bermakna “hal” dan frasa *دون السجود* yang bermakna “tanpa sujud”. Keberterimaan tersebut disebabkan oleh adanya

kesesuaian makna antara hasil terjemah *Microsoft translator* yang merupakan BSA dengan frasa *دون السجود* dan kata *أشياء* yang merupakan BSu serta tidak ada kesalahan dalam kaidah-kaidah berbahasa.

Sedangkan terjemahan dianggap tidak berterima jika terjemah tidak alamiah atau seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim dan tidak akrab bagi pembaca; kata, frase dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Beberapa data yang termasuk dalam kategori ini sebagai berikut. *Pertama*, kata *السنن* yang bermakna “sholat sunnah” namun *Microsoft translator* mengalihbahasakan menjadi “sunan”. Kata tersebut bukan terjemahan yang tepat karena tidak ada makna kamus dari kata *السنن* yang bermakna “sunan”.

Kedua, frasa *الجلسة الأخيرة* yang bermakna “duduk tawarruk”, namun *Microsoft translator* mengalihbahasakan menjadi “sesi terakhir”. Secara harfiyyah terjemahan tersebut tidak salah namun secara konseptual tidak berterima atau dalam dunia fiqh karena *الجلسة الأخيرة* yang dimaksud di dalam bahasa sumber adalah duduk tawarruk yang merupakan salah satu rukun sholat yaitu duduk seperti duduk tasyahhud akhir pada sholat empat rakaat.

Ketiga, kalimat *وجملة الأركان في الصلاة مائة وستة وعشرون ركنا* yang terdiri dari 2 unsur yaitu subjek yang berupa klausa *وجملة الأركان في الصلاة* yang dialihbahasakan menjadi “kalimat pilar dalam shalat” dan predikat yang berupa frasa *مائة وستة وعشرون ركنا* yang dialihbahasakan menjadi “adalah 126 pilar”. Dari terjemahan tersebut ada beberapa kata yang tidak lazim digunakan dalam konteks kalimat di atas. Kata “kalimat” yang seharusnya dipadankan dengan kata “jumlah” yang merupakan bahasa serapan dari bahasa Arab “جملة”. Begitu juga dengan kata “rukun” yang merupakan kata serapan dari *الأركان* yang seharusnya tidak dipadankan dengan kata “pilar”. Adapun dua kata tersebut bukan merupakan padanan yang cocok dan memenuhi aspek keberterimaan dalam bahasa sasaran karena dua kata tersebut menyebabkan pembaca kehilangan konsep. Beberapa kesalahan tersebut menunjukkan bahwa *Microsoft translator* memang betul-betul tidak mengerti konsep bahasa sumber yang tercermin dari ketidakmampuannya menerjemahkan kata dan mengatur struktur kalimat berdasarkan konteksnya.

Keterbacaan hasil terjemah *Google translate* meliputi keterbacaan kata, frase dan kalimat yang terbagi dalam dua kategori, yaitu 1) terjemahan kata, frase dan kalimat yang terbaca dan 2) terjemahan kata, frase dan kalimat yang tidak terbaca.

Terjemah dianggap memiliki keterbacaan yang tinggi jika kata, frase, dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca umum. Beberapa data yang termasuk dalam kategori ini adalah kata *الظهر* yang bermakna “dhuhur”, frasa *في حالتين* yang bermakna “dua keadaan”, dan kalimat *ومن عجز عن القيام في الفريضة صلى جالساً* yang bermakna “barang siapa yang tidak mampu mengerjakan salat fardu dengan berdiri, maka ia boleh shalat dengan duduk”, namun *Google translate* mengalihbahasakan menjadi “dan dia tidak dapat melakukan shalat wajib”. Meskipun beberapa terjemahan mempunyai keakuratan dan keberterimaan yang rendah namun semua data tersebut terbaca dalam BSA. Ketepatan *Google translate* dalam mengalihbahasakan semua unsur frase tersebut menjadikan hasil terjemah memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi sehingga pembaca bahasa target mudah memahami BSA.

Sedangkan, terjemahan dianggap memiliki keterbacaan yang rendah jika terjemahan sulit dipahami pembaca umum. Beberapa data yang termasuk dalam kategori ini yang pertama adalah kata *يستر* yang diterjemahkan menjadi “lester”. Kata “lester” bukan merupakan bahasa yang terbaca dalam Tsa karena kata tersebut bukan kata berbahasa Indonesia melainkan kata berbahasa Inggris, sehingga pembaca sulit memahaminya. *Kedua*, frasa *طلوع الفجر* yang berunsurkan nomina pertama yaitu kata *طلوع* yang mempunyai arti “terbitnya” dan nomina kedua *الفجر* yang mempunyai arti

“fajar”, namun *Google translate* mengalihbahasakan menjadi “fajar terbitnya”. *Ketiga*, kalimat *السنن التابعة للفرائض سبعة عشر ركعة* yang bermakna “salat sunat yang mengikuti salat fardu itu ada tujuh belas rakaat”, namun *Google translate* mengalihbahasakan menjadi “sunnah shalat wajib adalah tujuh belas rakaat”. Data tersebut dinilai tidak terbaca karena banyak ditemukan kesalahan baik kesalahan gramatikal maupun leksikal. Namun demikian, hasil terjemah akan terbaca apabila *Google translate* tidak melakukan kesalahan dalam penggunaan verba. Karena dalam konteks tersebut tidak tepat apabila menggunakan verba “adalah” yang merupakan verba eksistensial karena verba tersebut tidak menunjukkan keberadaan sesuatu. Jadi, akan tepat jika yang digunakan adalah verba “ada”. Verba tersebut merupakan verba eksistensial, yaitu verba yang menunjukkan keberadaan sesuatu (Aritonang, dkk, 2000). Hal tersebut dilakukan supaya terjemahan tidak ambigu sehingga pembaca umum dapat memahami dengan mudah.

Keterbacaan hasil terjemah *Microsoft translator* meliputi keterbacaan kata, frasa dan kalimat yang terbagi dalam dua kategori, yaitu 1) terjemahan kata, frasa dan kalimat yang terbaca dan 2) terjemahan kata, frasa dan kalimat yang tidak terbaca.

Terjemah dianggap memiliki keterbacaan yang tinggi jika kata, frase, dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca umum. Beberapa data yang termasuk dalam kategori yang pertama adalah kata *الشمس* yang bermakna “matahari”. *Kedua*, frasa *مكان طاهر* yang mempunyai makna “tempat yang suci” dan *Microsoft translator* mengalihbahasakan menjadi “tempat yang bersih”. Meski terjemah tersebut tidak akurat dan tidak berterima karena kesalahan pemilihan diksi pada kata “bersih” yang harusnya digantikan dengan kata “suci”, namun terjemahan dari klausa diatas tetap berterima karena pembaca target mudah memahami terjemahan.

Sedangkan, terjemahan dianggap memiliki keterbacaan yang rendah jika terjemahan sulit dipahami pembaca umum. Beberapa data yang termasuk dalam kategori ini yang pertama adalah kata *الاختيار* yang mempunyai arti “waktu ikhtiyar” atau waktu pilihan, namun *Microsoft translator* menerjemahkan dengan kata “check”. Jika dilihat dari kesalahan *Microsoft translator* dalam mendeteksi bahasa sumber, terjemahan jelas tidak terbaca karena bahasa yang digunakan untuk mengalihbahasakan bahasa sumber adalah bahasa Inggris.

Kedua, frasa *عند تكبيرة الإحرام* yang diterjemahkan menjadi “ketika ihram besar”. Terdapat beberapa kesalahan pada terjemahan tersebut yaitu kesalahan dalam mengenali bentuk kata *تكبيرة الإحرام* yang merupakan rukun sholat dengan susunan kata *idhafah*, namun *Microsoft translator* menerjemahkan dengan susunan *na'at man'ut*. Selain itu, kesalahan pemilihan diksi pada kata “ihram” menyebabkan konsep klausa berubah, yang pada awal mula membahas masalah tentang sholat berubah menjadi masalah tentang haji karena kata tersebut adalah kata yang berkaitan dengan masalah haji.

Ketiga, kalimat *ثلاث بعد العشاء و يوتر بواحدة منهن* yang bermakna “tiga rakaat (dengan dua salam) sesudah salat Isya', di mana yang satu rakaat adalah salat witir”, namun *Microsoft translator* mengalihbahasakan menjadi “dan tiga setelah makan malam dan gugup salah satu dari mereka”. Dari terjemahan di atas dapat diketahui bahwa subjek yang berupa klausa *ثلاث بعد العشاء و* yang dialihbahasakan menjadi “dan tiga setelah makan malam”. Sedangkan predikat yang berupa klausa *ويوتر بواحدة منهن* dan dialihbahasakan menjadi “dan gugup salah satu dari mereka”. Adapun seluruh istilah teknis yang hasilkan mesin penerjemah tidak lazim digunakan pada konteks kalimat diatas, selain itu banyaknya kesalahan gramatikal yang terjadi. Kesalahan pemilihan diksi saat menerjemahkan kata *العشاء* yang diterjemahkan menjadi “makan malam” karena mesin penerjemah tidak bisa membaca harokat pada setiap kata dan kata *يوتر*

yang diterjemahkan menjadi “gugup”. *Microsoft translator* menerjemahkan kata العشاء menjadi “makan malam” karena mesin penerjemah tersebut tidak bisa mengenali harokat kata tersebut. Kesalahan selanjutnya, yaitu kesalahan dalam mengenali makna konteks pada kata “ثلاث” karena kata tersebut menyebabkan kalimat menjadi tidak jelas apabila ma’dudnya tidak disebutkan. Hal tersebut menyebabkan hasil terjemah tidak terbaca karna sulit dipahami.

SIMPULAN

Berdasarkan kriteria keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan hasil terjemahan *Google translate* lebih unggul daripada hasil terjemahan *Microsoft translator*. Kedua mesin terjemah tersebut sering menghasilkan terjemahan yang tidak akurat, tidak berterima dan tidak terbaca. Hal tersebut menunjukkan bahwa mesin keduanya tidak bisa mengatur struktur kalimat berdasarkan konteksnya, tidak bisa menerjemahkan kalimat secara utuh, tidak bisa menerjemahkan kata-kata konseptual, tidak bisa mengkomunikasikan makna dan dinamika data sumber ke dalam bahasa sasaran dengan benar sehingga pesan yang terkandung didalam bahasa sasaran dan didalam bahasa sumber tidak sepadan.

DAFTAR RUJUNAN

- Al Farisi, M.Z. 2011. *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arifatun, N. 2012. Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia Ke Bahasa Arab Melalui Google Translate (Studi Analisis Sintaksis). *Jurnal Of Arabic Learning and Teaching*, (Online), 1 (2): 4,
- Aritonang, B. 2000. *Verba dan Pemakaiannya dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fauziyyah, A. 2012. *Akurasi Hasil Terjemah Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia dengan Aplikasi Google Translate*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FS UM.
- Haryanto, G. 2008. *Probe Optik Literature*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: FT UI.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2014. Edisi ke-empat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kridalaksana, H. 1989. *Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Machali, R. 2009. *Pedoman Bagi Penerjemah: Panduan Lengkap Bagi Anda Yang Ingin Menjadi Penerjemah*. Jakarta: Kaifa (Mizan Grup).
- Rahayu, S.B. 2012. *Akurasi Terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia dengan Aplikasi Translate.com*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FS UM.
- Razyi. 1480 H. Mukhtar As-sihhah. Beirut: Dar Al Fikri
- Ridha. H. 2011. *Kualitas Mesin Penerjemah Statistik (Studi terhadap Terjemahan Dokumen Berita Aljazeera.net menurut Ahli dan Pembaca Awam)*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.
- Sugiyono, Dr. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

CHILDREN'S STORIES: REALITY AND CULTIVATION CERITA ANAK: REALITAS DAN PENGGARAPAN

Tiara Sevi Nurmanita

Email: tiarasevi@ecampus.ut.ac.id
Universitas Terbuka, Tangerang Selatan

Abstract: The purpose of this study is to examine the reality and cultivation of children's stories by children and adults. Children's stories used in this study are children's novels. The method used is literary analysis in the form of a mimetic approach. Data sources are in the form of text excerpts from children's novels by children and adults. The results of the study are a comparison of reality and story development in children's novels by children and adults. In terms of reality, it is found that children's stories are imitations of children's real life interpretations as reviewed in children's characteristics. When viewed from the perspective of cultivation, children's stories written by children have simpler storyline, use many conversational texts and tend to use simple sentences. On the other hand, the storylines and sentences in children's stories written by adults are more complex, although the vocabulary used is still simple.

Keywords: Children's stories, Reality, Storylines

Abstrak: Tujuan penelitian ini mengkaji realitas dan penggarapan pada cerita anak karya anak-anak dan orang dewasa. Cerita anak yang digunakan yakni novel anak. Metode kajian menggunakan analisis sastra berupa pendekatan mimetik. Sumber data berupa kutipan teks dari novel anak karya anak-anak dan orang dewasa. Hasil penelitian berupa perbandingan realitas dan penggarapan cerita pada novel anak karya anak-anak dan orang dewasa. Segi realitas ditemukan bahwa cerita anak merupakan tiruan interpretasi kehidupan nyata anak, ditinjau dari karakteristik anak-anak. Ketika dilihat dari sudut pandang penggarapan, cerita anak yang ditulis oleh anak-anak memiliki alur cerita lebih sederhana, banyak menggunakan teks percakapan dan cenderung menggunakan kalimat sederhana. Untuk cerita anak yang ditulis orang dewasa memiliki alur cerita dan kalimat lebih kompleks meskipun kosakata yang digunakan masih sederhana.

Kata kunci: Cerita anak, Realitas, Alur cerita

PENDAHULUAN

Karya sastra tercipta dari hasil pengolahan ide dan gagasan yang termuat dalam kehidupan sehari-hari. Baik diolah secara faktual sesuai dengan keadaan maupun diolah ulang menjadi fiktif. Salah satu karya sastra yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari anak yakni sastra anak. Sastra anak dapat berisi realita kehidupan anak, pengimajinasian fantasi, ataupun kondisi sosial budaya untuk memperkenalkan nilai moral budaya. Bahasa yang

digunakan dalam sastra anak juga sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Nurgiantoro (2018) mengatakan sastra anak merupakan sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itu pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan. Hal tersebut membuktikan bahwa sastra anak merupakan salah satu alternatif untuk mengajarkan makna kehidupan yang ada di sekitarnya.

Cerita anak merupakan bagian dari sastra anak dan isi yang terkandung ditujukan bagi pembaca berusia anak-anak. Cerita anak dapat ditulis oleh anak-anak ataupun orang dewasa. Cerita fiksi merupakan cerita yang ditulis secara imajinatif dan akurat merefleksikan kehidupan seorang anak (Huck, 1987). Cerita fiksi cenderung berupa cerita rekaan, khayalan, dan tidak nyata. Sesuai yang diungkapkan Abrams (1999) bahwa fiksi merupakan karya naratif yang tidak benar-benar terjadi. Nurgiantoro (2018) mengatakan bahwa fiksi bertentangan dengan realitas. Akan tetapi, cerita fiksi yang dibaca oleh anak cenderung terinspirasi dari kejadian nyata di kehidupan anak. Setiap cerita fiksi terinspirasi kehidupan realistik sehari-hari. Sebagaimana yang dijabarkan oleh Sakaria (2019) bahwa karya sastra dapat merefleksikan pandangan penulis terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya.

Karya sastra dan realitas memiliki suatu hubungan yang searah. Realitas dalam cerita anak terbentuk atas penggarapan karakter dan alur cerita. Karakter yakni tokoh dalam karya sastra yang ditafsirkan oleh pembaca sebagai yang diberkahi dengan kualitas moral, intelektual, dan emosional tertentu dengan kesimpulan dari cara khas tokoh berperilaku (Abrams, 1999). Alur cerita dalam sebuah karya sastra didasari oleh peristiwa dan tindakan untuk mencapai efek artistik dan emosional tertentu (Abrams, 1999). Menurut Bennett & Royle (2004), karakter dalam karya sastra merupakan sebuah objek dari rasa ingin tahu, daya tarik, kesukaan, ketidaksukaan, kekaguman, kecaman, dan berbagai kenyataan dalam kehidupan.

Hal tersebut serupa dengan yang dijabarkan oleh Nuryanto (2016), bahwa pada novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari beserta semua sifat, watak, bentuk fisik, dan tabiatnya. Seorang novelis bernama Henry James (dalam Bennett & Royle, 2004), dalam novel modern "*The Art of Fiction*", mengatakan bahwa karakter dan alur cerita merupakan bagian yang saling kuat dalam membentuk cerita. Apabila sebuah cerita yang memiliki karakter yang bagus dan alur cerita yang menarik akan terkenang diingatan pembaca.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan kajian ini membahas mengenai realitas dan penggarapan cerita anak. Model cerita anak yang akan dikaji berupa novel anak yang ditulis oleh anak-anak dan orang dewasa. Adapun aspek yang dikaji yakni realitas interaksi karakter anak-anak yang muncul, hubungan dengan kehidupan sehari-hari, penggarapan tokoh dan alur cerita, serta perbandingan dari kedua novel anak.

METODE

Metode kajian menggunakan analisis sastra berupa pendekatan mimetik. Penelitian ini untuk membuat deskripsi yang sistematis dan akurat berdasarkan fakta-fakta maupun fenomena yang diselidiki. Mimetik sendiri memandang karya sastra sebagai tiruan, refleksi, atau representatif dari dunia dan kehidupan manusia (Abrams, 1999). Instrumen yang digunakan berupa pedoman analisis. Jenis data yang digunakan dalam kajian ini yakni

cerita anak berupa novel, yakni novel anak karya anak-anak dan novel anak karya orang dewasa. Sumber data yang diambil berupa kutipan-kutipan teks pada dua jenis novel anak, yakni (1) novel KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya) berjudul “Most Perfect School”, karya Zahirah (2015), usia 11 tahun, dan (2) novel anak berjudul “Desa Siluman”, karya Rahman (2015). Analisis data yang digunakan yakni mengkaji kutipan-kutipan yang ada dengan kondisi kejadian nyata yang sesungguhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kajian kutipan-kutipan cerita anak yang dikumpulkan, dapat ditemukan realitas yang terkandung, yakni interpretasi kehidupan sehari-hari yang ditinjau dari karakteristik anak-anak. Hal tersebut sependapat dengan Zulela (2013) yang menyatakan bahwa cerita realistik berusaha menampilkan kehidupan kepada anak secara penuh dan komprehensif serta kehidupan yang penuh problematika yang dapat dijadikan pembelajaran bagi anak. Oleh karena itu, cerita anak merupakan cerita imajinatif dengan isi yang dekat dengan kehidupan anak pada proses, pemahaman dan pengenalan yang baik tentang alam, lingkungan, serta pengenalan pada perasaan dan pikiran tentang diri sendiri maupun orang lain.

Berikut ini merupakan karakter anak-anak yang muncul dalam novel anak baik karya anak-anak maupun karya orang dewasa.

Anak-anak cenderung merasa takut dan gugup ketika memasuki dunia baru yang asing bagi mereka, terutama mereka harus sendirian menghadapinya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-01:

Aku melambailan tangan dari kejauhan pada ibu dan ayah. Aku segera masuk ke asrama besar ini. gugup rasanya sendirian di sini. Aku takut dibully oleh teman baruku. Semoga itu tak terjadi.

Ketika mulai memasuki dunia baru, anak akan merasa sedih dan sedikit tidak rela ketika meninggalkan dunia lama mereka. Bagi anak, dunia yang sudah dekat dengan mereka akan sulit untuk ditinggalkan. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-02:

Huaaah, sekolah ini mirip kastil kuno, menurutku. Bayang-bayang sekolah lamaku masih tercetak. Aku merasa kangen pada teman-temanku di sekolah.

Perfect School, itulah sekolah baruku. Aku masih merasa sedih meninggalkan sekolah lamaku, Brilliant Elementary School. Aku hanya sampai kelas III saja di sana.

Anak akan merasa malu dan takut ketika bertemu dengan orang lain yang asing bagi mereka. Terutama dengan teman baru yang mereka kenal. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-03 dan NA-15:

Setelah merapikan pakaian, kami bersantai sebentar. “Halo...,” sapaku malu-malu.

“Halo juga,” balas mereka.

“Aku Celind Recoles,” kata salah satu di antara mereka.

“Aku Collery Mirrable,” balasku. “Senang bertemu kalian,” kataku.

Di dalam toko, ada seorang dengan wajah cemberut. Dia membelakangi kami. “Untuk apa kalian ke sini?” tanyanya. Mungkin si pemilik toko.

“Kami ingin membeli bunga melati segar antilayu dan daun sirih antilayu,” jawab Celind takut-takut

Jika anak menemukan sikap teman mereka yang dirasa tidak baik, anak suka mengomentari sikap teman tersebut dengan komentar yang menyatakan ketidaksukaan mereka. Terkadang komentar tersebut terlontar ketika mereka membicarakan hal itu tanpa sepengetahuan yang bersangkutan. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-04:

“Namanya Larie. Dia itu menjengkelkan. Dulu, dia berteman dengan Melissa dan Calista. Tapi, Melissa dan Calista tidak tahan dengan sikap Larie yang sangat menjengkelkan,” sahut Celind.

Aku bengong mendengar cerita Celind yang sangat serius.

Anak akan menyukai hal menarik yang menantang mereka. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-05:

“untuk seluruh murid asrama, saya mengumumkan, bahwa tahun ini diadakan pemilihan. Yang belum tahu, saja jelaskan. Pemilihan Idola Sekolah adalah saat diadakan Pemilihan Ratu, Raja, Putri, dan Pangeran Sekolah.”

Aku mendengark dengan penuh perhatian. Sepertinya acaranya menarik.

Anak akan menjadi sombong dan bertingkah semena-mena dengan teman-temannya ketika dia mendapatkan hal yang lebih baik dari teman- temannya, terutama jika memiliki sesuatu, terutama berupa barang yang baru dan bagus dimata teman-temannya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-06 dan NA-17:

“Oh ya, Larie ikut ajang itu juga?” tanyaku ingin tahu.

“Ya. Selalu ikut! Tapi dia menang saat kelas tiga. Dia sombong sekali!” seru Canada dengan ketus.

“Dia menganggap dengan menjadi Putri Sekolah itu „Dia dapat menuruy temannya sebagai pesuruh”. Parah sekali, kan? Ah, sudah, lupakan saja,” timpal Celind.

Aku mendongak tak percaya. Aku baru tahu, Larie sejahat itu di sekolah.

“Tentu saja tidak. Ini sudah liburan sekolah,” Celind tersenyum seperti merahasiakan sesuatu. “Tiket English Premium League! Aku beli tadi pagi!” teriak Celind sambil memamerkan tiket

Apabila mendapatkan suatu pertanyaan, anak berpikir terlebih dahulu mengenai jawaban yang cocok. Karena tidak semua pertanyaan dapat dijawab dengan spontan tanpa pemikiran terlebih dahulu. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-07:

“Pertanyaan ketiga. Apakah kamu akan memenangkan ajang ini?”

Wah, ini pertanyaan jebakan. Aku tidak boleh terlalu percaya diri, tetapi harus tetap percaya diri. “Saya hanya berpikir positif, mungkin saya tidak akan menang ditahun ini. tapi masih ada kesempatan lain seperti tahun depan. ...”

Anak akan merasa senang apabila mendapatkan kemenangan atas prestasi suatu hal. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-08:

“Dan keputusan juri sudah ditentukan. Pangeran Sekolah kita adalah ...Thomas Brapt!”

Aku melihat Thomas melompat senang, begitu juga penggemarnya bersorak- sorak gembira.

“Dan Putri Sekolahnya adalah... Corelly Mirrable.”. Aku terkejut, lalu tersenyum bahagia. Mrs. Loccart sebagai MC memberikan selendang bertuliskan “Putri Sekolah Tahun 2015”.

Saling menggoda dan mengejak. Anak-anak terutama anak laki- laki cenderung menggoda teman perempuan mereka. Terkadang godaan itu hanya sepele dan itu membuat anak yang digoda kesal. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-09:

“Putri Sekolah, kenapa jalan sendiri? Nanti tersasar, lho!” goda salah satu anak laki-laki di antara teman Larie.

“Memangnya kenapa?” tanyaku kesal. “Aku sudah hafal sekolah ini!” timpalku.

Anak cenderung takut dan tegang jika diajar dengan guru yang tegas dengan siswanya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-10:

“Nona Caramella, Anda bisa menggunakan lelucon lebih sopan kepada guru? Atau saya harus memberikan beberapa tugas untuk beberapa bulan ke depan?” “Maaf, Sir!” Jezz menunduk malu.

“Baiklah,” sahut Mr. Corria. “Lain kali semua yang bersikap tidak sopan, saya harap keluar!” kata Mr. Corria tegas.

Kami semua kaget karenanya. Jantungku berdegup kencang.

Anak akan merasa malu jika dipuji oleh orang lain. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-14:

“Ah, biasa saja. Lagi pula, aku cuma manusia biasa juga,” ujarku pelan. “Tidak, ah, Col. Menurutku kamu itu sempurna,” puji Celind.

Aku tersenyum malu.

Anak akan merasa senang kembali bersekolah setelah liburan panjang. Karena akan bertemu dengan teman-temannya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-18 dan NA-20:

Liburan musim dingin selesai. Aku senang sekali karena bisa melihat wajah berseri-seri teman-teman dan para guru. Aku segera melangkah menuju aula utama asrama.

“Em.. jadi, sekarang kita sahabat?” tanya Jezz.

“Eh, para bestie melupakan bro-nya, ya!” tiba-tiba terdengar seruan Thomas dari jauh.

“Eh, Thomas!” seru Larie.

“Lho, George, Jack? Kalian sahabat Larie juga?” tanya Celind pada mereka. “Iya,” sahut mereka.

“Begini. Sekarang, kita berdelapan bersahabat saja!” kata Larie. “Kalian setuju, kan?”

Anak suka membentuk kelompok bermain sesuai dengan minat mereka. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-21:

“Iya, Nona Luciad. Hari ini murid bebas ke mana saja, asal tidak lewat dari pukul lima sore,” beri tahu Mrs. Loccart.

Mrs. Loccart meninggalkan kami. Saat langkahnya sudah agak jauh dari kamar, kami menutup pintu. Lalu ...

“HURAAAY!” pekik Canada sambil melonjak-lonjak kesenangan.

Anak selalu berusaha meyakinkan orang tuanya dengan sungguh-sungguh agar semua keinginannya terpenuhi. Hal ini ditunjukkan pada kutipan ND-01:

“Sudah berapa lama aku tak berkunjung ke rumah Paman Tono, Yah?”

Advin Mulya, remaja SMP itu meyakinkan ayahnya bahwa liburan kali ini dia ingin menginap di rumah Paman Tono.

Jika anak sudah sibuk dengan aktivitas yang dilakukannya, mereka cenderung suka lupa waktu. Hal ini ditunjukkan pada kutipan ND-06:

Advin menengok jam dinding. Sudah pukul sebelas malam. Akibat membaca novel detektif jadi lupa waktu.

Terkadang pendapat anak cenderung berbeda dengan orang tua. Anak suka berdebat dengan orang tuanya untuk mempertahankan keinginannya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan ND-07:

“Seberapa jauh, sih? Ke desa paman, kan, hanya sekitar sepuluh jam,” ujar Advin.

“Sepuluh jam itu lama loh, Vin. Apalagi harus beberapa kali oper bus,” sahut ibu Advin.

“Ada bus yang tak perlu menurunkan penumpang, Bu,” kata Advin.

Anak menyukai tantangan yang berbau misteri. Hal ini ditunjukkan pada kutipan ND-09:

“Desa siluman?” tanya Advin. Dadanya berdegup kencang. Dia seperti berada di dalam sebuah kisah misteri. “Wow, keren!”

Anak cenderung senang bergaul dengan teman baru. Hal ini ditunjukkan pada kutipan ND-11:

Dia bertemu dengan penggembala kambing yang masih belia. Anak itu menyadari kedatangan Advin dan menatap ke arahnya.

“Kamu pasti dari kota, ya,” ujar seorang anak sepantaran Advin berdiri di dekat anak kambing yang digembalakannya.

“Ya, jelas saja karena bajuku, kan?” tanya Advin. Dia merasa mereka bisa langsung akrab.”

Anak cenderung menduga-duga sesuatu yang masih belum diketahui kebenarannya. Kadang dugaan mereka benar, terkadang ada yang kurang tepat. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan ND-12:

“Aku yakin isu siluman itu dimanfaatkan komalur ceritaan pencuri untuk membuat resah warga agar tidak melakukan patroli malam. Jadi mereka bisa bebas berkeliaran pada malam hari demi melancarkan aksinya,” beber Harsa, anak penggembala yang memiliki kecerdasan lebih itu.

Anak akan suka membuat kelompok bermain. Hal ini ditunjukkan pada kutipan ND-13:

“Wah, pas banget. Nanti kita beri nama grup detektifnya,” sahut Advin. “Oke, sip,” ujar Harsa bersemangat

Anak cenderung memiliki keberanian pada suasana yang mencekam. Hal ini ditunjukkan pada kutipan ND-14:

Rumah kosong itu berada di tengah-tengah kebun mangga. Pekarangannya yang tak terawat tertutup dedaunan mangga kering. Pohon-pohon mangga yang tumbuh subur dan tinggi membuat suasana di sekitar rumah kosong itu teduh. Jika orang penakut yang datang ke sana pasti akan merasakan suasana yang mencekam. Tapi bagi Advin, tidak. Dia merasakan tempat itu cocok untuk dijadikan markas detektif.

Anak akan merasa malu jika kelemahannya diketahui oleh teman-temannya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan ND-16:

Harsa tiba-tiba berhenti berlari dan tertawa terbahak-bahak, “Kamu juga kenapa ikut kabur?” tanya Harsa.

Advin tersipu malu tak dapat berkata-kata. Antara kesal dan malu karena berhasil dikibuli Harsa.”

Anak suka melontarkan ejekan sebagai bahan becanda terhadap teman sebaya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan ND-17:

“Mana silumannya? Kok, malah monyet yang muncul,” ujar Advin bercanda. “Eits, tunggu, aku mau turun dulu,” sahut Harsa.

Anak akan merasa senang kembali bersekolah setelah liburan panjang. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan ND-19:

Musim liburan segera berakhir. Besok dia akan kembali ke sekolah. Akan kembali bertemu dengan teman-teman lamanya. Dia sudah kangen berkumpul kembali di sekolah.

Adapun rangkuman dari hasil kajian yang ditemukan dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Kajian Cerita Anak

Fokus Kajian	Cerita Anak (Novel)	
	Ditulis Anak-Anak	Ditulis Orang Dewasa
Karakteristik Anak	<ul style="list-style-type: none"> • Takut dan gugup ketika memasuki dunia baru • Tidak rela meninggalkan dunia lama yang sudah terlanjur akrab • Malu, takut, dan waspada bertemu dengan orang asing • Terlalu frontal mengomentari sikap teman • Menyukai hal menarik yang menantang • Egois dan sombong ketika merasa dirinya lebih baik dari teman-temannya. • Polos dan suka menjawab pertanyaan dengan spontan • Senang mendapatkan kemenangan • Suka bercanda dan saling mengejek teman • Takut pada orang yang terlalu tegas • Senang memuji • Senang bersekolah setelah liburan panjang • Suka berkelompok dengan teman sebaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Suka merayu orang tua agak keinginannya terpenuhi • Sering lupa waktu ketika bermain atau melakukan hal yang disukai • Suka membantah dan berdebat apabila pendapatnya berbeda • Suka mempertahankan keinginannya • Suka tantangan yang berbau misteri • Senang bertemu teman baru • Suka bercanda dan saling mengejek teman • Suka membuat praduga dan dapat menyelesaikan masalah dari kejadian yang dialaminya • Suka membuat kelompok bermain • Berani bertindak • Malu jika kelemahannya ditemukan • Senang bersekolah setelah liburan panjang

Karakteristik anak yang ditemukan dari kedua jenis cerita anak tidak terlalu berbeda jauh. Adapun persamaan karakteristik yang paling menonjol bahwa anak suka bergaul, menyukai tantangan, memiliki ego tinggi, dan berkeinginan kuat. Bentuk realitas pada cerita anak dari karakter yang tergambarkan dalam novel. Dalam kajian ini ditekankan pada karakteristik anak-anak. Deskripsi karakteristik yang muncul dalam cerita anak cenderung merupakan aktivitas anak sehari-hari. Dikarenakan cerita anak merupakan cerita yang merefleksikan kehidupan seorang anak (Huck, 1987).

Karakteristik anak tidak luput dari pengaruh lingkungan sehari-hari. Sa'adah&Zulaeha (2019) menjabarkah bahwa sebuah cerita pendek mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa, dan pengalaman. Oleh karena itu, pada cerita yang ditulis oleh anak, lebih representatif untuk mewakili karakteristik murni anak-anak itu sendiri. Hal tersebut berbeda dengan penulis orang dewasa yang hanya menelaah kisah hidup masa lalu dan pengamatan terhadap anak-anak di sekitarnya untuk mendapat cerita anak yang menarik. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa karakteristik cerita anak merupakan karakter tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca dari kesimpulan yang dibaca dari berdialog atau kejadian tindakan yang dialami tokoh (Abrams, 1999).

Penggarapan kedua cerita anak tersebut memiliki perbedaan, dimana ada perbedaan kuantitas karakteristik anak-anak yang muncul. Pada novel anak karya anak-anak memunculkan karakter anak yang lebih banyak. Persamaannya kedua cerita tersebut memuat karakteristik anak yang sesuai dengan realitas yang terjadi di kehidupan anak. Realitas dalam novel terbentuk atas penggarapan alur cerita. Alur cerita merupakan suatu peristiwa dan tindakan dalam karya dramatis atau narasi (termasuk wacana lisan serta tindakan fisik) dilakukan oleh karakter tertentu dalam sebuah karya (Abrams, 1999). Setiap kejadian yang ada pada cerita dapat menjadi acuan perbandingan dengan kejadian kehidupan sehari-hari. Untuk alur cerita kedua cerita anak menjabarkan alur cerita dari awal pembukaan, konflik, penyelesaian konflik, hingga penutup cerita.

Pada cerita anak yang ditulis anak-anak, awal pembukaan langsung tertuju pada alur cerita adegan inti dengan tokoh utama menggunakan sudut pandang pertama, yakni “aku”. Penggambaran watak tokoh cerita tidak terlalu detail. Hanya sebatas menyebutkan nama dan sifat tokoh saja. Hal tersebut juga berpengaruh pada penggarapan latar tidak terlalu menonjol, yakni hanya menyebutkan nama tempat tanpa ada penggambaran secara detail. Suasana yang dijelasnya sekadar “bahagia” ataupun “sedih”. Setiap paragraf cenderung memiliki kalimat dan kosakata sederhana dan pendek. Penulisan cerita lebih cenderung pada percakapan (kalimat langsung) untuk menceritakan sesuatu daripada menggunakan deskripsi detail.

Pada cerita anak yang ditulis orang dewasa, awal pembukaan langsung juga tertuju pada alur cerita adegan inti, tetapi menggunakan sudut pandang orang ketiga. Penulisan cerita cenderung pada deskripsi-deskripsi yang muncul. Seperti pada kutipan ND-05 yang menggambarkan karakter anak yang suka membaca. Pada kutipan tersebut juga mendeskripsikan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh. Pada novel ini terdapat beberapa pendeskripsian latar yang jelas. Hal ini ditunjukkan pada kutipan ND-03 yang mendeskripsikan latar waktu dan tempat. Kutipan ND-14 mendeskripsikan tentang suasana.

Pada cerita anak yang ditulis anak-anak, alur cerita yang digambarkan pendek-pendek dan setiap peralihan alur cerita cenderung berganti setting, baik waktu, tempat, maupun suasana. Konflik yang ditunjukkan tidak terlalu terlihat karena terlalu banyak adegan-adegan lain yang juga memiliki anak konflik. Penyelesaian konflik utama maupun anak konflik juga sederhana. Hal tersebut dapat diketahui bahwa pemikiran anak terhadap konflik dan penyelesaiannya masih sederhana dan tidak dapat fokus pada satu hal saja. Pada cerita anak yang ditulis orang dewasa, perpindahan alur cerita dalam cerita dengan tenggang setting waktu dan latar yang berdekatan. Setiap perpindahan alur ceritanya panjang. Tidak terlalu memakai banyak pergantian setting dan hanya fokus pada satu permasalahan sesuai dengan topik dan judul novel. Penyelesaian konflik hampir sama dengan cerita anak yang ditulis anak-anak, yakni sederhana karena mengingat novel tersebut ditujukan pada anak-anak. Namun, dalam adegan-adegan sebelum penyelesaian terdapat beberapa pikiran kritis anak. Hal tersebut diketahui bahwa penulis merupakan orang dewasa yang telah berpengalaman dalam bidang penulisan khususnya cerita anak.

Terlepas dari persamaan dan perbedaan kedua cerita anak tersebut, dalam penggambaran karakter dan alur cerita keduanya juga saling memiliki penguatan masing-masing. Seorang novelis bernama Henry James (dalam Bennett&Royle, 2004), dalam novel modernnya “The Art of Fiction”, mengatakan bahwa karakter dan alur cerita merupakan bagian yang saling kuat dalam membentuk cerita. Apabila sebuah cerita yang memiliki

karakter yang bagus dan alur cerita yang menarik akan terkenang diingatan pembaca. Pembaca yang dimaksudkan yakni pembaca anak-anak.

SIMPULAN

Dari kajian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara realitas dan penggarapan cerita anak yang ditulis anak-anak dan novel anak yang ditulis orang dewasa. Segi realitas ditemukan bahwa cerita anak merupakan tiruan interpretasi kehidupan nyata anak, ditinjau dari karakteristik anak-anak. Ketika dilihat dari sudut pandang penggarapan, cerita anak yang ditulis oleh anak-anak memiliki alur cerita lebih sederhana, banyak menggunakan teks percakapan dan cenderung menggunakan kalimat sederhana. Untuk cerita anak yang ditulis orang dewasa memiliki alur cerita dan kalimat lebih kompleks meskipun kosakata yang digunakan masih sederhana.

Cerita anak dalam bentuk novel merupakan salah satu bentuk alternatif untuk dapat dijadikan referensi bagi anak-anak untuk memahami dunianya dan belajar membedakan karakter positif dan negatif. Baik guru maupun orang tua hendaknya memilih novel anak yang sesuai dengan karakteristik anak. Novel anak juga dapat dijadikan referensi untuk membuat karya tulis cerita atau novel baru

DAFTAR RUJUNAN

- Abrams, M. H. 1999. *A Glossary of Literary Term: Seventh Edition*. USA: Heinle & Heinle, a division of Thomson Learning, Inc.
- Andreani, Sri. 2019. Cerita Pendek Sebagai Bagian Dari Materi Kuliah Intermediate Reading. *Jurnal Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, Vol 47, No 2 (2019).
- Arlyanti, Indri. Kosasih. Apriliya, Seni. 2018. Pemilihan Bahan Ajar Cerita Anak Berdasarkan Karakteristik Siswa SD. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 5, No 1 (2018)
- Bennett, A. & Royle, N. 2004. *Introduction to Literature, Criticism, and Theory: Third Edition*. United Kindom: Great Britain.
- Huck, C. S., dkk. 1987. *Children's Literature in the Elementary School*. New York: Hlt-Rinehart.
- Nurgiantoro, B. 2018. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurgiantoro, B. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nuryanto, T. 2016. *Analisis Kecenderungan Penokohan dalam Novel Tahajjud Cinta Karya Muhammad El Natsir*. JILE & L, Vol. 2, No. 1, Retrieved from <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v2i1.1002>
- Robiah, Siti. Ibrahim, Abdul Syukur. Rofi'uddin, Ahmad. 2016. Respon Tutar Siswa Autis Terhadap Tutar Direktif Guru Dalam Interaksi Pembelajaran Di Kelas. *Jurnal Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, Vol 44, No 2 (2016).
- Sa'adah, N., & Zulaeha, I. 2019. Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Sosial Budaya Dengan Model Berbasis Masalah Dan Media Animasi Cerita "Adit Dan Sopo Jarwo" Pada Peserta Didik Kelas VII C. *Jurnal Pendidikan*

- Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol.8, No.1, 70-77. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/14632>
- Sakaria, S. 2019. Pengembangan Bahan Ajar Sastra Anak Berbasis Kearifan Lokal Bugis. <https://doi.org/10.31227/osf.io/eu965>
- Suyatno. 2011. Potret Moralitas Pribadi Dalam Novel Karya Anak. *Jurnal Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, Vol 39, No 1 (2011).
- Zulela. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**THE SYMBOLIC MEANING OF JAVANESE KERIS' PATRA
ORNAMENT USING ETHNOLINGUISTIC APPROACH**
**MAKNA SIMBOLIS ISTILAH ORNAMEN PATRA KERIS JAWA
DENGAN PENDEKATAN ETNOLINGUISTIK**

Ana Nugrahaini Izzati

ana.nugrahaini2016@student.uny.ac.id
Prodi Pendidikan Bahasa Jawa PPs Universitas Negeri Yogyakarta

Mulyana

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract: This study aimed to describe and to know the terms and symbolic meanings of Javanese *keris' patra* ornaments. The meaning is not only lexical but also cultural; meaning which is associated with the civilization prevailing in that society. This research is a descriptive study using ethnolinguistic approach. Ethnolinguistic approach is used to uncover the meaning of the term *patra deder* which is related to local culture. The results of this study indicated that the *patra* ornament of Javanese *keris* has certain terms in each part. The meaning contained in the *patra deder* of Javanese *keris* is related to human life. It means that religious support, behaving politely and not arrogant, respecting each other, being responsible, obeying the prevailing norms and having positive thought are substantial in human life.

Keywords: symbolic meaning, Patra of Javanese *keris*, ethnolinguistic

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memahami istilah pada ornamen *patra* keris Jawa dan makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Makna tersebut tidak hanya makna leksikal saja, tetapi juga mengandung makna kultural yaitu makna yang dihubungkan dengan peradaban yang berlaku di masyarakat tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik. Pendekatan etnolinguistik adalah mengungkap makna istilah pada *patra deder* yang dihubungkan dengan kultur kebudayaan setempat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ornamen *patra* keris mempunyai istilah-istilah tertentu pada setiap bagiannya. Makna yang terkandung di dalam *patra deder* keris yaitu berhubungan dengan kehidupan manusia. Sebagai manusia harus mempunyai penopang agama dan dalam bertingkah laku harus sopan, tidak sombong, saling menghargai sesama, tanggung jawab, mentaati norma yang berlaku, dan selalu berfikir positif.

Kata kunci: makna simbolis, Patra keris Jawa, etnolinguistik

PENDAHULUAN

Keris merupakan salah satu senjata yang mempunyai filosofi disetiap nama bagian-bagiannya. Keris berasal dari bahasa sanskerta yaitu kres yang berarti menghunung, kemudian di dalam bahasa Jawa kuno menjadi kris, dan akhirnya masyarakat Jawa saat ini mengenalnya dengan sebutan keris (Mustafa dalam Hasanah, 2018:67). Prasena (dalam Darmojo, 2016:68) menjelaskan bahwa bentuk keris secara tafsir kultural terhadap makna simboliknya, yang sejak dahulu terutama sejak jaman Mataram selalu diajarkan kepada masyarakat oleh para pujangga atau *lurahing* empu. Koesni (2003:25) menjelaskan bahwa keris merupakan salah satu ciptaan nenek moyang kita yang bermutu dan berfalsafah tinggi serta merupakan salah satu hasil perkembangan dari senjata tikam. Keris disebut juga *curiga* atau *wangkingsan*, namun pada umumnya banyak yang menyebutnya dengan kata *dhuwung*. *Dhuwung* berasal dari kata dalam bahasa Jawa “*dhuhung*” yang berarti tikam. Arumbinang menjelaskan bahwa *curiga* artinya tajam atau keris.

Orang Jawa mengidentifikasi keris berdasarkan kepada periode-periode khusus yang ditandai dengan karya-karya empu-empu terkenal, pada masa yang bersangkutan. Keris di buat oleh seorang pandai besi yang lazim disebut empu. Beberapa keris yang dibuat oleh para empu tersebut ada yang terkenal dan mempunyai sejarah yang tersebar luas, yang merupakan spesifikasi karya empu pada suatu kerajaan tertentu. Keris biasanya dibuat atas perintah raja, oleh karena itu pusat-pusat pembuatan keris di masa lampau (khususnya di Pulau Jawa) sesuai dengan jatuh banggunya kerajaan-kerajaan pada waktu itu (Sumintarsih, 1990:25). Berdasarkan keterangan tersebut, keris adalah suatu hasil karya manusia yang mempunyai nilai dan filosofi yang luhur dan dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat maupun pribadi.

Keris mempunyai anatomi atau bagian-bagian. Setiap bagiannya ini memiliki nama-nama khas yang belum banyak orang awam ketahui. Keris mempunyai tiga bagian besar yaitu hulu keris, bilah keris, dan *wrangka* (sarung keris). Bilah keris dalam bahasa Jawa disebut dengan *wilahan*. *Wilahan* adalah bagian utama dari sebuah keris, selain bagian *ganja* dan *pesi*. *Wilahan* disebut dengan istilah wilah, awak-awak, atau bilah (Hasrinuksmo, 1988:181). Sedangkan, Koesni (2003:26) membagi keris atau disebut juga dengan seni kacurigan menjadi sepuluh bagian yaitu *pesi*, *ganja*, *wilahan*, *pamor*, *ukiran*, *mendhak*, *warangka*, *pendok*, *ricikan*, dan *dapur*. Berdasarkan keterangan tersebut ada salah satu bagian yang belum banyak diketahui oleh orang awam yaitu bagian *ukiran* atau *deder*. *Ukiran* atau *deder* adalah bagian keris yang merupakan tempat pegangan tangan. Ukiran keris hampir seluruhnya berbentuk manusia yang distilir secara halus. Sebagian kecil ukiran itu merupakan bentuk hewan dan tumbuhan yang distilir (Hasrinuksmo, 1988:172).

Ukiran atau *deder*, atau *jejer* atau *gagang* adalah bagian pada keris yang merupakan tempat pegangan tangan. Orang Belanda menyebutnya *greep*, sedangkan orang Inggris menyebutnya *hilt*. Di daerah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan daerah di luar Indonesia bagian ukiran ini dinamakan hulu keris. Sedangkan di daerah Surakarta dan Yogyakarta disebut *dederan* atau *jejeran*. Istilah *dederan* banyak digunakan oleh para pecinta keris di Yogyakarta, sedangkan *jejeran* banyak digunakan oleh pecinta keris di Surakarta dan sekitarnya (Hasrinuksmo, 2004:497).

Pada bagian *deder* ada ukiran atau disebut dengan *patra*. *Patra* ini ada dua bagian, yang masing-masing bagiannya mempunyai ukiran yang berbeda-beda. Pemasalahannya, beberapa orang hanya mengetahui *deder* saja, tetapi tidak mengetahui bagian-bagian atau ornamen yang ada pada *patra* tersebut.

Setiap nama pada ornamen *patra* keris tersebut tidak muncul begitu saja, tetapi juga mempunyai asal-usul dan makna khusus yang tidak banyak diketahui oleh orang awam. Makna-makna khusus ini tidak hanya dilihat dari segi leksikalnya, tetapi juga dilihat dari segi kulturalnya atau makna yang berhubungan dengan peradaban masyarakat setempat. Rais (2017:58) menjelaskan bahwa semantik leksikal itu berfokus pada kata tetapi yang dikaji ialah masalah arti, keberartian suatu kata, tipe-tipe arti, dan teknik pemerian arti. Subroto (dalam Rais, 2017:56) menjelaskan bahwa semantik kultural yaitu makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan budaya penuturnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap makna simbolis yang terdapat pada nama bagian-bagian patra keris Jawa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengungkap makna simbolis tersebut yaitu menggunakan pendekatan etnolinguistik. Penelitian etnolinguistik sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Fuad, Shendy, dan Wirawan pada tahun 2018 yang meneliti tentang kategori dan ekspresi linguistik wadah berbahan dasar bambu dalam masyarakat Jawa- kajian etnolinguistik. Penelitian ini meneliti tentang makna leksikon wadah berbahan dari bambu yang disesuaikan dengan bentuk dan penggunaannya.

Penelitian lain terkait dengan penelitian etnolinguistik yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sugianto pada tahun 2017 yaitu tentang Pola Nama Desa di Kabupaten Ponorogo pada Era Adipati Raden Batoro Katong (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik). Penelitian tersebut membahas tentang nama desa di era Adipati Batoro Katong menunjukkan kebenaran sejarah yang melingkupi daerah tersebut. Nama-nama tersebut mencerminkan nilai sejarah dan budaya masa lalu khususnya babad Ponorogo.

Deder juga sudah pernah dijadikan objek penelitian dengan judul “Deder keris Jawa sebagai Acuan Penciptaan Karya Logam” oleh Ahmad Roisyul Habib. Dalam penelitian tersebut, *deder* hanya digunakan sebagai acuan untuk menciptakan karya seni yang terbuat dari logam. Peneliti tersebut menggunakan *deder* sebagai panduan untuk membuat karya seni yang lain dan menggunakan bahan logam sehingga menghasilkan karya seni yang estetis dan kreatif. Perbedaan antara penelitian Ahmad dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad menggunakan *deder* sebagai acuan membuat suatu produk, sedangkan penelitian ini mengungkap makna *deder* yang berhubungan dengan kondisi masyarakat sekitar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik. Menurut Kridalaksana (dalam Baehaqie, 2013:5) etnolinguistik (linguistik antropologis) tidak hanya digunakan sebagai alat telaah pada bahasa masyarakat yang belum mengenal tulisan, tetapi juga pada masyarakat yang sudah mengenal tulisan dalam hal hubungan antara bahasa dan budayanya. Winick (dalam Putro, 2018: 16) menjelaskan bahwa etnolinguistik sebagai sebuah kajian sistemik mengenai hubungan Linguistik dan Etnologi. Etnolinguistik adalah suatu pendekatan yang mempelajari struktur bahasa masyarakat etnis tertentu berdasarkan cara pandang masyarakat tersebut (Baehaqie, 2013:15). Abdullah (dalam Suarsini, 2018: 19) menegaskan bahwa etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor, dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat. Berdasarkan keterangan tersebut, maksud dari etnolinguistik adalah makna yang terkandung pada nama bagian keris ini tidak hanya secara harfiah saja, tetapi juga mempunyai makna yang berhubungan dengan peradaban masyarakat setempat. Misal keris Jawa yang tentunya berhubungan dengan peradaban masyarakat Jawa. Penelitian ini akan menjelaskan tentang hubungan antara bahasa

dengan peradaban masyarakat Jawa. Hubungan ini digambarkan oleh ornamen *patra keris* Jawa yang didalamnya terdapat makna yang berhubungan dengan peradaban masyarakat Jawa.

METODE

Sumber data penelitian yaitu berupa hasil wawancara dengan kurator keris dari Museum Sonobudoyo Yogyakarta dan pemerhati keris dari Semarang. Penelitian ini dilaksanakan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta dan daerah Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

Data utama yang digunakan berupa kata-kata dalam istilah *patra* pada keris Jawa. Data yang didapatkan dilakukan dengan bermacam-macam teknik. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, rekam, catat, dan observasi.

Analisis data menggunakan cara kerja etnolinguistik. Proses yang dilakukan sebelum analisis data yaitu dengan mendengarkan rekaman wawancara dengan informan, kemudian menulis hasil rekaman. Dari hasil transkripsi dapat diklasifikasikan macam-macam istilah pada ornamen *patra keris* Jawa, kemudian menganalisis maksud atau makna simbolis dalam istilah-istilah tersebut yang dihubungkan dengan peradaban masyarakat Jawa.







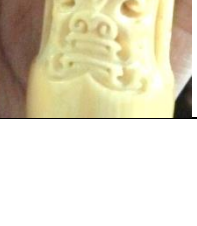
Cara mengesahkan data penelitian yaitu dengan menggunakan validitas semantik dan reliabilitas intrarater. Validitas semantik dengan menilai derajat sejauh mana sebuah metode peka terhadap makna-makna simbolik yang relevan di dalam konteks yang ada (Krippendorff, 1993:251). Artinya, peneliti harus menghubungkan pengertian istilah-istilah tersebut dengan peradaban yang ada di tempat tersebut. Sedangkan reliabilitas yang digunakan adalah intrarater, artinya adalah membaca dengan teliti istilah yang ditemukan pada saat penelitian.


HASIL DAN PEMBAHASAN

Ukiran atau *deder* adalah bagian yang digunakan sebagai pegangan pada keris tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemerhati keris, *deder* secara eksotik mempunyai bentuk seperti tubuh manusia dari kepala sampai dengan pinggul. Awal mulanya *deder* dibuat hanya polos atau tidak ada ukiran, tetapi semakin berkembangnya jaman, *deder* dibuat dengan tambahan ukiran. Bentuk *deder*-pun mempunyai filosofi tersendiri yaitu menandakan alam semesta. Yang ditandai oleh dua ukiran yang berarti *jagad alit* dan *jagad ageng*. *Jagad alit* yang terletak dibagian atas, sedangkan *jagad ageng* letaknya ada dibagian bawah. Masing-masing bagian tersebut mempunyai makna yang serupa tetapi tidak sama. Maksudnya makna pada bagian atas menandakan pikiran, sedangkan makna pada bagian bawah menandakan rasa. Keduanya mempunyai konsep makna yang serupa tetapi tidak sama, namun keduanya saling berkesinambungan dan membentuk suatu makna yang utuh.

Deder mempunyai bagian-bagian yang belum banyak orang awam ketahui. Bagian-bagian tersebut adalah *citak*, *patra gandhul nginggil*, *patra ageng nginggil*, *umpak-umpak*, *patra sanggen nginggil*, *patra penaji nginggil*, *patra penaji ngandhap*, *patra gandhul ngandhap*, *patra ageng ngandhap*, *weteng kutis*, *patra sanggen ngandhap* dan *penaji ngandhap*. Masing-masing bagian ini tidak muncul begitu saja, tetapi disetiap penamaannya mempunyai maksud atau makna tersirat. Di bawah ini dijelaskan makna istilah pada *patra deder* tanpa membedakan bagian atas atau bawah. Jadi yang dijelaskan dibawah ini yaitu *citak*, *patra gandhul*, *patra ageng*, *umpak-umpak*, *patra sanggen*, *patra penaji*, *weteng kutis*, dan *penaji ngandhap*:

Tabel 1 Makna Istilah *Patra Deder* tanpa Membedakan Bagian Atas atau Bawah.

No	Bentuk	Nama	Semantik Leksikal	Semantik Kultural
1.		<i>Citak</i>	Bentuknya mirip seperti bagian dahi (antara kedua mata)	Dari kata <i>cetha</i> yang berarti jelas
2.		<i>Patra Gandhul</i>	Bentuk <i>patra gandhul</i> menyerupai bentuk surat yang tergantung.	Dari kata <i>gandhulan</i> atau adanya pegangan
3.		<i>Patra Ageng</i>	Bentuknya mirip seperti <i>patra gandul</i> tetapi lebih besar.	Dari kata <i>patra</i> yang berarti surat, sedangkan <i>patra ageng</i> adalah surat yang besar atau adanya Undang-undang
4.		<i>Umpak-umpak</i>	Mirip seperti penyangga atau penopang tiang.	Yang mempunyai arti undang-undang
5.		<i>Patra Sanggen</i>	Mirip dengan <i>patra gandhul dan ageng</i> tetapi bentuknya yang kecil dan tetap merunduk.	Dari kata <i>sanggen</i> yang mempunyai arti <i>sangga</i> atau penyangga
6.		<i>Patra Penaji</i>	Bentuk <i>patra taji</i> berbentuk segitiga yang runcing seperti lidah.	Bentuk runcing tersebut melambangkan lidah yang artinya ucapan manusia
7.		<i>Weteng Kutis</i>	Berdasarkan bentuknya seperti perut kutisan menitis.	Ada dua paham yaitu <i>Weteng kutis</i> artinya perut hewan utis dan <i>nitis</i> atau yang berarti adanya kehidupan selanjutnya.

No	Bentuk	Nama	Semantik Leksikal	Semantik Kultural
8.		<i>Penaji</i> <i>Ngandhap</i>	Dilihat dari namanya, <i>penaji ngandhap</i> berbentuk seperti alat kelamin wanita	Bentuk runcing tersebut melambangkan jika manusia sudah berhasil harus mempunyai sifat tidak sombong

Citak adalah bagian dari *patra deder* keris yang paling atas. *Citak* jika dilihat dari bentuknya seperti trapesium. Ada dua paham yang mengartikan *citak*. Yang pertama *citak* jika dihubungkan dengan anatomi manusia, bentuknya mirip seperti bagian dahi antara kedua mata dan yang kedua *citak* bentuknya mirip seperti *cethak* yang berarti langit-langit pada mulut.

Secara semantik leksikal menurut paham pertama, *citak* jika dilihat dari bentuknya yang trapesium mirip seperti bagian dahi antara kedua mata. Yang artinya pada bagian tersebut letaknya pikiran. Sedangkan menurut paham yang kedua, *citak* berarti *cethak* atau langit-langit pada mulut. *Cethak* mempunyai arti lengkungan mulut dalam pada bagian atas atau disebut dengan langit-langit pada mulut (Poerwadarminta, 1939:636).

Berdasarkan semantik kultural dan dihubungkan antara kedua paham di atas yaitu *Citak* atau *cethak* berarti pikiran manusia itu harus jelas atau *cetha*. Pikiran manusia (yang letaknya dibagian dahi diantara kedua mata) harus jelas. Ketika disampaikanpun juga harus jelas. Kedua paham tersebut memang berbeda tempat tetapi mempunyai satu makna yang utuh. Pikiran dan ucapan juga harus selaras dan jelas sehingga orang yang mendengarkanpun juga akan jelas menerimanya.

Citak atau *cethak* melambangkan manusia yang berfikir dan berbicara dengan jelas. Sedangkan bagian atas melambangkan sesuatu hal yang baik. Dalam kehidupan, manusia harus berbicara yang baik dan jelas. Jika berbicara harus mengedepankan *tata krama*. Jika berbicara dengan orang lain harus dengan *unggah-ungguh*, sopan dan ramah. Dalam *tata krama* Jawa ada istilah *krama* dan *ngoko*. Penggunaan kedua aturan tersebutpun berbeda. Sebagai orang Jawa harus mengetahui aturan-aturan tersebut supaya dapat menerapkannya sehari-hari. Manusia menggunakan bagian mulutnya tidak hanya untuk berbicara saja tetapi juga digunakan untuk berdoa kepada Tuhan. Dalam berdoa, manusia juga diharapkan untuk berdoa yang baik. Selain itu, *citak* juga berarti manusia harus menanamkan kebaikan dimanapun ia berada. Dengan ia berfikir dan berbicara yang baik dan jelas, maka ia pun juga telah menanamkan kebaikan.

Patra gandhul merupakan bagian patra yang berada disisi kanan kiri dan letaknya di atas. Bentuk *patra gandhul* yang menggantung dan lengkungan menghadap ke bawah. Berdasarkan semantik leksikal, *Patra* adalah daun, surat, surat perjanjian (Poerwadarminta, 1939:477). Sedangkan *gandhul* adalah menggantung, tergantung, pembahasan yang belum jelas (Poerwadarminta, 1939:131). Berdasarkan penjelasan tersebut, maksud dari *patra gandhul* adalah surat yang tergantung. Jika dilihat dari bentuknya, *patra gandhul* menyerupai bentuk surat yang digulung kemudian digantung.

Berdasarkan semantik kultural, *Patra gandhul* mempunyai arti dalam hidup manusia harus berpedoman dengan norma-norma kehidupan yang ada. Norma-norma tersebut juga telah disahkan oleh negara seperti norma adat, norma sosial, norma agama, norma budaya, dan lain-lain. Seperti contoh sebagai manusia harus selalu menunduk atau mempunyai sifat yang sopan santun terhadap siapapun, tidak sombong,

dan saling menghormati. Sifat seperti ini merupakan penerapan dari norma sosial. Maka, setiap manusia harus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Patra Ageng: Berdasarkan semantik leksikal, *Patra* adalah daun, surat, surat perjanjian (Poerwadarminta, 1939:477). Sedangkan *ageng* adalah besar (Poerwadarminta, 1939:4). Jika dilihat dari bentuknya mirip seperti *patra gandhul* tetapi lebih besar. Berdasarkan keterangan tersebut, *patra ageng* adalah surat yang besar. Maksud dari surat yang besar adalah undang-undang. Undang-undang ditulis secara tertulis dan berlaku disuatu negara dan harus dipatuhi oleh semua warga negara.

Berdasarkan pengertian di atas, *patra ageng* melambangkan hak dan kewajiban manusia yang diatur dalam undang-undang. Setiap manusia harus mengetahui hak dan kewajibannya, serta menjalankannya dengan penuh tanggung jawab. Ketika menjalankan kewajibannya pun juga harus mengikuti undang-undang yang berlaku supaya kehidupannya lebih tertata. Ketika mendapatkan hak, setiap orang juga harus menyesuaikan dengan undang-undang yang berlaku. Jangan sampai mengambil hak yang bukan miliknya.

Umpak-umpak adalah batu penyangga tiang (Poerwadarminta, 1939:440). Jika dilihat dari bentuknya, *umpak-umpak* pada *patra dedar keris* mirip seperti penyangga atau penopang tiang. *Umpak-umpak* atau penopang tiang menunjukkan simbol dari penopang atau penyangga hidup manusia yaitu agama dan undang-undang. Yang pertama, setiap manusia mempunyai agama yang dianut. Di Indonesia ada 6 agama. Setiap warga berhak untuk memilih agama yang diyakininya. Agama selalu menjadi penyangga atau penopang hidup manusia agar dapat menjalani hidup menjadi yang lebih baik dan sesuai dengan arahan agama yang dianutnya. Seperti contoh agama Islam. Dalam agama Islam, seseorang diwajibkan untuk melaksanakan ibadah seperti salat. Dengan melaksanakan salat, maka seseorang tersebut akan mendapatkan pahala dan menjauhkan dirinya dari perbuatan yang tercela. Begitu juga dengan agama yang lainnya. Masing-masing mempunyai aturan tersendiri dalam melaksanakan ibadahnya.

Yang kedua, adalah undang-undang. Undang-undang telah disahkan oleh negara dan digunakan oleh setiap warganya untuk menjalankan hidup dinegara tersebut. Maka dari itu, sebagai warga yang baik, harus mentaati undang-undang yang berlaku, harus menjalankan kewajibannya dan mendapatkan hak sesuai dengan yang diatur dalam undang-undang. Jangan sampai merebut kewajiban orang lain apalagi merebut hak orang lain.

Patra Sanggen: *Patra* adalah daun, surat, surat perjanjian (Poerwadarminta, 1939:477). Sedangkan *sanggen* berasal dari kata *sangga* yang artinya ditopang dari bawah (Poerwadarminta, 1939:544). Jika dilihat dari bentuknya, *patra sanggen* mirip dengan *patra gandhul dan ageng* tetapi bentuknya yang kecil dan tetap merunduk. Arti dari *patra sanggen* yaitu surat yang digunakan sebagai penopang hidup baik itu dalam kehidupan abadi maupun dalam bermasyarakat yaitu agama dan undang-undang.

Berdasarkan pengertian di atas, yang pertama *patra sanggen* melambangkan penopang hidup abadi manusia yaitu agama. Di Indonesia memiliki 6 agama yang diakui dan setiap warga Indonesia berhak memilih dan mengikuti agama tersebut. Agama selalu menjadi penyangga atau penopang hidup manusia agar dapat menjalani hidup menjadi yang lebih baik dan sesuai dengan arahan agama yang dianutnya. Seperti contoh agama Islam. Dalam agama Islam, seseorang diwajibkan untuk melaksanakan ibadah seperti salat. Dengan melaksanakan salat, maka seseorang tersebut akan mendapatkan pahala dan menjauhkan dirinya dari perbuatan yang tercela. Begitu juga dengan agama yang lainnya. Masing-masing mempunyai aturan tersendiri dalam melaksanakan ibadahnya.

Yang kedua, adalah undang-undang. Undang-undang telah disahkan oleh negara dan digunakan oleh setiap warganya untuk menjalankan hidup dinegara tersebut. Maka dari itu, sebagai warga yang baik, harus mentaati undang-undang yang berlaku, harus menjalankan kewajibannya dan mendapatkan hak sesuai dengan yang diatur dalam undang-undang. Jangan sampai merebut kewajiban orang lain apalagi merebut hak orang lain.

Patra Penaji: *Patra* adalah daun, surat, surat perjanjian (Poerwadarminta, 1939:477). *Penaji* berasal dari kata *taji* yang artinya sesuatu yang tajam dipasang pada kaki ayam jago, tanduk kambing (Poerwadarminta, 1939:585). Maksud dari keterangan tersebut yaitu daun yang tajam. Berdasarkan bentuknya, *patra taji* berbentuk segitiga yang runcing.

Patra merupakan simbol dari manusia, sedangkan *penaji* adalah simbol dari lidah manusia yang berbentuk seperti segitiga. Maksud dari pengertian tersebut adalah ucapan manusia. Hanya dari ucapan saja, maka seseorang akan mengetahui segalanya. Seseorang akan mengetahui kepandaian, kekayaan, kecerdasan, dan sebagainya. Lidah yang disimbolkan dengan tajam artinya setiap ucapan itu tajam maka setiap orang harus berhati-hati dalam berbicara agar tidak menyakiti hati orang lain. Dari apa yang diucapkan tersebut maka setiap orang harus memiliki rasa kerendahan hati dan tidak sombong karena pada hakikatnya semua itu hanyalah titipan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Weteng Kutis: dalam istilah tersebut, peneliti menemukan ada dua paham. Yang pertama, *weteng* adalah perut, sedangkan *kutis* adalah hewan sebangsa wawung yang berwarna hitam (Poerwadarminta, 1939:239). Maksud dari keterangan tersebut yaitu perut hewan kutis. Kutis merupakan jenis kumbang yang berwarna hitam yang hidup di kotoran hewan (Utomo, 2015:361). Berdasarkan bentuknya seperti perut hewan kutis. Yang kedua berarti *kutis* dari kata *nitis* yang artinya merasuk.

Secara kultural, jika dilihat dari bentuknya perut kumbang kutis berbentuk bulat besar atau melembung. Perut yang membesar atau melembung merupakan simbol dari kemakmuran. Seseorang yang mempunyai perut yang besar, tandanya dia makmur hidupnya. Bentuk *weteng kutis* ini tidak hanya besar tetapi juga merunduk. Merunduk merupakan simbol dari sopan santun. Berdasarkan keterangan tersebut, *weteng kutis* melambangkan seseorang yang sudah mempunyai harta yang melimpah diharapkan untuk tetap mempunyai sifat sopan santun, rendah hati, selalu berbicara yang halus kepada siapapun, dan tidak sombong.

Yang kedua, *weteng kutis* berarti menitis atau merasuk. Maksud dari kerangan tersebut adalah perut itu adalah tempat dikandungnya bayi. Sedangkan menitis adalah leluhur menitis ke bayi tersebut. Maksudnya ketika leluhur menitis ke arwah bayi tersebut diharapkan meniru sifat-sifat yang baik dari penitis tersebut. Leluher yang menitis ke arwahnya ke arwah bayi tentu leluhur yang mempunyai sifat yang baik dan patut menjadi panutan. Untuk itu, ketika bayi tersebut mempunyai sifat dan kecerdasan yang dimiliki oleh penitis tersebut diharapkan tetap memiliki sifat kerendahan hati, tidak sombong, karena hakikatnya semua itu adalah titipan Tuhan Yang Maha Esa.

Penaji Ngandhap: dari istilah tersebut, peneliti menemukan dua paham yaitu, *penaji* berasal dari kata *taji* yang artinya sesuatu yang tajam dipasang pada kaki ayam jago, tanduk kambing (Poerwadarminta, 1939:585), sedangkan *ngandhap* adalah bawah (Poerwadarminta, 1939:377). Jika dilihat dari namanya, *penaji ngandhap* berbentuk seperti *patra penaji* yang runcing tetapi pada bagian bawah. Yang kedua adalah wujud dari alat kelamin perempuan.

Secara kultural, jika dilihat dari bentuknya *penaji* adalah sesuatu yang tajam dan digunakan untuk melindungi diri, sedangkan *ngandhap* adalah bagian bawah atau dasar. Berdasarkan keterangan tersebut, *penaji ngandhap* melambangkan sesuatu yang

digunakan sebagai dasar untuk melindungi diri pada setiap manusia adalah agama. Agama digunakan manusia selain sebagai penopang hidup, juga untuk melindungi diri. Aturan-aturan yang terdapat pada agama yang akan melindungi diri kita dari kejahatan. Seperti contoh, seorang perempuan dalam agama Islam diwajibkan untuk menggunakan jilbab. Jilbab secara harfiah berfungsi sebagai penutup kepala, namun juga mempunyai makna untuk menjaga kehormatan perempuan. Laki-laki akan merasa sungkan jika ingin menggoda perempuan yang menggunakan jilbab. Setiap agama mempunyai aturan masing-masing yang dapat digunakan untuk melindungi diri.

Yang kedua, *penaji ngandhap* mempunyai arti alat kelamin perempuan. Secara kultural maksud dari keterangan tersebut adalah alat kelamin wanita adalah jalan untuk sperma masuk ke dalam ovarium yang nantinya menghasilkan bayi. Ketika bayi tersebut lahir tentunya mempunyai sifat-sifat baik kepandaian, kekayaan, dan sebagainya. Diharapkan keluarga ataupun anak tersebut tidak menyombongkan diri atas semua sifat, kepandaian dan kekayaan yang ia miliki, karena semua itu hanyalah titipan dari Tuhan Yang Maha Esa.

SIMPULAN

Deder atau *ukiran* merupakan pegangan pada keris. Ukiran pada *deder* disebut juga dengan *patra*. *Patra* mempunyai beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut mempunyai nama masing-masing. Nama itu tidak hanya muncul begitu saja, tetapi ada asal-usulnya dan juga ada makna dibalik nama tersebut. Berdasarkan penelitian di atas, makna yang terkandung di dalam *patra deder* keris yaitu berhubungan dengan kehidupan manusia. Sebagai manusia harus mempunyai penopang agama dan dalam bertingkah laku harus sopan, tidak sombong, saling menghargai sesama, tanggung jawab, mentaati norma yang berlaku, dan selalu berfikir positif.

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk penelitian tentang etnolinguistik selanjutnya. Penelitian tersebut dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang etnolinguistik maupun *deder keris*. Penelitian tersebut juga dapat menjadi khsanah teori tentang etnolinguistik.

DAFTAR RUJUNAN

- Baehaqie, I. 2013. *Etnolinguistik: Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media
- Darmojo, Kuntadi Wasi. 2016. Tinjauan Semiotika terhadap Eksistensi Keris dalam Budaya Jawa. *Jurnal Brikolase, Vol. 8, No. 2, Desember 2016, Hal 66-82*
- Fuad, A. D., Shendy, A. W., Wirawan, G. 2018. Kategori dan Ekspresi Linguistik Wadah Berbahan Dasar Bambu dalam Masyarakat Jawa – Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 11, No. 1, Juli 2018, Hal. 27-38*
- Habib, Ahmad Roisyul. 2016. *Deder Keris Jawa sebagai Acuan Penciptaan Karya Logam*. Jurnal Ilmiah Program Studi Kriya Seni ISI Yogyakarta. Hal. 1-15
- Hasanah, Ulfatun. 2018. Keris sebagai Jimat dengan Pendekatan Ilmu Kalam. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 2, No. 1, September 2018, Hal. 62-76*
- Hasrinuksmo. 1988. *Ensiklopedi Budaya Nasional: Keris dan Senjata Tradisional Indonesia lainnya*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka
- Hasrinuksmo. 2004. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Koesni. 2003. *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*. Semarang: Aneka Ilmu
- Kridalaksana, H. 2011. *Kamus Linguistik (4th ed.)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Krippendorff, K. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers. (Terjemahan Farid Wajidi). (Buku asli diterbitkan tahun 1980 oleh Sage)
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen
- Putro, D. B. W. 2018. Struktur Mitos Cupu KyaiPanjala di Padukuhan Mendak: Tinjauan Etnolinguistik. *Jurnal CARAKA, Vol. 5, No. 1, Desember 2018, Hal. 14-35*
- Rais W. S. 2017. *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa: Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen Jawa Tengah (Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: UNS Press
- Suarsini, Ni Nengah. 2018. Tradisi *Ngelawang* pada Hari Raya *Kuningan* di Desa Pakraman Asak Pagutan: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Mabasindo, Vol. 2, No. 2, November 2018, 17-26*
- Sugianto, Alip. 2-17. Pola Nama Desa di Kabupaten Ponorogo pada Era Afipati Raden Batoro Katong (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik). *Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 10, No. 1, Juni 2017, 34-46*
- Sumintarsih, dkk. 1990. *Senjata Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Utomo, S. S. 2015. *Kamus Indonesia Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Online Submissions

Already have a Username/Password for Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya?



[Go to Login](#)



Need a Username/Password? [Go to Registration](#)

Registration and login are required to submit items online and to check the status of current submissions.

Author Guidelines

1. Articles submitted for this journal may include writings on research results, conceptual ideas, studies and application of theories, literature review, and book reviews that have not been published in other journals and print media, and are not under review elsewhere.
2. Articles are between 5000 words to 9000 words (excluding references and supplementary files). Each article must have an abstract (between 150-250 words) and 5 keywords written in both Indonesian and English. Titles should also be written in Indonesian and English.
3. Manuscripts are written in Microsoft Word (.docx), single-spaced, with normal margin, in A4 paper. Authors are required to use the template provided here.
4. The article is an original work of the author and must be free from plagiarism. The contents of the article and possible violations of writing ethics are entirely the responsibility of the author. If their article is accepted, the author will be required to sign a form declaring that their article is free from plagiarism and has not been published elsewhere.
5. The number of references should be no less than 30 and 80% of them should be taken from journals. They must be current, from primary resources, and are not published more than seven years ago. References should be taken from reputable and indexed sources (Scopus, WOS, Thompson Reuters, Sinta), please note that 50% of them should be internationally indexed.
6. References are written conforming to APA Style (7th Edition) guidelines (https://owl.purdue.edu/owl/research_and_citation/apa_style/apa_style_introduction.html). Please use reference manager applications such as Mendeley, EndNote, or Zotero.
7. Any legal consequences which may arise because of the use of certain intellectual properties in an article shall be the sole responsibility of the author of the article.
8. To facilitate communication with the journal, authors must include their e-mail addresses.

Submission Preparation Checklist

As part of the submission process, authors are required to check off their submission's compliance with all of the following items, and submissions may be returned to authors that do not adhere to these guidelines.

1. The submission should not been published or submitted for publication elsewhere, or extended version of previously published papers in conferences and/ or journals
2. The submission file is in Microsoft Word file format (*.doc, *.docx) as the template, that can be found [here](#)
3. The submitted manuscript font is Times New Roman, with a size of 11 pts, with single spacing, on A4 paper size, the manuscript has to be written within 15 pages maximum
4. The procedure for writing the article have been refer to the Instructions to Authors which can be found at [Author Guidelines](#)
5. If submitting to a peer-reviewed section of the journal, the instructions in [Ensuring a Blind Review](#) have been followed



Scan New Template JBS